



**PENDUDUKAN JEPANG DI KALIMANTAN TIMUR
1942 – 1945**

Mohamad Yanuar Hafidz

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008



**PENDUDUKAN JEPANG DI KALIMANTAN TIMUR
1942 – 1945**

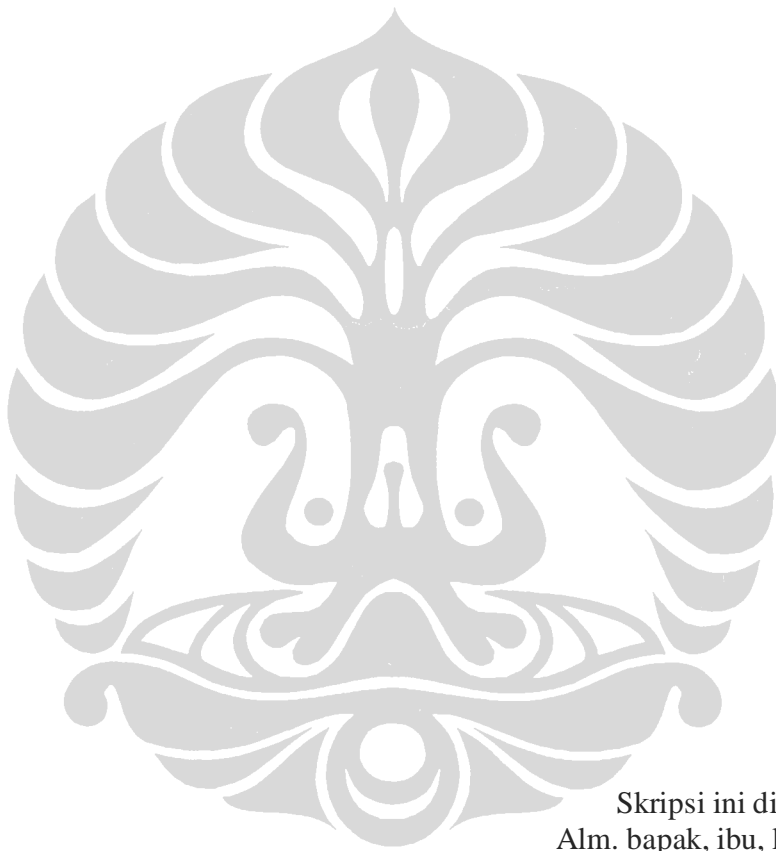
Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

Oleh
Mohamad Yanuar Hafidz
0703040218
PROGRAM STUDI SEJARAH

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008

“Kasih Allah yang sangat penting bagi manusia adalah ilmu dan hikmah.”

Prof. K.H. Ali Yafie



Skripsi ini dipersembahkan untuk
Alm. bapak, ibu, ketiga kakakku, serta
para peneliti sejarah

Skripsi yang berjudul “Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur 1942 – 1945” ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 21 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing I/ Panitera

(Wardiningsih Soerjohardjo, M.A., Ph.D)

(Dwi Mulyatari, M. A.)

Pembaca II/Penguji

Pembimbing II/Pembaca I

(Abdurakhman, M. Hum)

(Ita Syamtasyiah, M. Hum)

Disahkan pada hari.....tanggal.....2008, oleh:

Koordinator Program Studi Ilmu Sejarah FIB UI

Dekan FIB UI

(Dr. Muhammad Iskandar)

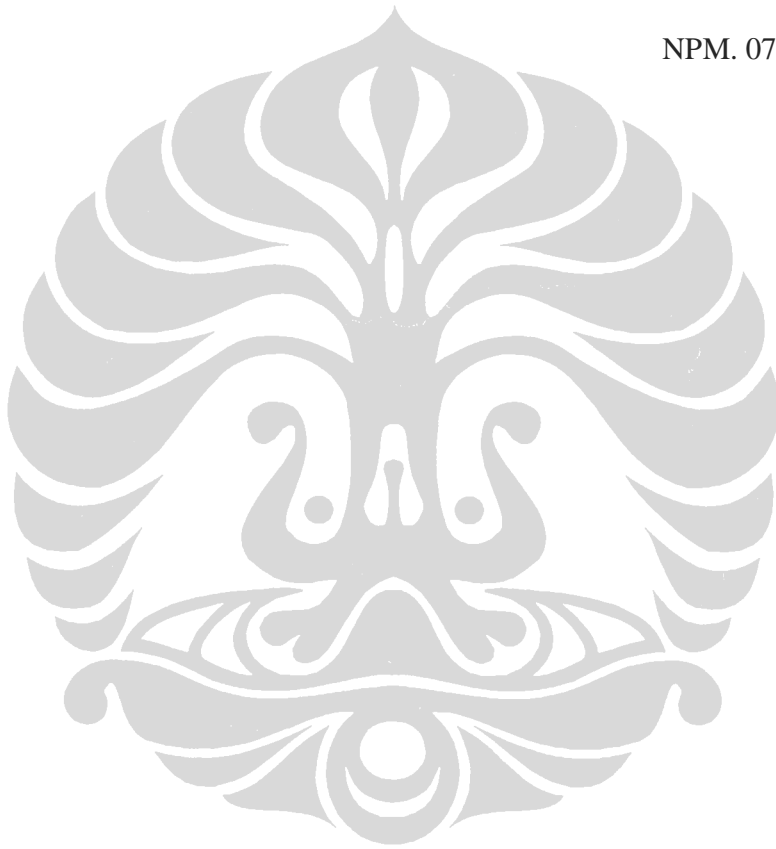
(Dr. Bambang Wibawarta)

Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Depok, Juli 2008

Mohamad Yanuar Hafidz

NPM. 0703040218



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT sang pemberi ilmu yang Maha Kuasa atas terselesaikannya skripsi ini. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penyusunan skripsi ini telah dimungkinkan oleh adanya bantuan, dorongan, serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Ibu Dwi Mulyatari, M.A., selaku pembimbing skripsi. Di tengah-tengah kesibukannya, beliau telah bersedia menyisihkan waktu serta perhatiannya untuk membaca dan memberikan saran serta masukan yang amat berharga mengenai isi skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Ita Syamtasyiah sebagai pembimbing II yang telah bersedia menyisihkan waktu untuk membaca dan meneliti dengan seksama naskah skripsi ini, ditengah kesibukannya menyelesaikan disertasinya. Saya juga hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pengajar di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah membagikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas.

Kepada kedua orang tua penulis, khususnya ibu yang selalu memberikan dorongan, dan menyisihkan dananya agar penulis dapat melanjutkan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik, almarhum Bapak yang telah mempersiapkan

segala sesuatunya agar anaknya memiliki pendidikan lebih baik dari pada dirinya. *I Love you babeh. Do'a restu* kalian hanya bisa penulis balas dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Seandainya skripsi ini dapat dianggap sebagai bentuk ucapan terima kasih, maka sudah pasti tidak akan ada artinya bila dibandingkan dengan kasih sayang kalian.

Terima Kasih juga untuk sindiran dari ketiga kakakku yang selalu menanyakan, memotivasi, dan mendoakan penulis agar segera menyelesaikan studinya. Semoga skripsi ini bisa menjadikan pembuktian bahwa saya sanggup menyelesaikan studi dengan baik.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman di Program Studi Ilmu Sejarah, terutama Angkatan 2003, yang telah memberikan saran dan kritik, baik selama masa perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini. Canda dan tawa yang kalian berikan merupakan sarana untuk melepaskan kejenuhan selama penyusunan skripsi ini. *The Konz Boys* yang telah memberikan sedikit lahan bagi penulis jika kelelahan untuk beristirahat sejenak melepas lelah dan dahaga, di samping mencari tantangan dan melatih jari jemari tangan penulis agar lincah. Inana yang selalu menjadi pendamping disaat penulis lagi *mumet, bete, gusar*, dan selalu menemani penulis jalan-jalan mencari bahan untuk menyelesaikan skripsinya. *I Love U Bibeh.*

Depok, Juli 2008

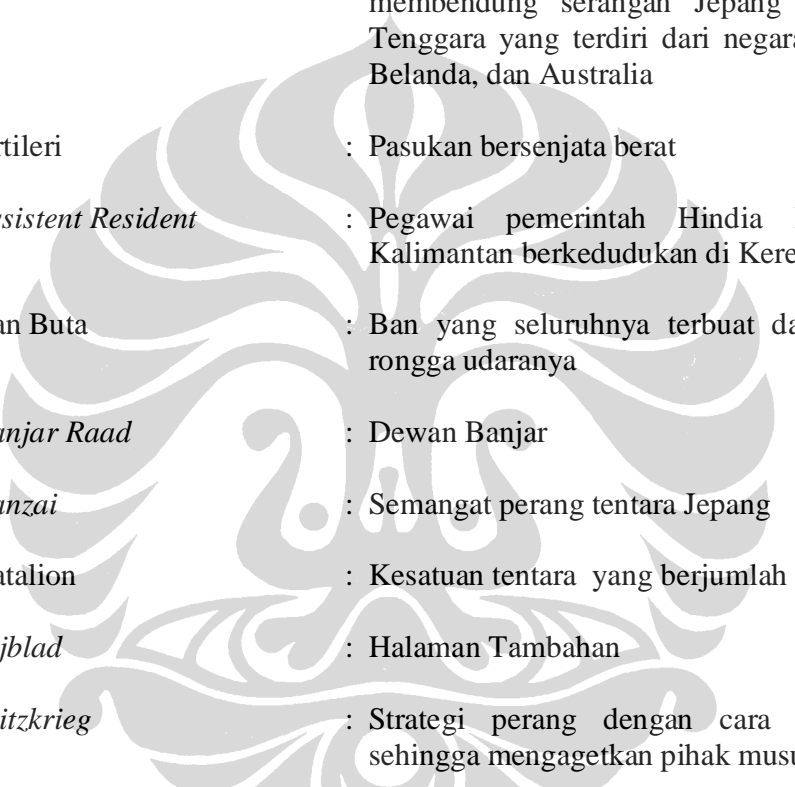
Mohamad Yanuar Hafidz

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR ISTILAH	v
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAKSI	xv
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tinjauan Pustaka	13
C. Perumusan Masalah	14
D. Ruang Lingkup Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sumber Sejarah	18
H. Sistematika Penulisan	19
Bab II Kalimantan Timur Gerbang Invasi Tentara Jepang di Hindia Belanda	21
A. Perang di Pasifik	21
B. Sikap Pemerintah Hindia Belanda	25

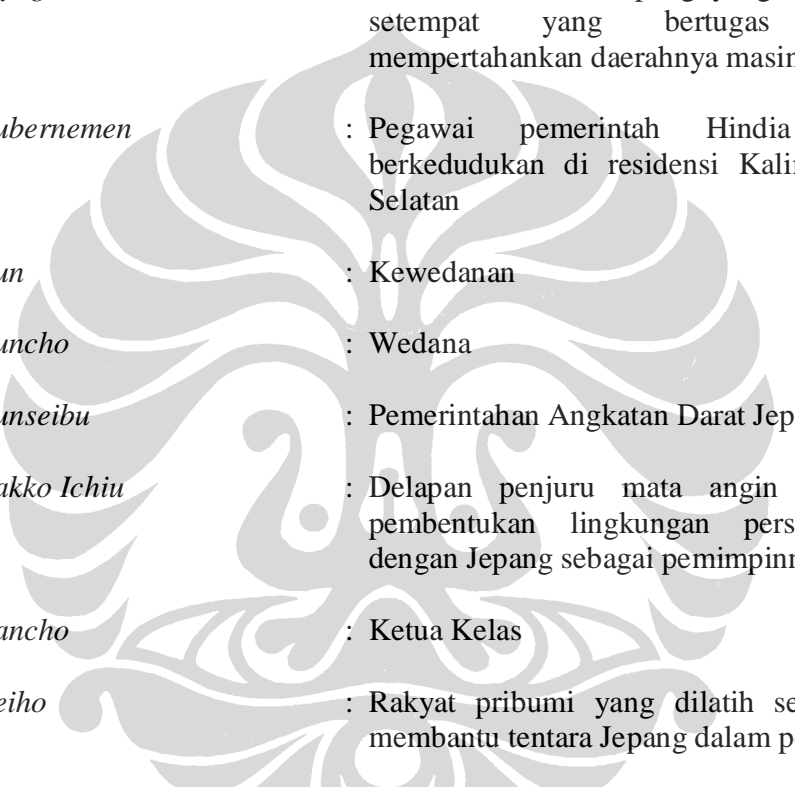
C. Sikap Pemerintahan keresidenan Kalimantan Timur dan Selatan (<i>Zuiden en Oosterafdeling</i>)	28
D. Masuknya tentara Jepang di Nusantara	32
Bab III Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur	42
A. Pemerintahan Jepang di Kalimantan Timur	43
B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat	53
C. Keadaan Politik di Kalimantan Timur	65
D. Organisasi-organisasi Bentukan Jepang	69
E. Eksploitasi Ekonomi di Kalimantan Timur	74
Monopoli Sumber Daya Alam	76
Bab IV Serangan Balik Pasukan Sekutu	80
A. Akhir Pendudukan Militer Jepang	80
B. Kedatangan Sekutu	81
C. Pertempuran Tarakan	83
D. Pertempuran Balikpapan	90
E. Berita Proklamasi Kemerdekaan RI.	95
Bab V Kesimpulan	97
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	106
INDEKS	129

DAFTAR ISTILAH




ABDACOM	: Pembentukan Tentara Pertahanan gabungan untuk membendung serangan Jepang di Kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari negara Amerika, Inggris, Belanda, dan Australia
Artileri	: Pasukan bersenjata berat
<i>Assistent Resident</i>	: Pegawai pemerintah Hindia Belanda yang di Kalimantan berkedudukan di Keresidenan
Ban Buta	: Ban yang seluruhnya terbuat dari karet tanpa ada rongga udaranya
<i>Banjar Raad</i>	: Dewan Banjar
<i>Banzai</i>	: Semangat perang tentara Jepang
Batalion	: Kesatuan tentara yang berjumlah 300-1000 orang
<i>Bijblad</i>	: Halaman Tambahan
<i>Blitzkrieg</i>	: Strategi perang dengan cara pertempuran kilat, sehingga mengagetkan pihak musuh
<i>Bomber</i>	: Pesawat terbang yang membawa bom untuk melakukan pengeboman terhadap musuh (Jepang)
<i>Borneo Kaigun Minseibu</i>	: Pemerintahan Angkatan Laut Jepang di Kalimantan
<i>Borneo Minseibu Chokatsu kuiki Syu-Kai</i>	: Dewan Kalimantan
<i>Bunken</i>	: Swapraja
<i>Bunker</i>	: Lubang perlindungan di bawah tanah

<i>Bushido</i>	: Sifat Kesatria kaum Samurai
<i>Chuo Sangi-In</i>	: Dewan Perwakilan yang terdapat di dalam wilayah kekuasaan Angkatan Darat ke-16 di Jawa
<i>Cokkatu kuiki</i>	: Wilayah yang langsung berada di bawah pengawasan <i>Minseibu-chokan</i>
<i>Controleur</i> (Kontrolir)	: Pegawai Belanda yang bertugas mengawasi Swapraja
Darah Negara Modern	: Minyak adalah unsur yang sangat penting untuk menjalankan kegiatan ekonomi bagi negara-negara industri.
Desentralisasi	: Pengakuan adanya hak seseorang atau golongan untuk mengurus hal-hal tertentu dalam daerahnya
<i>Districthoofd</i>	: Wedana, pemimpin kewedanan. Di Kalimantan umumnya dijabat oleh pemimpin agama atau pemimpin lokal.
Distrik	: Kewedanan
<i>Doboku</i>	: Dinas Pekerjaan Umum
<i>Eiseibu</i>	: Dinas Kesehatan
Ekspansi	: Perluasan wilayah suatu negara dengan menduduki wilayah negara lain
Emporium	: Gudang besar yang berisi berbagai kebutuhan perdagangan
<i>Flame thrower</i>	: Senjata penyembur api
Formalistis	: Sangat berpegang pada peraturan dan tata cara yang berlaku
Front ABCD	: Pertahanan yang dibentuk oleh negara Australia, Inggris, Cina, dan Hindia Belanda untuk menghadapi invasi Jepang di Asia Tenggara
<i>Gakumubu</i>	: Dinas Pengajaran



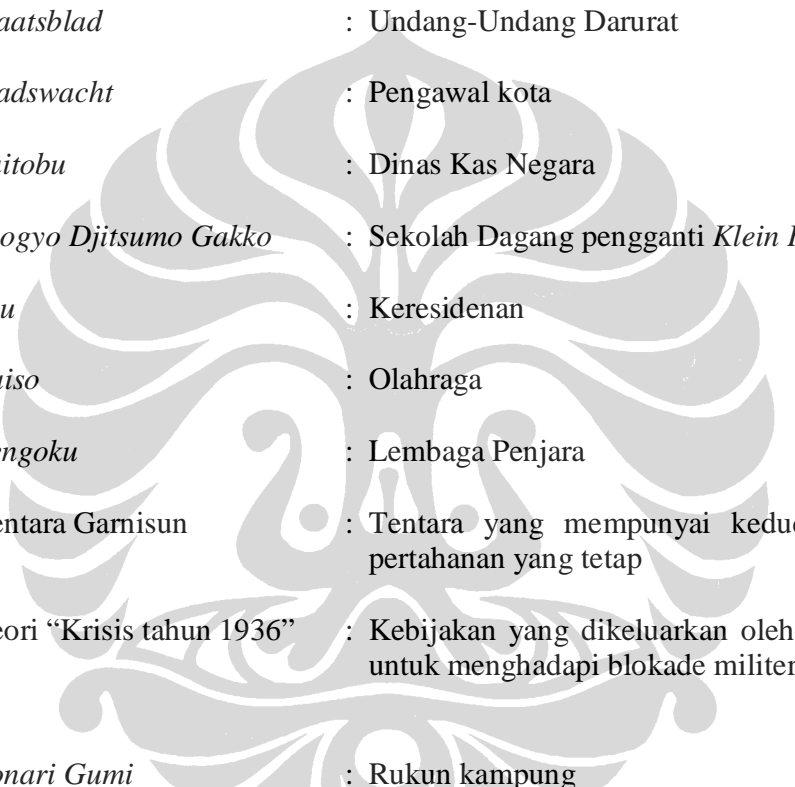
<i>Gementeraad Banjarmasin</i>	: Dewan Perwakilan daerah Kota Banjarmasin
<i>Gicho</i>	: Ketua Dewan Kalimantan
<i>Gi-In</i>	: Anggota Dewan Kalimantan
<i>Giyugun</i>	: Tentara bentukan Jepang yang direkrut dari rakyat setempat yang bertugas menjaga dan mempertahankan daerahnya masing-masing
<i>Gubernemen</i>	: Pegawai pemerintah Hindia Belanda yang berkedudukan di residensi Kalimantan Timur dan Selatan
<i>Gun</i>	: Kewedanan
<i>Guncho</i>	: Wedana
<i>Gunseibu</i>	: Pemerintahan Angkatan Darat Jepang di Indonesia
<i>Hakko Ichiu</i>	: Delapan penjuru mata angin dalam satu atap, pembentukan lingkungan persemakmuran dunia dengan Jepang sebagai pemimpinnya
<i>Hancho</i>	: Ketua Kelas
<i>Heiho</i>	: Rakyat pribumi yang dilatih secara militer untuk membantu tentara Jepang dalam perang
Hindia Belanda	: Sebutan untuk wilayah Indonesia ketika dijajah oleh pemerintah Belanda
<i>Hutsu Djikyū Kogakko</i>	: Sekolah Rakyat enam tahun
<i>Hutsu Kogakko</i>	: Sekolah Rakyat tiga tahun
<i>Hutsu Tju Gakko</i>	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
Infanteri	: Pasukan yang berjalan kaki
Introgasi	: Dimintai keterangan



<i>Invasi</i>	: Penyerbuan, penyerangan
<i>Jugun Ianfu</i>	: Wanita penghibur pada masa pendudukan Jepang
<i>Jumpo-jumpo</i>	: Polisi rahasia Jepang yang anggotanya diambil dari orang-orang pribumi
<i>Kaiin Yoseijo</i>	: Sekolah Pelayaran
<i>Kakari</i>	: Bagian-bagian dalam kedinasan
<i>Keikebu</i>	: Bagian Keuangan
<i>Keiming Bunka Sydosyo</i>	: Badan Pusat kebudayaan
<i>Keiming Syidobo</i>	: Kantor Penerangan Jepang
<i>Keisatsusho</i>	: Lembaga Kepolisian
Kelompok ekstrem	: Orang-orang dalam militer Jepang yang menginginkan perluasan secara fisik wilayah Jepang
<i>Kempetai</i>	: Mata-mata tentara Jepang
<i>Ken</i>	: Kabupaten
<i>Kinrohosi</i>	: Gotong royong
<i>Klein Handel School</i>	: Sekolah Dagang Tingkat Rendah
<i>Kocho Sensei</i>	: Kepala Sekolah
<i>Kogyo Djitsumo Gakko</i>	: Sekolah Teknik
Kolonialis	: Negara atau orang yang menganut paham penjajahan
<i>Komubu</i>	: Dinas Pelayaran dan Pabean
Konferensi	: Pertemuan yang dilakukan untuk membahas suatu masalah

Kota Terbuka	: Kota yang telah ditinggalkan oleh tentara pertahanannya sehingga dapat dikuasai oleh tentara yang melakukan serangan tanpa adanya perlawanan
Kriteria Haluan Negara	: Arah kebijakan Pemerintah Jepang yang ingin memperkuat militernya dalam menghadapi blokade sekutu dengan memperluas wilayah kekuasaan Jepang
<i>Kyoin Joseijo</i>	: Sekolah guru pengganti <i>Cursus Volks Onderwijs</i>
<i>Landbouw School</i>	: Sekolah Pertanian
<i>Landschap</i>	: Daerah
<i>Landswacht</i>	: Pengawal wilayah
Matilda	: Tank tempur
Memorandum	: Surat pernyataan
Migrasi	: Perpindahan penduduk
Milisi	: Orang yang menjadi prajurit karena memenuhi wajib militer
<i>Minseibu Chokan</i>	: Pemimpin pemerintahan Angkatan Laut di Kalimantan
Negara musuh bayangan	: Negara-negara di Asia Tenggara yang dikuasai/dijajah oleh bangsa Barat. Wilayah ini sewaktu-waktu dapat membahayakan kedudukan Jepang jika perang di Pasifik terjadi
Nipponisasi	: Propaganda yang dilakukan oleh Jepang dengan memasukan unsur kebudayaan dan adat Jepang
<i>Nogyo Tju Gakko</i>	: Sekolah Menengah Pertanian
<i>Nomura</i>	: Perusahaan Perakayuan
<i>Norinbu</i>	: Dinas Pertanian

Pasar gelap	: Tempat dimana dijual barang-barang ilegal yang harganya lebih murah
Perang gerilya	: Perang yang dilakukan di hutan
Perang Asia timur Raya	: Perang yang dilakukan oleh Jepang untuk merebut Asia dari penjajah bangsa barat
Politik bumi-hangus	: Penghancuran terhadap fasilitas-fasilitas umum di wilayah yang akan diserang oleh pasukan musuh, hal ini dilakukan untuk menghambat pergerakan serangan pasukan musuh
<i>Regent</i>	: Sebutan untuk Bupati pada masa Hindia Belanda
<i>Rikugun</i>	: Angkatan Darat Jepang
<i>Romusha</i>	: dalam bahasa Jepang, kata ini diartikan sebagai seorang pekerja yang melakukan pekerjaan sebagai buruh kasar. Akan tetapi, dalam konteks sejarah Indonesia, kata ini diartikan sebagai seorang buruh kuli yang dimobilisasikan bagi pekerjaan kasar di bawah kekuasaan militer Jepang
<i>Saibansho</i>	: Lembaga Pengadilan
Sandi	: Kode rahasia
<i>Seikerei</i>	: Penghormatan kepada Tenno/ Kaisar Jepang dengan cara membungkukan badan ke arah Jepang tempat beradanya kaisar Jepang.
<i>Schakel School</i>	: Sekolah Teknik Kelistrikan
<i>School Comissie</i>	: Sekolah Pegawai
<i>Shokobu</i>	: Dinas Perdagangan dan Perusahaan
<i>Shosho</i>	: Sabda Tenno Heika
<i>Sihan Gakko</i>	: Sekolah Guru

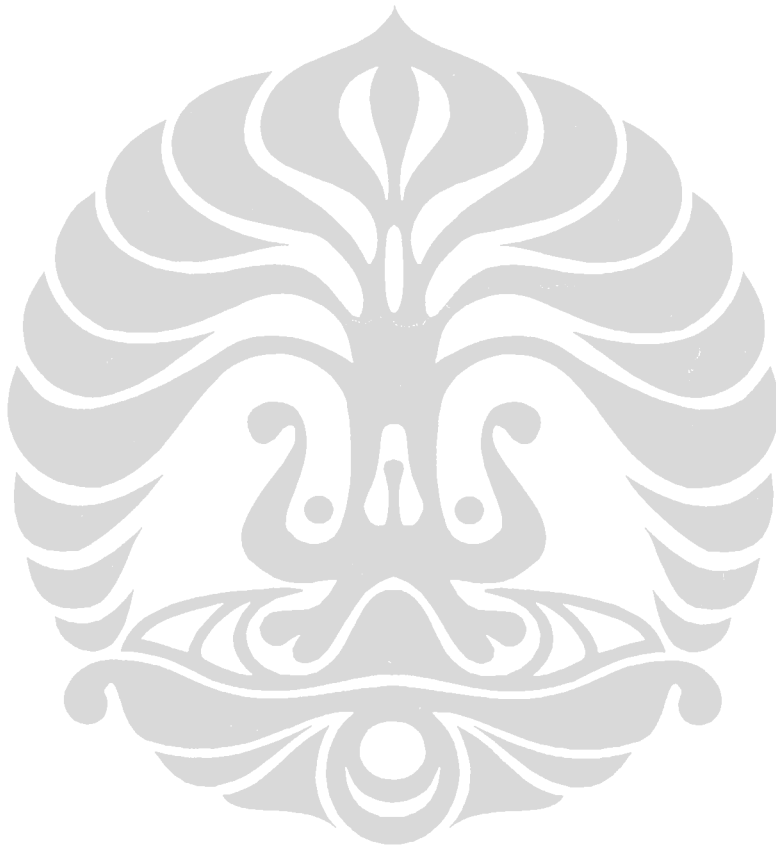


Slogan	: Kalimat yang menarik yang menjelaskan suatu tujuan ideologi
<i>Somubu</i>	: Dinas Sekretariat
<i>Son</i>	: Kecamatan
<i>Staatsblad</i>	: Undang-Undang Darurat
<i>Stadswacht</i>	: Pengawal kota
<i>Suitobu</i>	: Dinas Kas Negara
<i>Syogyo Djitsumo Gakko</i>	: Sekolah Dagang pengganti <i>Klein Handel School</i>
<i>Syu</i>	: Keresidenan
<i>Taiso</i>	: Olahraga
<i>Tengoku</i>	: Lembaga Penjara
Tentara Garnisun	: Tentara yang mempunyai kedudukan atau tempat pertahanan yang tetap
Teori “Krisis tahun 1936”	: Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang untuk menghadapi blokade militer oleh negara sekutu
<i>Tonari Gumi</i>	: Rukun kampung
Torpedo	: Senjata peledak yang berbentuk cerutu besar diluncurkan dari kapal untuk menenggelamkan kapal musuh
Ultimatum	: Peringatan atau tuntutan yang terakhir dengan memberi batas waktu
<i>Verordeningen en Keuren van Politie</i>	: Peraturan Pemeriksaan Kepolisian
<i>Vervolgschool</i>	: Sekolah Lanjut


Yakaten : Lembaga yang bertugas mengumpulkan barang-barang kebutuhan pokok

Zeminko : Dinas Perpajakan

Zending : Badan penyelenggara penyebaran agama Kristen

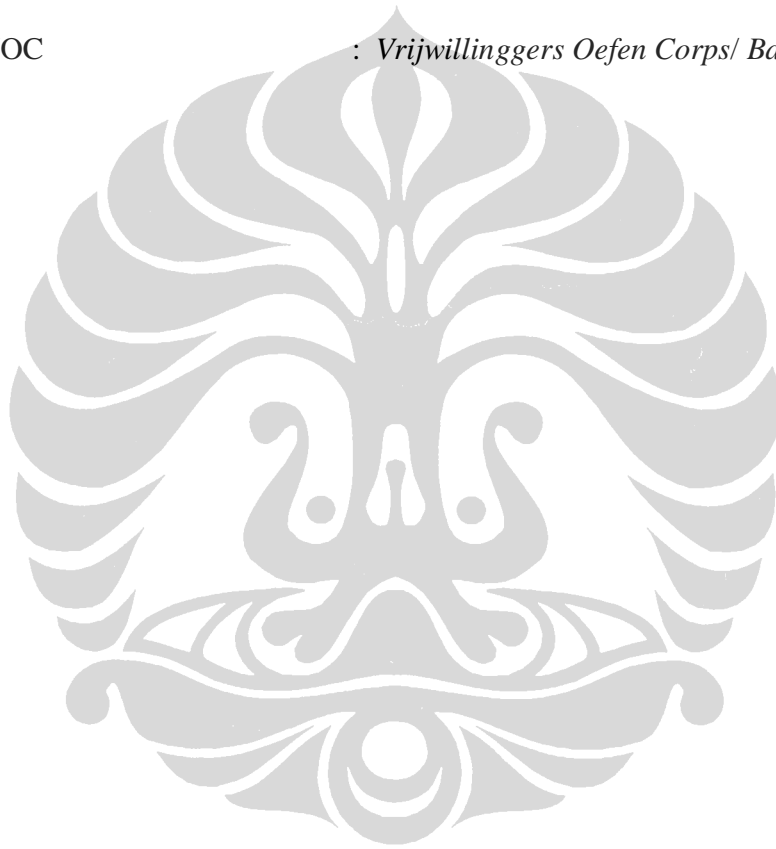


DAFTAR SINGKATAN



ABDACOM	: America-British-Dutch-Australia Command
AVC	: <i>Algemene Vernielings Corps</i> (pasukan bumi hangus)
BPM	: <i>Bataafsche Petroleum Maatschapij</i> (perusahaan minyak Hindia Belanda yang melakukan kegiatan penambangan di Tarakan)
CVO	: <i>Cursus Volks Onderwijs</i> (Kursus Pengajaran untuk Rakyat)
ELS	: <i>Europese Lagere School</i> (Sekolah Tinggi untuk orang-orang Eropa)
HCS	: <i>Hollands Chinese School</i> (Sekolah dasar untuk keturunan Cina)
HIS	: <i>Hollands Inlandse School</i> (Sekolah dasar untuk rakyat pribumi)
JOC	: <i>Jeugd Oefen Corps</i> (badan latihan kepemudaan)
KNIL	: <i>Koninklijke Nederlands Indische Leger</i> (Tentara Hindia Belanda)
KPM	: <i>Koninklijk Paketvaart Maatschapij</i> (perusahaan perkapalan Belanda)
LBB	: Liga Bangsa Bangsa (lembaga antar negara yang dibentuk pasca perang dunia pertama untuk menjaga keamanan dunia)
LBD	: <i>Lucht Beschermings Dienst</i> (dinas perlindungan bahaya udara)
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i> (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama)

- PPKI : Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia, Panitia yang dibentuk untuk merumuskan kemerdekaan bagi Indonesia
- SRD : *Service Reconnaissance Departement* (mata-mata sekutu yang melakukan kegiatan pengumpulan informasi sebelum melakukan penyerangan terhadap pulau Tarakan)
- VOC : *Vrijwillingers Oefen Corps/ Barisan Sukarela*



ABSTRAKSI

Mohamad Yanuar Hafidz. Kajian mengenai pendudukan Jepang di Kalimantan Timur 1942 - 1945. (Di bawah bimbingan Ibu Dwi Mulyatari, M. A. dan Ibu Ita Syamtasyiah, M. Hum.). Program Studi Ilmu Sejarah; Pengutamaan Sejarah Indonesia. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, tahun 2008. xv + 100 halaman; 23 halaman lampiran; daftar pustaka; 36 buku, 3 surat kabar, 6 artikel dan sumber internet.

Penelitian mengenai pendudukan Jepang di Kalimantan Timur 1942 - 1945 ini ditujukan untuk melengkapi penulisan tentang masa pendudukan Jepang di Indonesia yang telah ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Penelitian ini hanya menggunakan sumber-sumber pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendudukan Jepang di Kalimantan Timur karena adanya keinginan untuk menguasai sumber alam yang besar di Kalimantan Timur, khususnya minyak bumi. Pada masa sebelum pendudukan Jepang, Kalimantan Timur merupakan wilayah kaya akan sumber minyak dengan dijulukinya Balikpapan sebagai Kota minyak, sedangkan Tarakan sendiri memiliki produksi minyak yang besar dengan kualitas yang baik. Hal ini menjadikan Jepang ingin menguasai Indonesia khususnya Kalimantan Timur terutama setelah diembargo oleh Sekutu.

Kalimantan Timur, khususnya Tarakan adalah wilayah Indonesia yang pertama kali diduduki oleh militer Jepang, namun juga wilayah yang pertama kali direbut oleh Sekutu ketika ofensif Jepang mulai mengendur di wilayah Pasifik. Selama pendudukan Jepang wilayah ini mengalami suatu periode sejarah dalam kondisi yang mencekam.

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Setelah Jepang memenangkan perang melawan Rusia pada 1905, tentara Jepang memiliki semangat yang lebih besar. Hal tersebut kemudian memunculkan kelompok ekstrem dikalangan militer yang menginginkan perluasan secara fisik kerajaan Jepang. Hal ini didorong oleh kebutuhan bahan baku untuk keperluan industri yang sedang berkembang cepat, terutama industri peralatan militer yang berkembang sejak permulaan perang antara Jepang dengan Manchuria (Cina) tahun 1936-1937.¹ Pada saat itu pengaruh kekuasaan militer dalam pemerintah sedang kuat dan Jepang sedang bersiap menjadi negara industri yang hanya terdiri dari negara-negara Barat saja.

Pemerintah kekaisaran Jepang tidak dapat menahan keinginan golongan militer untuk melakukan perluasan industri militer. Pada tahun 1937 anggaran nasional meningkat sampai 40% dan mengakibatkan defisit yang sangat tajam pada tahun tersebut mencapai ¥608 juta dibanding dengan rata-rata defisit sebesar ¥53,5 juta setahun selama tahun 1931-1936.² Harga pasar dan situasi ekonomi sudah makin memburuk mengakibatkan semua harga serta upah dikendalikan oleh pemerintah.

¹ Takafusa Nakamura, *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*, Kementerian Luar Negeri Jepang, 1985, hlm. 61.

² *Ibid.*

Sampai terjadi perang di Pasifik, seluruh kegiatan ekonomi diarahkan pada kegiatan perang.³

Asia Tenggara, khususnya Hindia Belanda, kemudian menjadi target dari gerak Jepang ke Selatan sebagai daerah yang kaya akan sumber bahan baku industri, khususnya minyak bumi, dan banyaknya sumber daya manusia, sehingga gerak Jepang ke arah selatan, terutama Asia Tenggara, tidak dapat dibendung lagi. Konsep *Hakko Ichiu* (delapan penjuru mata angin dalam satu atap/ pembentukan lingkungan dunia dengan Jepang sebagai pemimpinnya) kemudian diangkat oleh pihak militer karena cita-cita itu harus disokong oleh kekuatan militer.⁴

Slogan “Asia untuk bangsa Asia” didengungkan agar pihak Jepang dapat dengan mudah menarik simpati rakyat di Asia. Di daerah yang didudukinya, Jepang melakukan propaganda sebagai saudara tua yang akan membebaskan Asia dari belenggu penjajahan bangsa Barat.

Memasuki tahun 1930-an, persepsi Angkatan Laut (AL) Jepang terhadap luar negeri mengalami perubahan besar terutama sejak perjanjian pembatasan Angkatan Laut Washington (6 Februari 1922) dan Undang-Undang Emigrasi Amerika yang anti-Jepang (disahkan 15 Mei 1924).⁵ Perjanjian tersebut telah menyebabkan

³ *Ibid.*, hlm. 62.

⁴ C.F. Richard Storry, *The Double Patriots: A Study of Japanese Nationalisme*, London: Chatto & Windus, 1957. hlm. 317-319.

⁵ Pasca Perang Dunia I, Jepang berhasil meraih kedudukan sebagai “kekuatan Pasifik” dengan memperoleh pulau-pulau bekas jajahan Jerman di Asia sebagai daerah mandat, namun Jepang “disubordinasikan” ke dalam tata hubungan internasional yang diprakarsai oleh Amerika dan Inggris. Jepang juga diharuskan mengadakan pembatasan senjata militer di bawah tekanan Amerika dan Inggris. Lihat: Ken’ichi Goto, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998, hlm. 5-6.

Kelompok Armada dalam tubuh AL Jepang secara serentak melampiaskan ketidakpuasannya selama sepuluh tahun terakhir, karena dengan menganut politik luar negeri seperti itu mereka tidak berpeluang melakukan ekspansi militer sekalipun dengan daerah-daerah jajahan di Selatan disebabkan oleh menguatnya kedudukan Markas Besar Angkatan Laut Jepang pada tahun 1933 bertepatan dengan Angkatan Darat (AD) Jepang yang berpangkalan di Manchuria mulai memperkuat kekuasaannya di wilayah utara. Kelompok Angkatan Laut pun mulai memperdalam perhatiannya pada perluasan perlengkapan senjata dan ekspansi luar negeri, terutama daerah selatan (Asia Tenggara).

Angkatan Laut Jepang keluar dari Perjanjian Angkatan Laut Washington dan London,⁶ karena merasa dirugikan dan terisolasi maka pada 1936 dan dimulai program perluasan Angkatan Laut Jepang yang besar. Perasaan isolasi ini dihadapi Jepang dengan mengeluarkan kebijakan teori “Krisis Tahun 1936”⁷ untuk merasionalisasi perluasan perlengkapan senjata. Pada bulan Agustus 1936 atas prakarsa Angkatan Laut, ditetapkanlah “Kriteria Haluan Negara”, sedangkan

⁶ Pada Agustus 1941, Presiden Roosevelt dari AS dan PM. Churchill dari Inggris melakukan pertemuan dan menghasilkan *Atlantic Charter* yang bermaksud menghentikan keinginan agresi Jepang di Pasifik. Isinya antara lain adalah “Setiap Perluasan lebih lanjut di Pasifik Barat daya oleh Jepang akan menimbulkan keadaan dimana pemerintah Amerika Serikat akan terpaksa mengambil tindakan-tindakan yang menentanginya biarpun ini akan berarti perang antara Amerika Serikat dengan Jepang. Bila ada pihak ketiga yang menjadi korban agresi Jepang sebagai akibat dari tindakan-tindakan yang dimaksud atau karena bantuannya pada mereka, Presiden akan meminta kepada kongres mandate untuk membantunya.” Lihat: Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta PT. Gramedia.1989, hlm. 7.

Perjanjian London membatasi jumlah tenaga Angkatan Laut Jepang. Ini dipandang sebagai “penjualan negara” oleh kabinet sipil dan pembatasan terhadap aspirasi ekspansi-nasionalis Angkatan Laut. Lihat: Goto, *Ibid.*, hlm. 16.

⁷ Pada tahun 1936, Perdana Menteri Jepang tidak memperpanjang Perjanjian Angkatan Laut London. Selain itu, sentimen anti-Amerika semakin menguat karena Undang-Undang Imigrasi Amerika Serikat 1924 dan bantuannya kepada Cina. Goto, *Ibid.*, hlm. 16.

Angkatan Darat sudah mulai berekspansi ke wilayah Utara. Ekspansi ke Selatan ini sebagai keinginan untuk menyaingi ekspansi keutaranya Angkatan Darat.⁸

Angkatan Laut memandang negeri Selatan yang dikuasai oleh negara-negara Eropa maupun Amerika sebagai “negara musuh bayangan.”⁹ Negeri selatan juga merupakan “gudang besar” sumber alam penting seperti minyak, dan mulai dianggap sebagai “pasar penjualan”. Maksud dan tujuan awal Angkatan Laut mengadakan ekspansi ke Selatan untuk menjaga dan meningkatkan kepentingan negara Jepang secara ekonomi dengan “cara damai.” Teori ekspansi ke Selatan memiliki dua sebab utama yaitu garis kompromi terhadap Amerika dan Inggris dan jaminan memperoleh minyak dengan cara “perdagangan bebas.” Angkatan Laut Jepang setiap ada kesempatan selalu mengatakan bahwa ekspansi ke Selatan bertujuan untuk membebaskan Asia dari jajahan Barat.¹⁰

Penetapan Hindia Belanda sebagai fokusnya dalam mencapai ekspansi ke Selatan menimbulkan rasa curiga pemerintahan Hindia Belanda terhadap Jepang. Minyak telah menjadi faktor utama ekspansi Jepang ke Selatan karena minyak dianggap sebagai “darah negara modern.” Memburuknya hubungan Jepang dengan Amerika Serikat dan Inggris membuat Angkatan Laut Jepang semakin mengidam-idamkan minyak, dan minyak yang ada di Indonesia itu yang terlepas dari AS dan

⁸ *Ibid.*, hlm. 114.

⁹ Karena sewaktu-waktu dapat membahayakan kekaisaran Jepang.

¹⁰ Goto. *Op.cit.*, hlm. 115.

Inggris. Ketika Jepang memutuskan untuk perang, maka pengangkutan minyak dari Indonesia menjadi unsur penentu yang amat penting.¹¹

Sejak 1930-an juga anggaran militer Jepang mengalami peningkatan melampaui angka 30% dari Anggaran Belanja Negara Jepang, dan ketika meletus “Perang Asia Timur Raya,” angka ini meningkat menjadi 75,7% atau $\frac{3}{4}$ dari total Anggaran Jepang. Hal ini terjadi karena pada tahun 1930-an Angkatan Darat menuangkan seluruh energinya ke dalam Bagian Utara Daratan Tiongkok, dengan kata lain Selatan merupakan wilayah yang tidak berarti bagi puncak Pimpinan Angkatan Darat Jepang dalam perhatiannya terhadap luar negeri. Perhatian Angkatan Darat baru muncul ketika pada bulan Mei-Juni 1940 terjadi perubahan politik di Belanda dan Prancis yang memiliki tanah jajahan di Indonesia dan Indo-Cina, akan tetapi perhatian AD terhadap Selatan hanya bertujuan untuk memperoleh sumber minyak.¹²

Setelah pecahnya Perang Dunia II di Eropa pada tahun 1939, perhatian Jepang terhadap Indonesia meningkat tajam. Dengan ekspansinya yang cepat, Jepang dapat dengan mudah menguasai Indonesia. Masyarakat Jepang di Indonesia menyadari akan hilangnya basis kehidupan yang telah mereka bangun dan mereka menyadari juga keadaan darurat di Jepang namun mereka tetap mengikuti gerakan “menjadi

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 182-183.

rakyat Kaisar,”¹³ sebagian masyarakat Jepang dianjurkan untuk bersabar dan menahan diri.

Negeri Belanda telah berada di bawah kekuasaan Jerman pada Perang Dunia kedua. Pemerintahan Hindia Belanda yang ada hubungannya dengan negeri Belanda juga menyerah pada Jepang pada 8 Maret 1942. Penyerahan Hindia Belanda kepada tentara Jepang hanya dalam waktu dua bulan sejak pertama kali tentara Jepang memasuki wilayah Hindia Belanda (Tarakan). Perlawanan tentara Hindia Belanda KNIL (*Koninklijk Nederlands Indies Leger*) di berbagai daerah dapat dipatahkan oleh pasukan Jepang.

Sudah jelas sasaran utama Jepang di Hindia Belanda untuk memiliki sumber-sumber alam dalam menunjang potensi perang Jepang dan mendukung industrinya. Sasaran jangka panjangnya adalah untuk mendapatkan otarki di dalam Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya. Khusus Jawa dirancang sebagai sebuah pusat penyediaan SDM dan Sumatra sebagai sumber minyak utama. Wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur yang kaya akan hasil bumi akan di masukan dalam penguasaan secara tetap oleh kekaisaran Jepang.¹⁴

Sebelum pecahnya perang Pasifik, Jepang telah mengambil serangkaian langkah-langkah diplomatik terhadap pemerintahan Hindia Belanda untuk memastikan ekspor dari hasil bumi Hindia Belanda tidak terganggu karena sikap

¹³ Gerakan tersebut pada intinya adalah mendukung kebijakan yang dikeluarkan oleh kekaisaran Jepang. Pada waktu itu, kebijakan berperang dari yang dikeluarkan oleh kaisar membuat masyarakat Jepang pasrah karena akan kehilangan basis kehidupan ekonomi yang telah dibangunnya namun tetap mengikuti kebijakan yang dikeluarkan oleh kaisar. Goto, *Ibid*, hlm. 259.

¹⁴ Joyce C. Lebra, *Tentara Gemblengan Jepang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988, hlm. 90.

Jepang yang keluar dari Liga Bangsa Bangsa. Dalam melakukan misi diplomatik itu, pemerintah Jepang mengutus sebuah delegasi di bawah pimpinan Menteri Perdagangan dan Industri, Kobayashi Ichiro, ke Batavia untuk mengadakan perundingan ekonomi. Sebelum perundingan dimulai pihak Jepang telah mengirimkan nota yang meminta supaya dalam keadaan apapun, hasil bumi Hindia Belanda harus diekspor ke Jepang dengan jumlah volume ekspor 3.150.000 ton. Jika dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, volume ekspor ke Jepang rata-rata sebesar 650.000 ton, karena itu permintaan Jepang dianggap terlalu berlebihan.¹⁵

Pada masa pendudukan Jepang, Hindia Belanda dibagi menjadi tiga wilayah oleh Jepang. Wilayah Sumatra berada di bawah Angkatan Darat ke-25, wilayah Jawa dan Madura berada di bawah Angkatan Darat ke-16; kedua wilayah tersebut berada di bawah Angkatan Darat ke-7 yang bermarkas di Singapura. Kalimantan dan Indonesia Timur dikuasai Angkatan Laut armada Selatan ke-2. Kebijakan di ketiga wilayah pendudukan tersebut sangat berbeda. Kebijakan-kebijakan Jepang di Jawa yang secara politik paling maju membangkitkan rasa kesadaran nasional yang jauh lebih baik. Sumber ekonomi yang relatif sedikit mengakibatkan Jepang lebih tertarik pada sumber daya manusia, oleh karena itu, Jawa mendapat perhatian yang lebih dari pada wilayah lainnya. Sumatra penting bagi Jepang karena daerahnya yang strategis, namun menjelang kekalahan Jepang pada perang, ide-ide nasionalis berkembang juga di Sumatra. Sedangkan wilayah yang berada di bawah pendudukan Angkatan Laut

¹⁵ Nugroho Notosusanto, *Tentara PETA pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979, hlm. 19.

dianggap terbelakang secara politik dan penting secara ekonomi, karena sumber alamnya melimpah khususnya minyak bumi. Pemerintahan atas wilayah tersebut bersifat menindas.¹⁶

Kebijakan Jepang di Indonesia kurang terpadu, hal ini dapat dilihat dari sikap lunaknya Jenderal Hitoshi Imamura, Panglima Pertama Tentara ke-16. Kebijakan lunaknya ini segera mendapat tentangan dari bawahan-bawahannya, di samping itu juga datang reaksi dari Tokyo. Perselisihan luas melanda militer mengenai wewenang kini dan masa depan Hindia Belanda. Sasaran semula Kementerian Angkatan Laut adalah bahwa di wilayah-wilayah yang diduduki Angkatan Laut, otoritas akan diarahkan ke suatu pemilikan tetap di bawah pengawasan Jepang yang dipadukan ke dalam kekaisaran Jepang. Kalau Angkatan Laut mengharapkan bahwa dengan menangnya Jepang, wilayahnya dimasukkan ke dalam kekaisaran, maka Angkatan Darat bersikap ragu. Beberapa Jenderal, seperti Jenderal Muto di Sumatera dan Jenderal Yamashita di Malaya menganggap bahwa Sumatera dan Malaya akan menjadi wilayah Jepang sesudah perang. Kecenderungan umum untuk mengembangkan masalahnya dan mengelakan komitmen-komitmen secara tepat dan tegas guna mengulur waktu karena adanya pertentangan yang tajam antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut.¹⁷

Pada tahun 1943 sasaran-sasaran semula untuk pemerintahan militer terdesak karena kebutuhan penyediaan dan pertahanan makin penting. Ketika Jepang

¹⁶ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 501

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 95.

mengizinkan Indonesia, Filipina dan Malaya untuk ikut serta dalam politik dibuatlah syarat-syarat bahwa untuk sementara pemerintahan militer dilanjutkan dan dalam sidang gabungan pada Januari 1943 diputuskan bahwa “wilayah-wilayah strategis penting yang harus diamankan oleh kekaisaran bagi pertahanan Asia Timur raya akan dimasukkan dalam kekaisaran.” Meskipun tidak ada wilayah yang dirinci di dalam keputusan ini tetapi sumber-sumber minyak menjadikan Hindia Belanda sebuah wilayah yang mempunyai makna strategis terutama bagi Jepang. Angkatan Laut khususnya lebih menginginkan agar dilakukan pemilikan tetap atas wilayah yang didudukinya.¹⁸

Daerah di *Oost Borneo* (Kalimantan Timur)¹⁹ yang pertama kali diduduki Jepang adalah Tarakan, pada 11-12 Januari 1942,²⁰ yang letaknya tidak jauh dari British North *Borneo* (sekarang Sabah), karena Tarakan merupakan kota minyak di samping Balikpapan, yang selanjutnya menjadi sasaran utama selanjutnya dari tentara Jepang. Perebutan di Balikpapan lebih banyak meminta korban terutama di pihak Belanda karena Balikpapan sebagai tempat pengilangan minyak terbesar kedua setelah Palembang (Plaju) di Hindia Belanda. Jepang menduduki Balikpapan dalam

¹⁸ Goto, *op. cit.*, hlm. 185.

¹⁹ Pada tahun 1942-1945, Kalimantan Timur merupakan bagian dari wilayah administrasi *Zuider en Ooster afdeling Borneo* (meliputi wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan dengan berpusat di daerah Banjarmasin) berdasarkan *Staatsblad* 1938 nomor 164. Pemerintahan militer Jepang tidak mengadakan perubahan secara administratif pada wilayah ini dan tetap menjalankan administrasi pemerintah meneruskan cara dari pemerintahan Hindia Belanda. Lihat: *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari masa ke masa*, Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, 1992, hlm. 57.

²⁰ Fidy Finandar, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1991, hlm. 96

keadaan seluruhnya rata dengan tanah akibat politik “bumi hangus” yang dilakukan oleh Belanda.²¹

Samarinda dimasuki dan diduduki Jepang pada 3 Februari 1942. Pendudukan ini tanpa perlawanan karena Samarinda sudah dialihkan statusnya oleh residen sebagai “kota terbuka”²² supaya Samarinda terpelihara dari serangan udara Jepang. Kedatangan tentara Jepang disambut dengan suka ria oleh penduduk Samarinda. Pada awalnya, pasukan Jepang bersikap ramah, mereka giat melakukan propaganda sehingga timbul rasa persaudaraan dari penduduk. Hal ini menambah keyakinan bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia untuk “membebaskan dari belenggu penjajahan Belanda.”

Di Kalimantan, juga dibentuk Tentara garnisun Jepang di bawah komando Jenderal Yamawaki Masataka, membentuk sebuah *giyugun* kecil sekitar 1.300 orang tahun 1944. Sebuah batalion yang terdiri atas sekitar 500 orang ditempatkan di Kuching. Empat wilayah lain, yaitu Miri, Jesselton, Sandakan dan Sebau mempunyai satu kompi masing-masing yang terdiri atas 150-200 orang. Tugas mereka untuk menjaga keamanan dan ketertiban umum ditambah tugas pertahanan dan penjagaan. Mereka juga mengumpulkan bahan-bahan intelijen dan anggotanya dipilih dari suku Dayak.²³

²¹ Onghokham, *op. cit.*, hlm. 236.

²² Kota Terbuka dalam istilah militer adalah kota yang telah ditinggalkan oleh tentara pertahanannya sehingga dapat direbut tanpa ada perlawanan dari pihak tentara yang bertugas mempertahankan kota tersebut.

²³ Dr. Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*, Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat, 1976, hlm. 551.

Walaupun demikian, di Kalimantan pihak Jepang mencurigai adanya komplotan-komplotan yang melawan mereka dari kalangan orang-orang Cina, para pejabat, dan bahkan para sultan. Semua komplotan semacam itu dihancurkan melalui penangkapan-penangkapan pada bulan Juli 1943 dan pemenjaraan terhadap sedikitnya 1.000 orang termasuk 12 sultan. Di daerah Amuntai Kalimantan Selatan rakyat mengusahakan didirikannya sebuah negara Islam, namun dapat ditumpas pada September 1943. Pada akhir tahun 1944 orang-orang Dayak menentang Pemerintahan Jepang dan mulai membunuh orang-orang Jepang,²⁴ tetapi tak satupun dari bentuk-bentuk perlawanan rakyat tersebut mengancam kekuasaan Jepang dan semuanya mengalami akibat-akibat yang sangat buruk.

Blokade sekutu yang semakin hebat pada tahun 1943 yang berhasil menguasai laut Sulawesi dan selat Makkasar membuat tentara Jepang di Kalimantan kekurangan suplai makanan dan peralatan karena hubungan dengan Makkasar sebagai pusat administrasi Angkatan Laut Jepang terputus, hanya beberapa perahu tradisional masyarakat Bugis yang masih berani mengarungi wilayah yang telah dikuasai oleh Sekutu. Akibat merasakan kesulitan dalam pengadaan kebutuhan pokok, maka tentara Jepang memaksa rakyat menjual kebutuhan pokoknya dengan uang kertas Jepang yang tidak bernilai di mata masyarakat Kalimantan Timur. Untuk mengumpulkan

²⁴ *Ibid.*

barang-barang kebutuhan pokok tersebut, Jepang membentuk badan *Yakaten*.²⁵ Yang menentang peraturan ini dianggap anti Jepang dan diancam dengan hukuman mati.²⁶

Sebagian dari golongan nasionalis berpendapat bahwa pemerintahan fasis Jepang tidak akan memberikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia, setinggi-tingginya hanya akan memberikan pemerintahan otonom yang merupakan bagian dari kekaisaran Jepang. Para tokoh-tokoh itu antara lain dr. Lukardi, kepala Rumah Sakit Berau, dr. Soesilo, Inspektur Kesehatan rakyat Kalimantan, Raden Katamsi, Datu Said Agil, putra Sultan Sambailung. Para pemimpin agama, khususnya Islam juga sangat jengkel terhadap Jepang karena murid-muridnya setiap hari dipaksa menghormati bendera Jepang di sekolah-sekolah. Akibat sikap tersebut para pemimpin nasionalis ini mengalami penangkapan besar-besaran dan mengalami pembunuhan. Menjelang akhir pendudukan, *Kempetai* semakin sering menangkap rakyat dan membunuh mereka tanpa diadili.²⁷

Jepang membuka peluang bagi perkembangan ke arah kemerdekaan. Mereka mengindoktrinasi, melatih, dan mempersenjatai banyak generasi muda serta memberi kesempatan kepada pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Kegiatan tersebut dilakukan Jepang untuk meyakinkan kepada rakyat Indonesia bahwa Jepang benar-benar memiliki niat untuk memerdekakan bangsa Indonesia, namun hal tersebut hanya terjadi di pulau-pulau yang dikuasai

²⁵ Semacam lembaga pengumpul bahan pokok, seperti *Kumiai* di Jawa. Lihat: Aiko Kurasawa, *Mobilisasi dan Kontrol. Studi Kasus Tentang Pedesaan di Jawa Pada masa Pemerintahan Jepang*, Jakarta : PT Gramedia. hlm.

²⁶ Finandar, *op. cit.*, hlm. 98.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 97-99.

pemerintahan Angkatan Darat, sedangkan di wilayah penguasaan Angkatan Laut ketika dibentuk suatu “partai Nasional” pada Juni 1945 hanya berumur enam minggu dan kemudian partai tersebut dilarang pemerintah.²⁸

Salah satu alasan untuk melakukan penelitian mengenai masa pendudukan Jepang di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Timur yang kaya akan hasil minyak buminya, sedikitnya informasi yang ada baik dalam bentuk buku maupun penelitian dan kajian-kajian yang ada mengenai masa lebih dari tiga tahun ini, khususnya yang berada dalam penguasaan Angkatan Laut. Kurangnya informasi mengenai pendudukan Jepang di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kalimantan, menimbulkan kesan bahwa penulisan sejarah Indonesia hanya memperhatikan hal-hal atau peristiwa besar yang terjadi di pulau Jawa, sedangkan di wilayah lain sangat kurang diperhatikan.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang masa pendudukan Jepang di bawah pengawasan Angkatan Laut yang dapat saya temukan di lapangan, antara lain adalah Fidy Finandar, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta. 1991. Penelitian menggambarkan tentang pergerakan dan perlawanan rakyat Kalimantan

²⁸ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Terj. Nin Bakdi Soemanto, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995. hlm. 154.

Timur sejak zaman kerajaan sampai dengan masa pemerintahan Republik Indonesia Serikat. Penulis menilai penelitian ini dinilai kurang komprehensif karena hanya memberikan gambaran yang bersifat umum dari pergerakan rakyat selama pendudukan Jepang. Dalam karya Iwan Santoso yang berjudul *Tarakan “Pearl Harbour” Indonesia (1942-1945)*. PT. Primamedia Pustaka. Jakarta. 2005. Dalam buku ini juga tidak memberikan gambaran yang baik mengenai pendudukan Jepang di Kalimantan Timur. Buku ini hanya menggambarkan kondisi peperangan yang terjadi antara pasukan sekutu dengan pasukan Jepang di sekitar pulau Tarakan, sehingga dapat dikatakan bahwa buku ini juga tidak menyeluruh membahas mengenai pendudukan Jepang di Kalimantan Timur. *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa ke masa*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur. 1992. Buku ini hanya menggambarkan secara umum pembagian pemerintahan dan pejabat yang mengurus pemerintahan. Ada satu bagian yang menggambarkan keadaan pemerintahan di Kalimantan Timur, namun hanya dijelaskan secara umum. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.

C. Perumusan Masalah

Di wilayah Kalimantan Timur (khususnya kota Tarakan, Balikpapan, dan Samarinda) sikap pemerintahan Jepang terlihat keras terhadap penduduk, hal ini membuat penduduk kembali merasakan penjajahan oleh bangsa yang berbeda. Keadaan Kalimantan Timur selama Pemerintahan Pendudukan Jepang 1942-1945 menjadi fokus penelitian inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian

ini. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kehidupan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur menjelang Jepang memasuki wilayah tersebut?
2. Kebijakan apa yang diterapkan pemerintah Jepang di Kalimantan Timur, dan apa yang dilakukan untuk mendukung kebijakan tersebut, serta bagaimana reaksi masyarakat dalam menanggapi kebijakan tersebut?
3. Akhir Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur sampai serangan balik dari tentara sekutu yang berhasil memasuki wilayah ini?

D. Ruang Lingkup Masalah

Dalam penulisan sejarah, ada batasan untuk mengkaji suatu permasalahan yaitu batasan dari segi temporal (waktu), batasan spasial (tempat), dan tematis. Dari segi temporal, penelitian ini membahas periode 1942-1945, sebagai masa pendudukan Jepang selama tiga tahun dan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Periode ini sendiri berawal dengan masuknya tentara Jepang di Tarakan sebagai wilayah pertama yang diduduki Jepang dalam wilayah pemerintahan Hindia-Belanda yaitu pada tanggal 11-13 Januari 1942. Pada tanggal 11 Januari merupakan hari pertama tentara Jepang mendarat di Tarakan, Kalimantan Timur. Tentara Belanda yang menjaga wilayah ini tidak mampu melawan sehingga mereka menyerah, hal ini ditandai dengan penyerahan Komandan Belanda di pulau itu pada 13 Januari 1942, begitupula dengan Balikpapan berhasil diduduki oleh Jepang pada

25 Januari 1942, diikuti dengan wilayah lain di Kalimantan Timur. Akhir dari periode ini ditandai keberhasilan tentara sekutu kembali menguasai wilayah Kalimantan Timur, pada 25 Mei 1945, sedangkan Balikpapan dikuasai sekutu pada 5 Juli 1945, dan penyebaran berita proklamasi kemerdekaan.

Sementara dari segi spasial, fokus penelitian ini ditujukan di daerah Kalimantan Timur. Kalimantan Timur sebagai salah satu tempat yang kaya akan sumber alam terutama minyak bumi yang menjadi pemicu bagi Jepang untuk menguasai wilayah ini, karena sebagai negara yang sedang mengarah menjadi negara industri, Jepang sangat membutuhkan minyak bumi bagi jalannya industri di negaranya. Selanjutnya, dari segi tematis, penulis membatasi pada keadaan Kalimantan Timur dan kondisi masyarakat Kalimantan Timur sendiri sejak awal kedatangan tentara Jepang sampai terdengarnya berita tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pembatasan tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat lebih mendalam.

E. Tujuan Penelitian

Kalimantan Timur adalah wilayah Indonesia yang luas dan memiliki sumber daya alam yang sangat banyak yang telah memberikan distribusi yang tidak temilai bagi bangsa Indonesia. Eksploitasi sumber daya alam di Kalimantan Timur ini sudah dilakukan sejak jaman kolonial, namun secara politis kurang mendapat prioritas yang cukup. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kehidupan masyarakat Kalimantan Timur pada masa pendudukan Jepang di bawah Angkatan

Laut Jepang yang dinilai sangat bersifat menindas. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk melengkapi penulisan-penulisan sejarah lokal, khususnya penulisan sejarah pendudukan Jepang di Indonesia 1942-1945.

F. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode ini diawali dengan mengumpulkan data (*heuristik*). Oleh karena kajian yang akan dilakukan oleh penulis berupa sejarah lokal Kalimantan Timur di bawah pendudukan Angkatan Laut Jepang, pada tahap ini penulis menghadapi persoalan dalam menemukan sumber-sumber tertulis baik berupa buku yang berhubungan dengan Kalimantan Timur dan Angkatan Laut Jepang pada kurun waktu 1940-an, satu buah surat kabar yang diharapkan dapat ditemukan dalam koleksi Perpustakaan Nasional ternyata tidak ada, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi penulis, oleh karena itu penulis berusaha mencari sumber pustaka lain seperti buku-buku dan artikel-artikel yang didapat baik dari perpustakaan Nasional, perpustakaan LIPI, Perpustakaan CSIS, maupun mengunduh dari Internet.

Sumber-sumber yang diperoleh dalam tahap *heuristik* tersebut selanjutnya perlu melalui tahap kritik sejarah untuk melihat kredibilitasnya sebagai sumber sejarah. Pada tahap ini penulis menggabungkan dan meng-*cross check* sumber yang satu dengan sumber lainnya. Kritik yang dilakukan oleh penulis adalah seperti perbedaan pendapat mengenai suatu hal, seperti sandi operasi sekutu ketika akan melancarkan serangan terhadap Jepang, dalam buku Iwan Santoso menggunakan sandi

ia menamakan dengan *Oboe Six*, sedangkan dalam sumber lainnya menggunakan *Oboe Two*, dengan demikian penulis menggunakan yang paling banyak digunakan oleh sumber-sumber lainnya.

Tahap yang ketiga dari metode sejarah adalah interpretasi, yaitu memberikan penafsiran terhadap fakta yang ditemukan dalam sumber-sumber yang didapat oleh penulis. Interpretasi ini dilakukan dengan menganalisa data-data yang telah melewati proses kritik.

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi atau penulisan sejarah. Fakta-fakta sejarah yang ditemukan diseleksi, disusun, diberi tekanan, dan ditempatkan dalam suatu urutan kronologis dan sistematis. Penulis menyeleksi dan memberikan tekanan pada fakta-fakta yang bisa menggambarkan keadaan Kalimantan Timur di bawah pendudukan Angkatan Laut Jepang.

G. Sumber Sejarah

Sumber-sumber dalam penulisan sejarah, baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan penulis adalah surat kabar *Borneo Shimboen* Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer yang berupa surat-surat kabar yang terbit di Kalimantan pada masa pendudukan Jepang, seperti *Borneo Simboen*, selain surat kabar setempat, penulis juga mempergunakan surat kabar lain, seperti *Asia Raya* dan *Kedaulatan Rakyat*. Surat kabar-surat kabar tersebut dapat ditemukan di Perpustakaan Nasional RI, namun koleksi yang dimiliki Perpustakaan Nasional RI

kurang lengkap. Selain menggunakan sumber berupa surat kabar, penulis juga menggunakan sumber dokumen yang telah di bukukan, seperti *Nederlandsch-indie onder Japanse bezetting: Gegevens en documenten over de jaren 1942-1945* tentang pendudukan Jepang di Indonesia. Arsip tersebut terdapat dalam koleksi Arsip Nasional RI.

Selain menggunakan sumber-sumber primer tersebut, penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku yang terdapat di Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, UPT Perpustakaan Pusat UI, perpustakaan LIPI, dan Perpustakaan Pusjarah TNI.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian yang diberi judul “Pendudukan Militer Jepang di Kalimantan Timur 1942-1945 ini akan ditulis dalam lima bab. Bab pertama menguraikan antara lain latar belakang, permasalahan, dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan tentang pecahnya perang di wilayah Pasifik, dan juga Kalimantan Timur sebagai pintu gerbang masuknya tentara Jepang dalam rangka menguasai wilayah Nusantara, selain itu juga Hindia Belanda dianggap sebagai pertahanan terakhir sekutu yang harus juga dikuasai Jepang guna mengamankan kepentingan ekonominya, eksploitasi sumber alam Hindia Belanda.

Bab ketiga akan menguraikan tentang kondisi Kalimantan Timur di bawah pendudukan militer Angkatan Laut Jepang, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah militer Jepang. Dalam bab ini akan diungkap perubahan-perubahan yang

terjadi dalam aspek kehidupan masyarakat yang tinggal di Kalimantan Timur, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintahan militer Jepang. Penekanan pada bab ini secara khusus diberikan pada aspek ekonomi dan penguasaan sumber daya alam, khususnya minyak bumi, yang menjadi penyebab utama dari ekspansi Jepang ke Hindia-Belanda (Indonesia).

Bab keempat akan menguraikan tentang serangan balik yang dilancarkan oleh sekutu yang juga berhasil memukul mundur tentara Jepang untuk meninggalkan wilayah Kalimantan, khususnya Tarakan dan Balikpapan, yang merupakan wilayah penghasil minyak. Musibah peperangan yang belum dilupakan rakyat Kalimantan Timur kembali terjadi lagi. Pada bagian akhir penelitian, yaitu pada bab lima yang merupakan bab penutup. Dalam bab ini penulis mencoba menyatukan isi dan jawaban dari masalah penelitian yang akan dirangkum di dalam bab tersebut.

BAB II

Kalimantan Timur Gerbang Invasi Tentara Jepang di Hindia Belanda

Sekutu Jerman di Asia Timur, Jepang memperluas daerah perang Dunia kedua tanpa ultimatum, Jepang menyerang Pearl Harbour, pangkalan Angkatan Laut Amerika di Hawaii pada 7 Desember 1941 (8 Desember di Hindia Belanda) yang menjadi awal pertempuran Pasifik.

A. Perang di Pasifik

Sebelum melakukan serangan, pemerintah kekaisaran Jepang melakukan konferensi yang dihadiri oleh kaisar Hirohito, Perdana Menteri Konoye, beserta menteri-menterinya, juga kepala staf Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Konferensi itu memutuskan untuk melakukan perang di wilayah pasifik. Keputusan itu diambil tanggal 2 Juli 1941. Keputusan konferensi itu menggaris bawahi antara lain; pertama, Pemerintah Kemaharajaan bertekad untuk mengikuti suatu kebijaksanaan yang akan menghasilkan pembentukan Lingkungan Kemakmuran bersama Asia Timur Raya dan perdamaian dunia; dua, Pemerintah Jepang akan melanjutkan usaha untuk mencapai penyelesaian terhadap insiden Manchuria dan berusaha membangun dasar yang kokoh bagi keamanan dan pengamanan bangsa. Hal ini meliputi suatu gerak maju ke daerah-daerah baru dan sesuai dengan perkembangan masa depan; ketiga, Pemerintah

Jepang akan melaksanakan program tersebut diatas meskipun akan menghadapi halangan apapun.²⁹

Untuk melakukan keputusan dalam konferensi tersebut, pemerintah segera mengambil langkah-langkah untuk mendukung perang. Sumber-sumber ekonomi negara diorganisasi untuk perang. Gerak maju pasukan dimulai dengan rencana operasi terhadap Malaya, Hindia Belanda, Filipina, dan Papua Nugini oleh Angkatan Darat, sedangkan Angkatan Laut mulai melatih diri bagi serangan ke Pearl Harbour. Sementara itu, kabinet yang dipimpin Perdana Menteri Konoye masih berusaha untuk menghindari perang dengan Amerika Serikat.³⁰

Satu langkah lagi ke arah perang diambil pada tanggal 6 September 1941 dengan diselenggarakan lagi konferensi dalam lingkungan kekaisaran Jepang yang antara lain mengambil keputusan bahwa jika bagian awal bulan Oktober tidak ada harapan bagi perundingan diplomasi maka Jepang akan menentukan sikap untuk bersiap melancarkan perang terhadap Amerika (Inggris dan Belanda).³¹ Perdana Menteri Konoye yang menginginkan jalur diplomasi untuk memelihara perdamaian bagi kepentingan negara Jepang akhirnya mengundurkan diri pada tanggal 16 Oktober 1941, setelah dalam konferensi itu memutuskan melakukan perang terbuka. Pada keesokan harinya Jenderal Tojo menjadi Perdana Menteri Jepang.³²

²⁹ Notosusanto, *op. cit.*, hlm. 20.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Penaklukan terhadap wilayah-wilayah koloni barat di Asia Tenggara juga merupakan perang dengan negeri induknya.

³² *Ibid.*, hlm. 21.

Keputusan untuk perang diambil pada suatu konferensi penghubung yang diselenggarakan pada tanggal 27 November 1941 dan disahkan pada tanggal 1 Desember 1941. Pada Tanggal 8 Desember 1941³³ pasukan Jepang bergerak masuk ke Asia Tenggara, bersamaan dengan penyerangan terhadap Pearl Harbour.³⁴

Serangan mendadak pada Pearl Harbour ini dirancang oleh Laksamana Yamamoto, Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Jepang. Persiapan dilakukan dengan sangat rahasia. Pada 22 November 1941 enam buah kapal induk berlabuh di Kepulauan Kuril, yang ditunjang oleh sejumlah kapal-kapal perang dan penjelajah. Tanggal penyerangan telah ditetapkan hari Minggu 7 Desember 1941, dengan sandi “Tora! Tora!” (Harimau! Harimau!). Pelaksanaannya dipimpin oleh Laksamana Nagumo. *Banzai! Nichisei Hokoku!* Pekik perang ala Jepang yang artinya “Hidup Kaisar” dan “tujuh nyawa musuh demi kekaisaran” menggema dalam kancah perang pasifik mengiringi gerak maju tentara Jepang.³⁵

Sebanyak 360 buah pesawat terbang ambil bagian, terdiri dari pembom berbagai tipe, sebagian dipersenjatai dengan terpedo, yang dilindungi oleh pesawat-pesawat tempur. Pukul 07:55 a.m. pagi bom yang pertama dijatuhkan. Ketika itu 94 buah kapal Amerika dan Sekutu sedang berlabuh, di antaranya 8 buah kapal perang tempur yang menjadi sasaran utama, beruntung kapal-kapal induk sedang berada di

³³ peneliti di Indonesia dan Asia umumnya menggunakan tanggal 8 Desember sebagai waktu penyerangan Jepang, sedangkan waktu di Pearl Harbour masih menunjukkan tanggal 7 Desember.

³⁴ Sagimun M.D., *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985, hlm. 21. Notosusanto, *ibid.*, hlm. 22.

³⁵ Iwan Santoso, *Tarakan “Pearl Harbour” Indonesia (1942-1945)*, Jakarta: PT. Primamedia Pustaka, 2005, hlm. 3.

perairan lain.³⁶ Pukul 08:25 a.m. gelombang pertama pembom dan tempur menyerang dengan penuh ketelitian dan efisiensi, hingga pukul 10:00 a.m. serangan berhenti. Para penyerang kembali kepangkalan dengan meninggalkan suatu armada hancur. Lebih dari 20.000 prajurit dan warga Amerika tewas dan hampir 20.000 orang terluka dan cedera. Dengan satu pukulan Jepang ini hilanglah superioritas armada sekutu, khususnya Amerika di Samudra Pasifik.³⁷

Penguasaan Samudera Pasifik telah berpindah tangan dan keseimbangan strategis dunia untuk sementara berubah. Sementara itu, pendaratan-endaratan tentara Jepang terjadi di utara Luzon, Teluk Lengayen mengarah ke Manila, dan di beberapa tempat di Semenanjung Malaya. Dalam usaha memperkuat armada sekutu di Pasifik, kapal-kapal perang Inggris Repulse dan Prince of Wales dan sejumlah kapal perusak telah sejak awal Desember tiba di Singapura. Kedua buah kapal induk itu ditenggelamkan di selatan Singapura oleh pemboman Jepang, karena kedua kapal ini tidak dilindungi oleh pesawat-pesawat terbang. Kekuatan udara Sekutu berhasil dikelabui oleh Jepang dengan melakukan tiga pendaratan pada waktu yang hampir bersamaan sehingga tidak bisa melindungi kapal Prince of Wales.³⁸

Di bawah ini dapat kita lihat urutan serangan dan pendaratan menurut waktu GMT pada tanggal 7 Desember:

³⁶ P.K. Ojong, *Perang Pasifik*, Jakarta: Kompas, 2001, hlm.1

³⁷ Winston S. Churchill, *The Second World War*, Cassel & Co.Ltd, London, Toronto, Melbourne, Sydney, Wellington, 1949, hlm. 120.

³⁸ *Op. cit.*, hlm. 2.

Pendaratan pertama di Malaya pukul 4:55 Serangan atas Pearl Harbour pukul 6:30. Serangan udara pertama di Filipina pukul 9:00. Serangan udara pertama Hong Kong pukul 11:30. Adolf Hitler terkejut mendengar kehebatan Jepang itu, dan seketika itu juga ia memerintahkan Angkatan Lautnya untuk menyerang kapal-kapal Amerika di mana pun ditemukan.³⁹ Amerika mendapat pukulan yang sangat dalam karena sebelumnya para petinggi militer sekutu memandang rendah kemampuan militer Jepang, namun pada kenyataannya mereka dikalahkan oleh Jepang dengan berhasil melakukan pendaratan di tempat yang berbeda-beda dalam waktu yang bersamaan.

B. Sikap Pemerintah Hindia Belanda

Serangan Jepang terhadap Pearl Harbour pada 7 Desember 1941 sangat mengagetkan tentara Amerika Serikat, dalam beberapa jam saja kekuatan Amerika di Timur Jauh telah berhasil dilumpuhkan walaupun serangan Jepang ini sudah dapat diperkirakan oleh Amerika berkat laporan Joseph Grew, duta besar Amerika di Jepang, yang menyatakan Jepang sedang mempersiapkan peperangan yang besar. Semula Amerika menduga Jepang memang akan melakukan serangan besar terhadap wilayah pasifik, namun mereka tidak menduga bahwa wilayah pangkalan Amerika di Pearl Harbour juga akan mendapat serangan, sehingga tentara Amerika yang bertugas di sana tidak mengadakan persiapan guna menangkal serangan menjelang hari

³⁹ *Ibid.*, hlm. 123.

penyerangan, di samping Jepang juga tidak mengadakan ultimatum untuk memulai perang dengan Amerika dan sekutu.⁴⁰

Setelah penyerangan Pearl Harbour yang diikuti oleh penyerangan-penyerangan di wilayah Selatan oleh tentara Jepang maka dimulailah babak baru penguasaan terhadap wilayah-wilayah di Asia Tenggara, di mana kekuasaan kolonial barat mulai mengalami kemunduran dengan diganti oleh pemerintahan militer Jepang. Perubahan ini pada umumnya disambut suka cita oleh rakyat di Hindia Belanda yang pada umumnya terpengaruh oleh propaganda Jepang yang telah dilakukan jauh sebelum perang pasifik meletus. Jepang mempropagandakan bahwa perang Asia Pasifik ini bertujuan membebaskan bangsa Asia dari penindasan Barat dan untuk membentuk Asia Timur Raya (*Daitoa senso no imi*), yang di dalamnya termasuk Indonesia (yang dijanjikan) merdeka, di bawah Cahaya, Lindungan, dan Pimpinan Jepang (*Dai Nippon*).

Hindia Belanda sebenarnya juga telah mengetahui rencana Jepang dari laporan duta besar Belanda Jenderal Pabst di Tokyo, tentang maksud Jepang terhadap Hindia dan juga tentang ancaman Jepang terhadap kedudukan pemerintah Belanda di Hindia Belanda. Maka ketika Pearl Harbour di serang tentara Jepang, 5 jam kemudian pada pukul 06.30 tanggal 8 Desember 1941 (waktu Hindia Belanda) pemerintah

⁴⁰ Onghokham, *op. cit.*, hlm. 162-163.

Hindia Belanda melalui Gubernur Jenderal Jhr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh-Stachouwer mengumumkan perang dengan Jepang.⁴¹

Jauh sebelum pecah perang di Pasifik hubungan komunikasi antara Hindia Belanda dengan negeri Belanda yang merupakan negara induknya menjadi terputus, karena negeri Belanda telah diduduki Jerman pada tanggal 10 Mei 1940. Kondisi itu mengakibatkan Pemerintah Hindia Belanda berusaha sendiri untuk mengadakan perbaikan persenjataan perang guna menghadapi meluasnya perang hingga ke kawasan Asia Pasifik.

Dalam pertahanan di kawasan Asia Pasifik, Pemerintah Hindia Belanda selain memasuki ABDACOM (America-British-Dutch-Australia Command)⁴² juga memasuki Front ABCD (Australia-British-China-Dutch Indies) dan melakukan penyempurnaan persenjataan dan peralatan untuk angkatan darat, angkatan udara dan angkatan laut. Dari Amerika Serikat, Pemerintah Hindia Belanda masih bisa mendapatkan pesawat-pesawat pembom Glenn Martin yang sudah kuno.⁴³ Kekuatiran membayangi mereka, bahwa mungkin sekali Jepang akan menyerang dan menguasai

⁴¹ Marwati Djoened Pusponogoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hlm. 1.

⁴² **ABDACOM**, adalah komando tinggi berumur pendek untuk semua angkatan Sekutu di Asia Tenggara, di awal tahun 1942, selama Perang Pasifik dalam Perang Dunia II. Tujuan utama komando ini, dipimpin oleh Jenderal Sir Archibald Wavell, adalah memelihara kendali "**Rintangan Melayu**" (atau "Rintangan Hindia Belanda"), sebuah garis khayal yang membentang dari Semenanjung Malaya, melalui Singapura dan pulau paling selatan di Hindia Belanda. ABDACOM juga dikenal di kalangan militer Britania sebagai "South West Pacific Command", meskipun hal itu jangan dikacaukan dengan komando South West Pacific Area yang muncul belakangan. Meski hanya ada selama beberapa minggu dan memimpin satu demi satu kekalahan.

⁴³ Pusponogoro et al. (ed.), *ibid.*, hlm. 2.

Hindia Belanda, karena daerah ini memiliki bahan-bahan untuk peperangan yang mereka perlukan.

C. Sikap Pemerintahan keresidenan Kalimantan Timur dan Selatan (*Zuiden en Oosterafdeling*)

Setelah status residensi Kalimantan Timur dan Selatan (*Zuiden en Oosterafdeling*) ditingkatkan menjadi setingkat propinsi pada tahun 1938, maka diangkatlah Gubernur Dr. B.J. Haga. Selain seorang kolonialis, ia juga seorang penggemar hukum adat dan peraturan-peraturan desentralisasi. Sebagai seorang gubernur, ia amat kaku dan formalistis dalam menghadapi perubahan dan rencana invasi Jepang ke Hindia Belanda. Akibatnya ketika pecah Perang Asia Timur Raya, ia belum banyak membawa perubahan dalam kehidupan politik di wilayah kekuasaannya.⁴⁴

Di Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan dan militer, mulai terlihat kesibukan-kesibukan menghadapi perang. Di Banjarmasin terdapat pusat perusahaan-perusahaan besar Belanda, bank-bank, sejumlah orang Belanda yang berkerja pada pemerintah dan perusahaan yang harus dilindungi, juga sebuah Rumah Sakit Tentara dan *Zending*. Guna memenuhi tambahan tenaga militer, Belanda sibuk dengan mobilisasi. Pemerintah mengaktifkan dan melatih milisi-milisi seperti *Koninklijke Nederlands Indische Leger* (KNIL/ Tentara Hindia Belanda), *Landswacht* (pengawal

⁴⁴ Ramli Nawawi et al., *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Banjarmasin, 1991, hlm. 8.

daerah), *Stadswacht* (Pengawal Kota), *Jeugd Oefen Corps* (JOC/ badan latihan kepemudaan), *Algemene Vernielings Corps* (AVC/ pasukan bumi hangus), *Lucht Beschermings Dienst* (LBD/ dinas perlindungan bahaya udara), *Vrijwillingers Oefen Corps* (VOC/ *Barisan Sukarela*). Mobilisasi ini terjadi di tiap-tiap kota seluruh Hulu Sungai dan sebagai pusatnya di Banjarmasin. Mereka mengadakan latihan perang-perangan sehingga Belanda betul-betul sudah siap menghadapi kedatangan Jepang. JOC merupakan bagian dari *Stadswacht* yang beranggotakan siswa-siswa dari sekolah MULO. *Stadswacht* dipimpin oleh J.A.T. Van Walsem, guru sejarah pada sekolah MULO yang dalam milisi berpangkat *kapiten*.⁴⁵

Untuk mempertahankan wilayah Kalimantan yang terbentang antara Jelai dan Pasir di sebelah timur, Komandan Territorial Halkema hanya memiliki pasukan yang berjumlah kurang lebih 250 orang, di samping para milisi, *stadswacht* dan *landswacht* serta polisi agen yang dimiliterisasi. Pemerintah tidak memiliki rencana pertahanan yang tegas dan satu-satunya politik yang akan ditempuh adalah politik bumi-hangus, kemudian masuk ke pedalaman mengadakan perang gerilya.⁴⁶

Menjelang bulan November 1941, berangsur-angsur orang Jepang di Kalimantan pulang ke negaranya dan sebelum pulang, mereka berpesan kepada orang-orang yang dipercayakannya, anak buahnya, mereka akan kembali dalam waktu tiga bulan lagi. Ketika Perancis jatuh dan menyerah kepada Jerman, di Asia tentara Jepang berhasil menguasai Indo-cina. Rencana invasi ke Hindia Belanda

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

⁴⁶ Finandar et al., *op. cit.*, hlm. 97.

tinggal dalam hitungan hari, namun menunggu hasil perundingan delegasi ekonomi Jepang ke Hindia Belanda dengan sejumlah permintaan bahan strategis yang ternyata tidak dapat diterima Belanda. Ketika perundingan terakhir antara Pemerintah Hindia Belanda dengan Jepang yang dipimpin Kobayashi gagal, maka kemungkinan perang tak bisa dielakkan.

Untuk menghadapi invasi Jepang ke Kalimantan, ketiga tokoh pemerintah yang berperan yakni Gubernur, Komandan Territorial dan Komisaris Polisi terkesan tidak memiliki keseragaman politik dan strategi, sehingga membuat keadaan kacau dalam menghadapi keadaan yang semakin genting. Perbedaan pendapat bukan hanya antara Gubernur dengan Komandan Territorial dan staf-staf mereka tetapi juga antara Gubernur dengan Komisaris Polisi Groen, sehingga yang bersangkutan dicopot dari jabatannya dan hanya diberi tugas membentuk LBD (*Lucht Bescherming Dienst*) atau Dinas Perlindungan Bahaya Udara. Tugas Kepolisian kemudian diserahkan kepada Raden Said Sukanto Cokroadmojo. Gubernur segera menjalankan wajib sipil bagi wanita-wanita untuk menjadi perawat dan menyiapkan Rumah Sakit Darurat yang sanggup menampung 100 buah ranjang. Lebih dari 100 orang dilatih, termasuk beberapa orang Cina dan sekelompok wanita pribumi, namun semua ini tidak terlaksana dengan baik, karena semakin meningkat dan mendekatnya serangan Jepang.⁴⁷ Di sisi lain, hubungan pemerintah dengan induknya di Jawa hanya bisa ditempuh dengan pesawat udara sedangkan hubungan dengan kapal laut nyaris berhenti karena ketakutan akan blokade kapal perang Jepang di Laut Jawa. Keadaan

⁴⁷ Nawawi et al., *op. cit.*, hlm. 12.

ini mengakibatkan pemerintah mulai merasakan kekurangan pasokan pangan dan lain-lain.

Perintah Gubernur pada tanggal 22 Desember 1941 agar dilakukan pemeriksaan persediaan beras dan lain-lain tidak membuahkan hasil, karena pedagang Cina dan Bumiputera dalam minggu-minggu sebelumnya telah memanfaatkan situasi itu untuk menyimpan dan menunggu harga yang lebih tinggi, sehingga beras yang ada pada pedagang maupun di pabrik seolah-olah menghilang. Pemerintah mendatangkan kontrolir Quik dengan tugas untuk menyiapkan dan menjalankan *stelsel* distribusi di Kalimantan. Karena tak mungkin lagi mendapatkan beras dari Jawa, Quik mencoba mendapatkan beras dari pedalaman. Dengan mobil dan pengawalan polisi, Quik mengeluarkan uang sebesar f.250.000.- untuk membeli dan mengumpulkan beras di tiap distrik di Hulu Sungai. Selain itu, Ir. Donicie juga ditugaskan pula ke Hulu Sungai dengan uang sejumlah f.100.000,- untuk mengumpulkan beras, namun semua upaya itu sia-sia.⁴⁸

Dalam rangka politik bumi-hangus, Pemerintah Hindia Belanda juga membentuk pasukan AVC (*Algemene Vernielings Corps*) atau Pasukan Untuk Penghancuran. Tugas mereka adalah merusak dan menghancurkan segala jalan yang kemungkinan dilalui tentara Jepang, seperti lapangan terbang, jembatan-jembatan, jalan-jalan yang dikelilingi rawa. Di Banjarmasin, mereka berencana menghancurkan jembatan Coen, pelabuhan kapal-kapal *Koninklijk Paketvaart Maatschapij* (KPM),

⁴⁸ M. Idwar Saleh et al., *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah(P3KD) Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1978/1979, hlm. 140.

gudang-gudang dan lain-lain. Untuk tugas ini diberikan dua buah truk dan sebuah mobil penumpang. Agar dapat merusak lapangan terbang, dibuatlah bom-bom yang berupa silinder seng sepanjang 1 meter dan garis tengah 20 cm serta diisi dinamit sebesar 100 kg. Perkembangan yang terjadi menjelang serangan tentara Jepang menggambarkan kepanikan dalam Pemerintahan Hindia Belanda di Kalimantan. Pertentangan antara pemerintah sipil dan militer terus terjadi, sehingga komandan militer terpaksa diganti pada menit-menit terakhir tanpa ada penggantinya.⁴⁹

Di sisi lain, masyarakat Kalimantan yang telah menderita selama penjajahan Belanda, sehingga mereka tidak begitu mendukung persiapan-persiapan yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda untuk menghadapi invasi Jepang, bahkan di antara mereka malah menaruh harapan besar kepada tentara Jepang yang dianggap sebagai saudara tua sebagai pembebas mereka dari dominasi kolonial Belanda.⁵⁰

D. Masuknya tentara Jepang di Hindia Belanda

Jepang memulai pertempuran perang pasifik dengan taktik “pertempuran kilat” yang telah dipopulerkan oleh Jerman dengan sebutan *Blitzkrieg*. Dengan menggunakan taktik ini, Jepang telah berhasil melampaui serangan Jerman di daratan Eropa yang tidak seluas wilayah pasifik. Dari sudut pandang AS, serangan mendadak Jepang ini disebut pengkhianatan karena tanpa disertai ultimatum perang dari pihak Jepang. Padahal, jauh sebelum perang, AS dan sekutunya telah melakukan embargo

⁴⁹ Nawawi et al., *op. cit.*, hlm. 11.

⁵⁰ Syahbandi et al., *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984, hlm. 67.

ekonomi terhadap Jepang yang juga menjadi sebab dari serangan Jepang untuk menguasai wilayah Hindia Belanda yang kaya akan sumber alamnya.⁵¹ Keberhasilan serangan Jepang di Pasifik karena dilakukan secara serentak di beberapa wilayah dengan diawali serangan udara yang cepat untuk melakukan bombardir artileri dan disertai dengan serangan darat yang kuat yang menggunakan hutan rimba sebagai medan pertempuran. Strategi ini sangat efektif diterapkan di kawasan Asia.⁵²

Tujuan Jepang menguasai Hindia Belanda adalah minyak yang sangat dibutuhkan untuk keperluan industri dan perang yang sedang dijalaninya. Kebijakan perang yang diambil oleh Jepang telah diperkirakan jauh sebelum pecahnya Perang Dunia II di Eropa. Hal ini direncanakan, diatur dan dikaji terlebih dahulu secara matang oleh Perdana Menteri yang merangkap Menteri Luar Negeri Jepang Jenderal Guchi Tanaka. Pada pertengahan tahun 1927 Tanaka mengajukan sebuah konsep resmi kepada Kaisar Jepang Tenno Heika, yang berisi garis-garis besar rencana untuk menduduki atau menaklukkan bukan saja Asia, tetapi juga Eropa. Memorandum Jendralini kemudian terkenal dengan nama “Tanaka Memorial”. Realisasi dari cita-cita Tanaka tersebut, semakin nyata terlihat sejak tahun 1930, ketika kaum militer Jepang berhasil mempengaruhi kehidupan politik kerajaan Jepang.⁵³ Akhirnya pada tahun 1931 Jepang menyerbu Manchuria dengan alasan menyelamatkan Asia dari pengaruh komunis Rusia. Jepang membangun emporium sendiri di daratan Cina yang

⁵¹ Santoso, *op. cit.*, hlm. 5.

⁵² *Ibid.*, hlm. 8.

⁵³ Mohamad Sudjiman, *Serba-serbi tentang Jepang dengan Ciri-ciri Khasnya Diwaktu Perang Pasifik dan selama 50 tahun se usai Perang itu*, Jakarta: Pusat Studi Manajemen Mutu Terpadu Indonesia, 1998, hlm. 197.

bersama wilayah Jepang dimaksudkan akan merupakan satu kesatuan ekonomi, politik dan militer.

Situasi yang semakin buruk ini menimbulkan kesengsaraan terhadap rakyat karena konsumsi rakyat dibatasi dan hampir semua barang dikendalikan oleh pemerintah, selain itu mulai bermunculan pasar gelap karena harga barang yang dikendalikan pemerintah terlalu tinggi. Pemerintah kemudian membentuk satuan polisi ekonomi untuk menetralsir keadaan dan mengarahkan perekonomian negara untuk kegiatan perang.⁵⁴

Pada saat kebijakan Jepang cenderung untuk bersekutu dengan Jerman dan Itali, hubungan dengan Amerika Serikat dan Inggris memburuk, terutama setelah pendudukan Jepang di Manchuria dan keluarnya Jepang dari Liga Bangsa Bangsa (LBB). Dengan embargo Amerika atas minyak yang dibutuhkan Jepang pada Juli 1941, membuat Jepang harus menentukan pilihan apakah mengikuti kebijakan Amerika atau menentanginya. Akibat pengaruh militer sangat kuat dalam pemerintahan, maka perang menjadi satu-satunya jalan yang ditempuh Jepang dan industri yang mendukung kegiatan perang terus didorong.

Kekuatan militer Jepang yang terbagi dalam dua kubu, Angkatan Laut dan Angkatan Darat, memiliki pandangan yang berbeda mengenai perluasan wilayah kekuasaan. Angkatan Laut berpendapat bahwa wilayah di selatan Jepang adalah wilayah yang harus dikuasai oleh negara kekaisaran karena memiliki sumber alam dan manusia yang banyak. Selain itu, migrasi penduduk dari Jepang yang kearah

⁵⁴ Nakamura, *op. cit.*, hlm. 62.

selatan lebih banyak dikarenakan wilayah selatan memiliki wilayah yang sangat luas. Bahkan pada tahun 1936 di mana Angkatan Laut Jepang telah keluar dari perjanjian pembatasan Angkatan Laut London dan Washington, maka ekspansi ke arah Selatan semakin didengungkan, baik karena persaingan dengan Angkatan Darat yang telah menduduki Utara (Manchuria) pada 1933, maupun karena harapan distribusi minyak yang besar dari wilayah selatan.⁵⁵ Perhatian Angkatan Laut Jepang terhadap wilayah selatan telah dimulai sejak Perang Dunia I dengan mengeluarkan “memorandum tentang kebijaksanaan pokok distribusi minyak militer” yang isinya mencakup tentang kebijakan minyak untuk keperluan militer yang telah diimpor sejak tahun 1916. Minyak yang diimpor Jepang untuk keperluan militer Angkatan Laut berasal dari Tarakan di Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, ketika pembagian wilayah pendudukan di Hindia Belanda, Kalimantan menjadi tempat yang diinginkan oleh Angkatan Laut karena mereka terbiasa menggunakan minyak dari wilayah ini.

Berbeda dengan Angkatan Laut, Angkatan Darat pada tahun 1930-an menganggap wilayah selatan sebagai wilayah yang kurang berarti karena seluruh perhatian mereka tertuju pada Manchuria yang mengalami masa perang yang cukup lama. Perhatian terhadap utara lebih dominan juga karena dengan menaklukkan Manchuria, Jepang tidak berhadapan langsung dengan Amerika, di samping wilayahnya yang tidak terlalu jauh dibanding wilayah selatan, sehingga lalu lintas bahan kebutuhan rakyat dan militer dapat dipenuhi dari wilayah ini, namun wilayah selatan tetap diperhatikan juga sebagai tempat penyuplai minyak sebagai sumber

⁵⁵ Goto, *op. cit.*, hlm. 27-28.

bahan bakar oleh seksi khusus yang menangani masalah minyak Angkatan Darat. Baru setelah pecah perang Dunia II di Eropa perhatian Angkatan Darat terhadap Selatan menjadi penting dengan minyak sebagai tujuan utamanya, karena itu distribusi minyak dari Hindia Belanda memiliki prioritas yang tinggi dan bila harus memperoleh dengan kekuatan militer, paling baik secara langsung menyerang Hindia Belanda, walaupun sebelumnya jalan diplomatik sangat diharapkan bisa mencegah penggunaan kekuatan militer.⁵⁶

Setelah ditetapkannya haluan negara yang berorientasi ke selatan, maka ditetapkan juga “Garis Pokok Pelaksanaan Pemerintahan terhadap Wilayah Selatan” menjelang pecahnya perang pasifik. Salah satu yang ditetapkan adalah “Persetujuan Pusat Pimpinan Angkatan Darat dan Angkatan Laut tentang Pelaksanaan Pelaksanaan Pemerintahan Militer terhadap Wilayah Pendudukan” pada 26 November. Pemerintahan atas wilayah pendudukan langsung dipegang oleh militer, dan ditetapkan juga pembagian wilayah kekuasaan antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut.⁵⁷ Dalam persetujuan ini juga diatur tentang penempatan kantor perwakilan Angkatan Laut diwilayah kekuasaan Angkatan Darat, dan sebaliknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik yang terjadi antara Angkatan Darat dan Angkatan Laut dalam masalah perebutan minyak.⁵⁸

⁵⁶ *ibid.*, hlm. 174-175.

⁵⁷ Harry J Benda, James K. Irikura, dan Koichi Kishi., *Japanese Military Administration in Indonesia: Selected Documents*, Southeast Asia Studies, New Heaven, CT: Yale University, 1965, Document No. 2. hlm. 4

⁵⁸ Goto, *op. cit.*, hlm. 166-169

Untuk menguasai wilayah Tarakan, sebagai pintu untuk menguasai Hindia Belanda, Angkatan Laut Jepang menugaskan satuan khusus untuk menjalankan taktik gurita.⁵⁹ Panglima Angkatan Laut Jepang Takeo Kurita memerintahkan satuan ini bergerak dari dua arah, melalui kepulauan Filipina dan kepulauan Palau di Papua di bawah komando Mayor Jenderal Shizou Sakaguchi. Strategi Jepang menguasai Hindia Belanda seperti belitan gurita. Dari barat, wilayah Sumatera diserbu melalui semenanjung Malaya. Di timur, Manado direbut pasukan yang juga berangkat dari Mindanao. Terjadi pertempuran yang tidak seimbang di Tarakan antara tentara Jepang dan tentara Hindia Belanda. Tentara Jepang merupakan gabungan dari Angkatan Darat dan Angkatan Laut yang berjumlah 20.000 lebih pasukan melawan 1.300 serdadu KNIL batalion infanteri ke-7 dan beberapa unit Artileri Anti-serangan Udara di bawah komando Letnan Kolonel de Wall dengan perlengkapan yang sangat minim, sehingga de Wall menitikberatkan pertahanan di darat dan di sekitar pantai pulau dengan menebar ranjau laut. Ia juga mempersiapkan rencana pembumihangusan sumur-sumur minyak agar tidak jatuh ke tangan Jepang.⁶⁰

Pertahanan di Tarakan juga dibantu oleh 40 pegawai *Bataafsche Petroleum Maatschapij* (BPM) untuk mendukung milisi mempertahankan Tarakan yang dipimpin sendiri oleh manajer BPM, Anton Colijn. Selain itu, BPM juga

⁵⁹ Taktik yang dijalankan oleh tentara Jepang untuk mengepung pulau Jawa sebagai benteng pertahanan Sekutu terakhir di wilayah Pasifik Barat dengan menguasai pulau-pulau disekitarnya seperti Kalimantan, Sumatera, dan dari wilayah timur pulau Jawa. Lihat: P.K. Ojong, *op. cit.*, hlm. 6.

⁶⁰ Santoso, *op. cit.*, hlm. 14.

menyumbangkan satu perahu motor beserta bahan bakarnya untuk dioperasikan Angkatan Laut Hindia Belanda.⁶¹

Jepang mulai menyerang wilayah Tarakan dari arah yang sangat tidak diduga oleh komandan KNIL, Jepang melancarkan serangan melalui udara, sehingga mengejutkan pasukan KNIL. Serangan pertama dilakukan pada 9 Januari 1942 yang merusak kapal penyebar ranjau Prins van Oranje. Sehari kemudian, pesawat patroli KNIL melihat invasi armada Jepang sedang mendekati Tarakan dan melepas jangkar sepuluh mil di Timur Tarakan dan kapal pengangkut siap mendaratkan pasukan.⁶² Pada keesokan harinya Jepang langsung mendaratkan pasukan serta menurunkan pasukan payung untuk menguasai wilayah ini.⁶³

Setelah mendapat laporan bahwa tentara Jepang sudah bersiap mendarat di Tarakan, de Wall mengambil keputusan untuk menghancurkan semua fasilitas perminyakan beserta seluruh ladang minyak hingga menciptakan kobaran api yang amat besar di seluruh pulau. Malam harinya, tentara Jepang telah berhasil melakukan pendaratan di pantai Timur Tarakan. Nyala api dipakai oleh tentara Jepang sebagai penuntun pasukan pendarat yang tiba tengah malam tanggal 11 Januari 1942. Pasukan ini berhasil mengalahkan pasukan Hindia Belanda yang melakukan pertahanan di daerah tersebut walaupun dengan perlengkapan yang minim. Pagi harinya, de Wall melihat pertahanan garis depan sudah lemah, sehingga ia memutuskan untuk

⁶¹ *Ibid.*, hlm 17.

⁶² *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁶³ Nicholas Tarling, *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*, Singapore: Horizon Books, 2001, hlm. 92.

menyerah dengan mengirim seorang utusan dengan membawa bendera putih sebagai tanda gencatan senjata, namun karena jalur komunikasi tentara Hindia Belanda hancur, maka penyerahan ini tidak diketahui oleh satuan Udara di Samarinda yang melakukan penyerangan untuk menghalau gerak tentara Jepang.⁶⁴

Beberapa tentara KNIL berkebangsaan Indonesia di tawan, mereka diintrogasi untuk menunjukkan jalan menuju kota Tarakan dan ladang-ladang minyak. Tentara Amerika Serikat tidak tinggal diam mendengar serangan di Tarakan. Mereka mengirim pesawat pengebom menuju Tarakan, namun usaha mereka sia-sia karena mereka terbang dalam jumlah yang terbatas sehingga tidak mampu mencegah pendaratan tentara Jepang di Tarakan.⁶⁵

Setelah berhasil merebut Tarakan, pemimpin pasukan Jepang memutuskan untuk segera menaklukkan Balikpapan, yang juga merupakan Ladang minyak penting. Pada tanggal 20 Januari, pasukan Jepang meninggalkan Tarakan menuju ke Balikpapan. Tentara Jepang meminta agar ladang minyak di Balikpapan tidak dibumihanguskan, namun pasukan Hindia Belanda tetap melakukan taktik bumi hangus.⁶⁶

Balikpapan telah ditinggalkan oleh tentara Hindia Belanda dalam kondisi luluh lantak. Komandan Angkatan Laut ABDA, Laksamana Thomas C. Hart telah membagi Angkatan Lautnya menjadi tiga bagian, karena wilayah Balikpapan termasuk wilayah yang harus dijaga oleh kapal-kapal Amerika maka Laksamana Paul

⁶⁴Santoso, *ibid*, hlm. 25-26.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 22.

⁶⁶ Tarling, *op. cit.*, hlm. 92.

Talbot mendapat perintah untuk menyerang Jepang yang telah bersiap mendaratkan pasukannya di Balikpapan dari Laksamana Thomas C. Hart. Pada tanggal 23 Januari kapal Jepang mulai mendekati pulau yang sedang terbakar. Kapal Sekutu yang dapat melihat bentuk kapal-kapal Jepang dengan jelas segera melepaskan torpedo untuk menghancurkan kapal Jepang,⁶⁷ tapi serangan itu tidak berhasil menahan pendaratan tentara Jepang di Balikpapan. Hanya sedikit kapal yang rusak kena tembakan torpedo, namun apinya dapat dipadamkan.

Karena Balikpapan merupakan kota pengilangan minyak terbesar di Kalimantan maka pertempuran di Balikpapan menjadi kancah peperangan terbesar di Hindia Belanda yang dipertahankan oleh tentara KNIL, dengan demikian kota Balikpapan menjadi lautan api akibat ladang-ladang minyak yang terbakar, baik karena serangan dari tentara Jepang maupun karena taktik bumi hangus yang dilancarkan tentara KNIL sebelum mereka mundur meninggalkan Kalimantan ke Jawa. Pada tanggal 24 Januari, Balikpapan telah berhasil dikuasai oleh Jepang.⁶⁸

Di Samarinda, banyak juga perusahaan yang hancur akibat dari serangan tentara Jepang. Serangan udara dan laut yang diikuti oleh pendaratan tentara Jepang di Samarinda mengakibatkan kota ini dibiarkan menjadi kota terbuka, maka tentara Jepang dapat dengan mudah memasuki kota ini dari berbagai arah. Ada juga tentara Jepang yang berjalan dari arah selatan Samarinda (Balikpapan), namun mereka yang menemukan sepeda selama melakukan penyerangan menggunakannya sebagai alat

⁶⁷ Ojong, *op. cit.*, Hlm. 8-9. lihat juga: Tarling, *op. cit.* hlm. 92.

⁶⁸ Tarling, *op. cit.*

transportasi yang di dapat dari mengambil sepeda yang ditemukan.⁶⁹ Dengan didudukinya Samarinda yang merupakan tempat kedudukan *Assistent Residen van Kutai en Pasir* maka seluruh kota dan tempat-tempat penting di Kalimantan Timur sudah berhasil dikuasai Jepang.



⁶⁹ *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa Ke Masa*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat Kalimantan Timur, 1992, hlm. 86.

Bab III

Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur

Setelah seluruh wilayah Hindia Belanda berhasil ditaklukan Jepang yang ditandai dengan penyerahan tanpa syarat Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Sekutu di Indonesia, kepada Letnan Jenderal H. Imamura pada 8 Maret 1942, maka secara resmi masa kekuasaan Jepang di Hindia Belanda dimulai.

Hal pertama yang dilakukan Jepang di Hindia Belanda menyusun sistem pemerintahan yang bertujuan mengupayakan agar dapat membantu Jepang memenangkan perang Asia Timur Raya menghadapi Sekutu. sistem pemerintahan Militer dibentuk karena situasi pada waktu itu sedang dalam keadaan perang. Pada masa pendudukan Jepang, Hindia Belanda dibagi menjadi tiga pemerintahan Militer. Pulau Jawa dan Madura dikuasai Pemerintah Militer Angkatan Darat ke-16 yang berpusat di Batavia (yang kemudian dinamakan Jakarta); Pulau Sumatera dikuasai Pemerintahan militer angkatan Darat ke-25 yang berpusat di Bukit Tinggi; sedangkan wilayah Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil dan wilayah Timur Hindia Belanda lainnya dikuasai pemerintah militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) yang berpusat di Makassar.⁷⁰

⁷⁰ Dr. L. De Jong., *Het Koninkrijk Der Nederlanden In De Tweede Wereldoorlog 1939-1945*, Rijksinstituut Voor Oorlogdocumentatie. 1985. hlm. 210-211.

Jepang membuat perbedaan jelas antara Jawa dan luar Jawa, dengan Sumatra di satu sisi dan Kalimantan serta wilayah Timur di sisi lain, keduanya berada di bawah rezim yang berbeda. Panglima Tentara XVI di Jawa telah dianggap sebagai pedoman oleh rekan-rekannya di wilayah lain karena kedudukannya di bekas ibukota Hindia Belanda, seperti yang ditunjukkan, misalnya, dengan pelarangan partai-partai politik di Kalimantan Barat pada tanggal 9 Agustus 1942, sesuai perintah Imamura yang relevan, namun pada dasarnya tidak ada salinan kebijakan administrasi di Jawa oleh para penguasa yang bertanggung jawab bagi Sumatra atau komando angkatan laut di Makassar. Angkatan laut menguasai wilayah yang berada di bawah wewenangnya sebagai kesatuan terpisah, menyesuaikan kebijakan mereka dengan kondisi lokal daripada dengan mengikuti contoh Jawa, di mana ternyata pemerintah militer bertanggung jawab terhadap tantangan yang muncul dari situasi lokal.⁷¹

A. Pemerintahan Jepang di Kalimantan Timur

1. Badan-badan Pemerintahan Peralihan.

Balatentara Jepang pada saat memasuki Kalimantan, militer Jepang selalu menemui *Districthoofd* (wedana yang umunya di jabat oleh pemimpin agama) dan memerintahkan pejabat pemerintah ini agar melanjutkan pemerintahan seperti biasa di distriknya. Perintah Jepang tersebut tidak sepenuhnya ditaati, karena sebagian *controleur* dan pejabat-pejabat bangsa Belanda/Indo Belanda, pejabat-

⁷¹ Jan Pluvier, *Southeast Asia from Collonialism to Independence*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974, hlm. 330-331.

pejabat/pegawai-pegawai negeri Bumiputera ada yang meninggalkan posnya. Untuk mengisi kekosongan kekuasaan pemerintahan di daerah-daerah yang ditinggalkan pejabat-pejabat Hindia Belanda, maka oleh tentara Jepang dibentuklah pemerintah-pemerintah *peralihan*.

Pada awal Jepang menduduki daerah Kalimantan sejak 2 - 19 Februari 1942 Pemerintahan berada di bawah kekuasaan pasukan Angkatan Darat (*Rikugun*) dengan pemerintahan *Gunseibu*. Hal ini dilakukan untuk menjaga keamanan daerah ini karena pasukan yang pertama kali masuk adalah pasukan dari Angkatan Darat. Pada awal pemerintahannya, Jepang masih tetap menggunakan pegawai bangsa Indonesia karena Jepang belum mempersiapkan tenaga pegawai orang Jepang. Strategi ini juga dimaksudkan untuk menarik simpati rakyat dan mempercepat konsolidasi kekuasaannya. Memang pada awal kedatangan tentara Jepang, rakyat menyambut dengan suka cita karena propaganda Jepang dari radio *Nippon Hoosyoo Kyaku* dari Tokyo dan selalu menutup siaran dengan mengumandangkan lagu Indonesia Raya.⁷²

Baru setelah bulan Februari seluruh Kalimantan bekas wilayah Hindia Belanda berada di bawah pemerintahan Angkatan Laut Jepang dengan sebutan *Borneo Kaigun Minseibu* yang berpusat di Balikpapan dengan pembagian wilayah Kalimantan Timur di bawah pasukan Khusus 22 Angkatan Laut dan Kalimantan Selatan langsung di bawah Angkatan Laut Jepang; pulau Tarakan, Banjarmasin, dan

⁷² Syahbandi, *op. cit.*, hlm. 78

Pontianak sebagai *Syucusyo* (keresidenan), sedangkan Samarinda menjadi *Syucusyo* sementara.⁷³

Samarinda yang memiliki pelabuhan besar di Kalimantan Timur, praktis tidak ramai lagi seperti pada masa pemerintahan Hindia Belanda, ini disebabkan karena jalur lalu lintas laut yang menghubungkan antara Kalimantan Timur dan pulau lainnya menjadi terputus. Pada bulan Februari 1943, lalu lintas laut sudah mulai terusik dengan pengeboman-pengeboman yang dilakukan sekutu. Pengalaman dari seorang *Jugun Ianfu* yang dikirim dari Jawa mengatakan bahwa pada bulan Februari 1943, disaat ia dikirim ke Kalimantan melalui jalur laut ia melihat kapal-kapal terbang mengeluarkan bom-bom sehingga mengakibatkan kapal yang dinaikinya terombang-ambing, walaupun akhirnya mereka dapat selamat sampai Kalimantan.⁷⁴

Di Banjarmasin sebagai pusat pemerintahan di Kalimantan dibentuk Central Pimpinan Pemerintah Sipil (PPC) yang dipimpin oleh tokoh-tokoh pemerintahan dan masyarakat: Pangeran Musa Ardikesuma, Mr.Roesbandi, dan dr. Sosodoro Djatikusumo, yang diberi pangkat *Ridzie*, setingkat Residen, dilengkapi 24 Dokoh = eks-kerajaan-kerajaan kecil yang telah di-*landschap*-kan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan sebuah Badan Penyiaran dan Propaganda di bawah pimpinan S. Hardjosoemartojo dan Hadharajah M. Di distrik-distrik terbentuk juga badan-badan seperti PPC: dengan berbagai macam nama, seperti Komite Keselamatan Rakyat Indonesia, Pemeliharaan Keamanan Oemoem, Komite Penjaga Keamanan Oemoem,

⁷³ *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur, op. cit.,* hlm. 91.

⁷⁴ Budi A. Hartono, *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm. 93

Dewan Perwakilan Rakyat, dengan beragam susunan dan personalia. Ada pegawai-pegawai pemerintahan, ada perkumpulan-perkumpulan, dari bermacam-macam profesi, sebagian ada yang berambisi kedudukan di pemerintahan. PPC Barabai, umpamanya, menyambut kunjungan W.Okamoto pimpinan pemerintahan militer, yang didampingi oleh Shogenji dan Jus'a, dengan unjuk rasa dari ribuan penduduk, yang menuntut supaya Kiai Raden tidak ditugaskan kembali di Barabai. Demikian pula dengan PPC Kandangan yang menolak kembalinya Kiai Merah Nadalsyah.⁷⁵

Susunan pemerintahan militer sementara Jepang tidak berbeda dengan susunan yang ada pada masa Hindia Belanda karena dimaksudkan agar tidak terjadi kekacauan dan pemerintahan dapat berjalan terus, perbedaannya terdapat pada pimpinan yang dipegang oleh tentara Jepang. Tentara Jepang mengangkat pegawai pribumi menduduki jabatan-jabatan yang telah ditinggalkan para pegawai Belanda karena kekurangan tenaga administratif, namun pucuk pimpinan tetap dipegang oleh tentara Jepang.⁷⁶

W. Okamoto, seorang perwira balatentara Nippon yang tugas utamanya memimpin segala urusan kemiliteran di daerah ini, yang untuk sementara merangkap mengelola urusan-urusan sipil, harus melanjutkan tugasnya ke medan perang di lain kawasan dalam perang Asia Timur Raya, maka dikirimlah dari Jepang, Omori yang ahli dalam pemerintahan. Sejak awal Maret 1942 pejabat ini mulai memulihkan

⁷⁵ *Harian Kalimantan Raya* Nomor-nomor: 9 Tanggal 14 Maret 1942, 10 Tanggal 16 Maret 1942, 13 Tanggal 20 Maret 1942, 24 Tanggal 3 April 1942.

⁷⁶ Pusponegoro *et al.*, (ed.), *op. cit.*, hlm. 6-7.

pemerintahan sipil. Dia dibantu oleh Shogenji yang sebelum pecah perang Pasifik telah puluhan tahun bermukim di Banjarmasin sebagai dokter gigi.⁷⁷

Dalam keadaan perang dan pendudukan, harus dipahami bahwa pemerintahan sipil tetap di bawah kendali militer. Sebelum ada aturan-aturan baru, maka Badan-badan Pemerintahan Sipil dalam daerah Kalimantan harus masih menjalankan dan mematuhi segala peraturan dan larangan yang berlaku dalam Pemerintahan Hindia Belanda, yakni: a. Semua undang-undang dan aturan-aturan atau larangan-larangan yang ditetapkan oleh Pemerintah Belanda dahulu tetap berlaku dan dijalankan dalam daerah Kalimantan Selatan, terkecuali urusan-urusan itu masih dipegang oleh pimpinan tentara Nippon ataupun telah diubah atau diganti oleh Kepala dari Pemerintahan Sipil dalam daerah Kalimantan Selatan; b. Yang dimaksud dengan undang-undang dan aturan-aturan atau larangan-larangan yang dimaksud pada butir a di atas, yaitu yang telah dimuatkan dalam *Staatsblad*, *Bijblad* serta *Verordeningen en Keuren van Politie* dari Resident Kalimantan Selatan dan Timur, *Banjar Raad* dan *Gemeenteraad Banjarmasin* terkecuali yang bersangkutan dengan keadaan perang.⁷⁸

Badan-badan pemerintahan peralihan ini dengan sendirinya hapus setelah tersusun suatu Pemerintahan pendudukan Jepang lengkap dengan perangkatnya.

2. Struktur Pemerintahan Pendudukan Militer Jepang

Dengan penyerahan kekuasaan di Kalimantan Timur oleh Asisten Residen van Aarst kepada Jepang, maka sejak itu mulailah masa pendudukan Jepang di

⁷⁷ *Harian Kalimantan Raya* Nomor 21 Tanggal 31 Maret 1942, Editorial.

⁷⁸ *Harian Kalimantan Raya* Nomor 21 Tanggal 31 Maret 1942, Berita Kota.

Kalimantan Timur. Setelah kedatangan cukup banyak pejabat sipil Jepang (Juli 1942) mulailah disusun pemerintahan yang lebih teratur. Pemerintahan ini dinamakan *Nanseihomen Kantai Borneo Minseibu* yang berlaku mulai 1 Agustus 1942 yang dikepalai oleh *minseibu-chokan* (gubernur) dan berpusat di Banjarmasin, sedangkan Balikpapan, Tarakan, dan Pontianak adalah tiga wilayah *tizisyu* atau *syu* (keresidenan) yang dipimpin oleh *Syutizi*.⁷⁹

Minseibu-chokan (gubernur) yang berpusat di Banjarmasin langsung membawahi: *Saibansho* (Pengadilan) termasuk *Tengoku* (Penjara) dan *Keisatsusho* (Kepolisian). *Minseibu-chokan* dibantu oleh Kepala-kepala Dinas, antara lain :

1. *Doboku*/Pekerjaan Umum; 2. *Norinbu*/Pertanian; 3. *Shokobu*/Perdagangan dan Perusahaan; 4. *Komubu*/Pelayaran dan Pabean; 5. *Zeminko*/Pajak; 6. *Eiseibu*/Kesehatan; 7. *Suitobu*/Kas Negara; 8. *Kaikeibu*/Keuangan; 9. *Gakumubu*/ Pengajaran; 10. *Somubu*/Sekretariat. dinas-dinas tersebut yang terbagi pula dalam bagian-bagian/urusan-urusan yang disebut *Kakari*.⁸⁰

Dalam suatu Konferensi Besar (sekarang disebut Rapat Kerja atau Rapat Dinas) yang terutama dihadiri oleh para *Guncho* (wedana), sejumlah Instruksi dari *Minseibu-chokan* (gubernur) dibahas, dijelaskan, dan diterima untuk dilaksanakan. Lembaga *Banjar Raad* yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda dibubarkan dan urusan-urusan yang dahulu dikerjakan oleh lembaga ini menjadi urusan dalam

⁷⁹ *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa Ke Masa, op. cit.*, hlm. 91.

⁸⁰ *Harian Kalimantan Raya* Nomor 53 Tanggal 8 Mei 1942.

FukuBuncho–FukuBunhco lain-lain di luar daerah *Banjar Raad*, dan diambil alih oleh Kantor Besar (Minseibu) dan kantor-kantor/dinas lain.⁸¹

Sejak Agustus 1942 pemerintahan daerah yang tertinggi adalah *syu*, meskipun tidak ada perubahan struktural, tetapi terdapat perbedaan dalam pelaksanaan pemerintahannya. Luas daerah *syu* sama dengan residen pada masa Hindia Belanda, tetapi fungsi dan kekuasaannya berbeda. Residensi adalah pembantu gubernur, sedangkan *syu* merupakan pemerintahan daerah yang tertinggi dan berotonomi di bawah *syutizi* yang kedudukannya sama dengan gubernur, *syutizi* memiliki kekuasaan legislatif dan eksekutif sehingga pemerintahannya bersifat otokrasi.⁸² Urutan pemerintahan di daerah adalah: 1. *Syu* (keresidenan) dipimpin oleh *Syutizi* yang dijabat oleh orang Jepang; 2. *Ken* (kabupaten) dan *syi* (kotamadya) dipimpin *Kencho* dan *syicho* juga dijabat oleh orang Jepang; 3. *Gun* (kewedanan atau distrik) dipimpin *Guncho* (wedana) pada wilayah ini orang pribumi yang dipercaya mulai diangkat sebagai pejabat oleh Jepang; 4. *Son* (kecamatan) dipimpin oleh *Soncho* (camat); 5. *Ku* (desa) dipimpin oleh *Kucho* (kepala desa/petinggi/pembekal).⁸³ Baik wilayah *cokkatu kuiki*⁸⁴ maupun *tizisyu* ini dibagi dalam *ken* (*afdeling*).

Di wilayah Kalimantan Timur terdapat dua *syu* yakni Balikpapan *syu* dan Tarakan *syu*. Balikpapan *syu* terdiri dari Balikpapan *ken* dan Samarinda *ken*,

⁸¹ *Harian Kalimantan Raya* Nomor 53 Tanggal 8 Mei 1942, Nomor 56 Tanggal 12 Mei 1942.

⁸² Poesponegoro *et al.*, *op. cit.*, hlm. 11.

⁸³ Inilah perbedaan antara pemerintahan dalam wilayah Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Di wilayah Angkatan Darat pada tingkatan Kenco dan *syico* sudah diangkat orang-orang pribumi untuk menduduki jabatan tersebut. Lihat: *Ibid*, hlm. 13.

⁸⁴ Wilayah yang langsung dibawah pengawasan *minseibu-cokan* (gubernur). Lihat: *sejarah pemerintahan...*, *op. cit.*, hlm. 91.

Balikpapan *ken* membawahi Pasir *bunken* Sedangkan Samarinda *syu* membawahi *seibu* Kutai *bunken*, Kami Mahakam *bunken*, dan Sangkulirang *Bunken*. Tarakan *syu* membawahi Tarakan *ken* dan Berau *ken*. Tarakan *ken* membawahi Bulungan *bunken*, Malinau *bunken*, dan Apokayan *bunken*. Adapun Berau *ken* tidak dibagi dalam *bunken*.⁸⁵

Struktur pemerintahan ini tidak jauh berbeda dengan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, hanya penamaannya saja yang berubah seperti *Syu* yang dipimpin oleh *Syu Chokan* merupakan perubahan dari keresidenan/ *Afdeeling* yang dipimpin oleh *Assistent Resident*, sedangkan *Ken* yang dipimpin oleh *Kencho* merupakan perubahan dari Kabupaten/ *Onderafdeeling* yang dijabat oleh *regent*. *Bunken* merupakan perubahan dari Swapraja/ *Zelfbestuur*. *Gun* yang dipimpin oleh *Guncho* pada masa pemerintahan Hindia Belanda adalah wilayah Kewedanan/ *District* yang dipimpin oleh wedana/ *Distrethoofd*. *Son* yang dipimpin oleh *Soncho* adalah bekas wilayah *Onderdistrict* yang dipimpin oleh camat atau kyai. Dan struktu pemerintahan palin bawah adalah *Ku* yang dipimpin *Kucho* yang merupakan perubahan pemerintahan desa yang dipimpin oleh petinggi, pembekal, atau *kapitan*.⁸⁶

Baik dalam administrasi pemerintahan dan kepala pemerintahan di wilayah swapraja tidak diadakan banyak perubahan, demikian juga pula dengan hukum dan undang-undang dari pemerintahan terdahulu tetap diberlakukan dan diakui sah asal saja tidak bertentangan dengan peraturan pemerintah Jepang. Perbedaannya ada pada

⁸⁵ *sejarah pemerintahan...*, *op. cit.*, hlm. 92.

⁸⁶ *Republik Indonesia Propinsi Kalimantan*, Kementerian Penerangan, 1953 lihat juga: *sejarah pemerintahan...*, *op. cit.*, hlm. 68-70.

masa ini dimana, seluruh kepala swapraja diharuskan bersumpah setia kepada Tenno Heika, kaisar Jepang, dan kemudian dinobatkan, maksudnya agar mereka memutuskan ikatan dengan Ratu Belada. Para kepala swapraja diberi gelar *koo* dan daerahnya dinamakan *kooti*. Berita tentang pembantaian Jepang terhadap keluarga raja Pontianak di Kalimantan Barat telah terdengar di hampir seluruh Kalimantan oleh karena itu tidak ada yang berani berbuat apa-apa. Hal ini juga terjadi pada kerajaan Kutai. Kerajaan Kutai hanya menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang terjadi: Mereka melakukan kerja sama terhadap pemerintahan Jepang, tindakan ini dilakukan untuk menyelamatkan kerajaan Kutai dan rakyatnya dari kekejaman Jepang, sehingga dapat melangsungkan kehidupannya, namun ada juga rakyat yang dieksekusi oleh Jepang karena difitnah atau mereka yang melakukan tindakan kriminal. Jumlahnya tidak banyak jika dibandingkan dengan wilayah di Pontianak.⁸⁷

Di Balikpapan, selama tiga bulan (tahun 1942), dijadikan pusat pemerintahan Jepang (*Borneo Kaigun Minseibu*), kemudian setelah dibentuk *Nanseihomen Kantai Borneo Minseibu* pusat pemerintahan berada di Banjarmasin, demikian pula sejak Mei 1942 - Maret 1945 Balikpapan merupakan pusat pemerintahan di wilayah Balikpapan *syu*, tetapi sesudah itu dipindahkan ke Samarinda sampai menyerahnya Jepang kepada tentara sekutu. Sekitar awal Agustus 1945 seluruh personil pemerintahan Jepang di seluruh Kalimantan berjumlah 10.241 orang, sedangkan di Kalimantan Timur sebanyak 2.061 orang. Di Balikpapan *syu* terdapat 118 pegawai

⁸⁷ Anwar Soetoen *et al.*, *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979, hlm. 104-105.

orang Jepang dan 1.178 pegawai pribumi, sedangkan di Tarakan *syu* terdapat 52 pegawai orang Jepang dan 713 pegawai pribumi.⁸⁸

3. Lembaga Legislatif untuk Borneo.

Pada 27 Maret 1944 dibuka sidang-perdana dari *Borneo Minseibu Chokatsu Kuiki Syu-Kai* yaitu Dewan Kalimantan, yang oleh pers ketika itu dinilai sebagai “Peristiwa Tjemerlang dalam Pembentukan Borneo Baroe.” Dewan ini diketuai oleh *Gi-Cho* pembesar Nippon, Tuan Yamaji Taisya, dengan anggota-anggota *Gi-In*, antara lain: Merah Nadalsyah, H.Amin, Moesaffa, Thio Thiau Hong, Asj’ari, Mr.Roesbandi, Edoeard Kamis, Anang Imran, H.M. Sjukri, H. Oesman Amin, M.H.Tjorong, Andi Djoepri, H.M.Arip, H.Nawawi, Arbain. Sidang perdana *Borneo Minseibu Chokatsu Kuiki Syu-Kai* mengeluarkan dan menetapkan: a. Pernyataan syukur kepada Bala tentara Dai Nippon dan bekerjasama; b. Memperlipatgandakan bahan-bahan keperluan penghidupan dengan usaha sendiri; c. Meneguhkan susunan bekerja rajin; d. Mendidik dan melatih penduduk dengan bersungguh-sungguh.⁸⁹

Dari kebijakan yang dikeluarkan lembaga ini dapat dilihat bahwa pembentukan lembaga legislatif ini hanya digunakan sebagai alat propaganda Jepang. kebijakan yang dikeluarkan sangat dibutuhkan Jepang bagi kepentingan perangnya.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 93.

⁸⁹ *Harian Kalimantan Raya* Nomor 408 Tanggal 28 Maret 1944, 409 Tanggal 29 Maret 1944, Maret 2604, 410 Tanggal 30 Maret 1944, 411 Tanggal 31 Maret 1944.

B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat

1. Keadaan Sosial

Setelah menduduki seluruh daerah Kalimantan, Jepang segera mengambil alih seluruh kegiatan di bidang kemasyarakatan. Walau masa pendudukannya relatif singkat, tampak juga ada beberapa perubahan sosial yang telah terjadi selama masa pendudukannya itu. Perubahan ini baik yang bersifat untuk kepentingan yang menunjang pemerintahan dan perang maupun untuk kepentingan masyarakat Kalimantan.

Urusan-urusan sosial yang ditangani oleh orang-orang Indonesia yang memegang pemerintahan sipil tidaklah selalu memberikan hasil yang baik kepada rakyat, karena keadaan sosial ekonomi rakyat yang sangat parah. Sejak awal kedatangannya, Jepang membentuk lembaga-lembaga sosial desa dan kenyataannya lembaga-lembaga ini tidak berfungsi bagi rakyat, hanya menjadi alat pemerintah pendudukan Jepang, seperti rukun kampung atau *Tonari Gumi*, koperasi-koperasi atau *Yakaten/ Kumiai*.⁹⁰

Usaha pemerintah pendudukan Jepang yang dapat dirasakan masyarakat manfaatnya antara lain di bidang kesehatan. Pemerintah pendudukan Jepang telah membuka rumah sakit yang diperuntukkan bagi masyarakat. Sebagai pimpinan rumah sakit tersebut ditunjuk dr. Sutan Diapari Siregar. Untuk mencukupi keperluan obat-

⁹⁰ Syahbandi et al., *op. cit.*, hlm. 73-74.

obatan digunakan juga obat-obatan tradisional dan dilakukan juga penelitian oleh perusahaan obat-obatan Jepang yang bernama *Ken Kyoso Kabushiki Kaisha*.⁹¹

Jepang memerlukan hasil pertanian dan mereka melihat bahwa di daerah Kalimantan banyak sekali tanah yang belum digarap. Jepang mendatangkan tenaga kerja paksa atau romusha dari Jawa untuk membuka hutan menjadi tanah persawahan, serta untuk mendapatkan kayu yang diperlukan untuk membuat kapal-kapal kayu dan sebagainya. Banyak sekali romusha yang didatangkan dari luar Kalimantan ini mati ketika memabat hutan, membuat jalan lapangan terbang dan sebagainya, atau mati karena penganiayaan, penyakit, kurang makan, kecelakaan, dan karena pemboman Sekutu.⁹²

Untuk mengkoordinir penggunaan tenaga, pemerintah pendudukan Jepang di Kalimantan ini membentuk organisasi-organisasi yang bersifat sosial untuk membantu pihak Jepang dan melalui organisasi-organisasi seperti *Seinendan*, *Konan Hokoku Dan*, *Boei Teisin Tai*, *Fujinkai*, dan sebagainya, Jepang menanamkan semangat nasionalisme dan perasaan anti Inggris-Amerika. Untuk menyebarkan keperluan tersebut serta mempropagandaan kepentingannya, pemerintah Pendudukan Jepang menerbitkan surat kabar harian *Borneo Simboen* di bawah pimpinan umumnya E. Kato dan pimpinan redaksinya adalah A.A. Hamidhan yang sebelumnya telah menerbitkan harian Kalimantan Raya. *Borneo Simboen* ini merupakan bagian dari *Asahi Simboen*. Surat kabar *Borneo Simboen* ini menggunakan bahasa Indonesia

⁹¹ Saleh *et al.*, *op. cit.*, hlm. 148.

⁹² Surat kabar *Kedaulatan Rakyat* Tanggal 10 November 1945.

dan bahasa Jepang, Surat kabar *Borneo Simboen* ini terbit di Banjarmasin. Pesawat-pesawat radio penduduk disegel untuk hanya dapat mendengarkan siaran dari *Banjarmasin Hosokyoku*.⁹³

Yakaten mengumpulkan padi dari rakyat dan di setiap desa disediakan lumbung padi, tetapi rakyat tidak diperkenankan untuk menggunakan padi tersebut. Karena keadaan yang demikian ini ikatan sosial menjadi lemah. Rakyat berusaha sendiri-sendiri untuk menyelamatkan dirinya masing-masing.⁹⁴

2. Seni Budaya

Bidang seni-budaya di Kalimantan pada masa pendudukan Jepang digunakan pemerintah pendudukan Jepang sebagai: a. Alat untuk mempropagandakan program perjuangannya; b. Alat untuk menghibur serdadu-serdadu atau tentara-tentara Jepang; c. Alat untuk menarik simpati dan menghibur rakyat.

Untuk keperluan tersebut pemerintah pendudukan Jepang segera mengadakan gedung bioskop *Osaka Gekijo* di Banjarmasin serta dua buah gedung sandiwara masing-masing Sinar Soerja di bawah pimpinan M. Arifin. Di Pleihari didirikan juga gedung sandiwara yang bernama Sakura. Pertunjukan film ini juga menyebar sampai wilayah pedalaman dimana di wilayah setingkat *Gun* juga didirikan cabang-cabang dari *Osaka Gekijo*. Film-film yang dipertunjukkan selalu berkisar pada masalah

⁹³ Saleh *et al.*, *op. cit.*, hlm. 149.

⁹⁴ *ibid.*, hlm. 150. lihat: Finandar., *op. cit.*, hlm. 98.

kepahlawanan dan berasal dari Jepang. Bioskop Eldorado di Pasar Lama juga diaktifkan kembali dengan nama *Minami Borneo Gekidjo*.⁹⁵

Kesenian sandiwara juga menempati tempat yang penting sebagai alat propaganda pemerintah. Di Kalimantan terdapat kelompok sandiwara yang melakukan pementasan di banyak wilayah, bahkan sampai ke pulau Jawa. Kelompok sandiwara ini bernama Panjar Soerja. Kelompok sandiwara ini sangat terkenal di Kalimantan. Kelompok ini dipimpin oleh Ali Bros dan artis yang terkenal adalah miss Lentji.⁹⁶

Bidang seni lukis menjadi bahan utama propaganda atau alat utama propaganda perang dan pembangunan Jepang. Melalui gambar-gambar, lukisan-lukisan bagian penerangan Jepang giat membuat propaganda perang di desa-desa. Pelukis-pelukis daerah untuk keperluan ini adalah Gusti Sholihin, Noor Brand dan Lamberi Bustani.⁹⁷

Demikian pula seni tradisional daerah seperti madihin, mamanda, lamut digunakan pemerintah pendudukan Jepang sebagai alat untuk mempropagandakan kehebatan mesin perangnya dan alat untuk menanamkan kepercayaan akan kemenangan akhir yang mutlak bagi Jepang dan Sekutunya.⁹⁸ Sedang bagi rakyat pemanfaatan bidang seni untuk kepentingan perjuangan Jepang itu tidaklah menjadi soal, sebab bagi rakyat kegiatan seni tersebut hanyalah sebagai suatu hiburan saja.

⁹⁵ Nawawi *et al*, *op.cit.*, hlm. 26.

⁹⁶ Budi A. Hartono, *op. cit.*, hlm. 117.

⁹⁷ Saleh *et al*, *op.cit.*, hlm. 155

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 157.

Pengaruh seni budaya Jepang yang umum secara nyata dan dapat dirasakan serta berurat berakar pada kebudayaan rakyat di daerah Kalimantan tidaklah tampak. Pada beberapa aspek seni budaya memang ada terlihat pengaruh sementara, seperti pada bidang seni suara dan cara hidup sehari-hari antara lain: kalau bertemu memberi hormat dengan menundukkan kepala, tetapi karena bersifat paksaan, maka begitu Jepang jatuh dan meninggalkan daerah Kalimantan Timur, pengaruh tersebut hilang dengan sendirinya.

Demikian pula dengan penggunaan bahasa Jepang dan lagu-lagu dalam bahasa Jepang yang diwajibkan kepada murid-murid dan pegawai pemerintah pendudukan Jepang, hilang dengan sendirinya begitu Jepang meninggalkan daerah Kalimantan Timur. Dengan demikian jelaslah bahwa pengaruh seni dan budaya Jepang tersebut tidaklah berurat berakar dan tidak dapat berasimilasi serta berakulturasi dengan budaya setempat, karena selalu berwujud paksaan dan asing, juga waktu masa pendudukan Jepang di daerah ini terlalu singkat untuk merubah budaya daerah yang ada sejak dulu di daerah ini.

Pemerintahan Kaigun atau Angkatan Laut di Kalimantan tidak mempunyai jawatan yang namanya *Keiming Bunka Syodosyo* atau Badan Pusat Kebudayaan, yang khusus untuk menangani masalah kebudayaan dalam proses Nipponisasi melalui kebudayaan pada masa pendudukan Jepang di daerah ini, yang ada hanya *Keiming Syidobo* atau Kantor Penerangan yang dalam tugasnya menggunakan media kebudayaan, yang meliputi media seni lukis, seni drama, seni sastra, dan segala jenis kesenian lainnya. Pada kantor *Keiming Syidobo* atau Kantor Penerangan Jepang yang

berkedudukan di Banjarmasin, terdapat tokoh-tokoh yang menjalankan program penerangan Jepang tersebut, antara lain: Lamberi Bustani, Arsyad Manan, Noor Brand, Sholihin, Abd. Manan dan lain-lain.⁹⁹

Ada jenis hasil lukisan yang digunakan untuk penerangan dalam bentuk kamisibai yaitu cerita dalam bentuk gambar, seperti slide sekarang dan diceritakan. Salah satu judul cerita adalah cerita “Amat *Heiho*” karangan Lamberi Bustani. Cerita ini sangat terkenal di seluruh Kalimantan, yang menggambarkan keberanian Amat sebagai seorang *Heiho* yang diharapkan Jepang. Seksi Seni Lukis atau gambar, termasuk juga poster, yang dipimpin seorang Jepang yang bernama Tanaka. Salah satu cerita sandiwara yang mendapat hadiah dari Jepang adalah ceritera Fajar Minami karangan Lamberi Bustani yang berisi tentang pembangunan desa dengan bekerjasama dengan pemuda Jepang yang ditulis pada tahun 1944. Ini adalah salah satu cerita yang dimainkan oleh group sandiwara Pancar Soerja yang telah mendapat sensor yang keras dari kantor penerangan Jepang atau *Keiming Syidobo*. Pada Kantor Penerangan Jepang ini, selain bekerja tokoh-tokoh kesenian, juga terdapat ahli pidato sebagai agitator dan juga banyak terdapat mubalig, seperti Zafri Zamzam, Ideham Chalid dan H. Maksid.¹⁰⁰

3. Pendidikan

Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, di Kalimantan Timur pendidikan formal tidak banyak dibangun oleh pemerintah. Jenjang pendidikan di wilayah

⁹⁹ Nawawi *et al*, *op.cit.*, hlm. 27.

¹⁰⁰ *ibid.*

Kalimantan Timur hanya sampai setingkat sekolah dasar yang terletak di Samarinda. Di seluruh Kalimantan Timur dan Selatan hanya terdapat sebuah MULO di Banjarmasin yang didirikan tahun 1927, oleh karena itu, para siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi mereka dikirim ke Banjarmasin, Makassar, atau ke pulau Jawa.¹⁰¹

Sejak MULO didirikan tahun 1927 di Banjarmasin, baru tahun 1939 didirikan di Banjarmasin sebuah sekolah yang bernama Inheemse MULO atau MULO Bumiputera, tujuannya hanya sekedar untuk memperoleh atau mendidik tenaga administrasi yang diperlukan mereka bukan untuk mempersiapkan bagi siswanya untuk melanjutkan ke sekolah selanjutnya atau ke sekolah yang lebih tinggi. Orang Indonesia yang memperoleh kesempatan untuk sekolah ke MULO tersebut hanya kurang dari 5% dari jumlah penduduk masa itu. Sekolah-sekolah negeri yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda di Kalimantan dalam rangka mencetak tenaga-tenaga pembantu, baik dalam bidang pemerintahan, maupun untuk keperluan perusahaan-perusahaan Belanda adalah sebagai berikut: a. Sekolah Rendah 196 buah; b. HIS (*Hollands Inlandse School*) 3 buah; c. HCS (*Hollands Chinese School*) 1 buah; d. *Schakel School* 1 buah; e. ELS (*Europese Lagere School*) 1 buah; f. CVO (*Cursus Volks Onderwijs*) 8 buah; g. *Klein Handel School* 3 buah; h. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) 1 buah; i. Inheemse MULO 1 buah¹⁰²

¹⁰¹ *ibid.*, hlm. 22. lihat juga Syahbandi, *op. cit.*, hlm 31-32.

¹⁰² *ibid.*, hlm. 23.

Kesempatan belajar untuk menuntut pengetahuan dari tingkatan rendah sampai yang lebih tinggi dalam sekolah pemerintah bagi rakyat biasa sangat dibatasi, yang diberi kesempatan untuk menuntut pelajaran secara luas di sekolah-sekolah negeri ialah: anak pegawai negeri, orang kaya, keluarga bangsawan, orang asing terutama Cina, sedang rakyat biasa hanya diizinkan setelah melalui *School Commissie* yang terdiri dari Tuan *Controleur* (Wedana) dan *School Opziener*.¹⁰³

Ketika Jepang menduduki Kalimantan, mereka menemukan sistem pendidikan kolonial Belanda yang mendidik rakyat sesuai dengan sistem status atau status sistem yang berlaku dalam masyarakat kolonial serta disesuaikan untuk kebutuhan masyarakat jajahan. Sistem pendidikan kolonial yang ada tidak menguntungkan bagi pemerintah pendudukan Jepang untuk kepentingan perangnya dan hasil pendidikan dari sistem yang ada tidak dapat diharapkan untuk dapat menunjang perang kolonial mereka untuk membentuk lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya sesuai dengan cita-cita *Hakko Ichiu*.

Setelah dalam waktu yang singkat pemerintah pendudukan Jepang mengkonsolidasikan kekuatan, maka sistem pendidikan kolonial Belanda segera dirubah dan disesuaikan dengan keperluan tersebut di atas. Penekanan dari cara pendidikan yang diberikan diutamakan pada disiplin dan rasa patriotisme (kedaerahan) dan Nipponisasi kebudayaan. Bahasa pengantar di sekolah-sekolah memakai bahasa Indonesia, sedang bahasa Jepang diajarkan sebagai bahasa utama.¹⁰⁴

¹⁰³ *ibid.*, hlm. 24.

¹⁰⁴ Saleh *et al*, *op.cit.*, hlm. 153.

Pada masa pendudukan Jepang ini, rakyat diberikan kesempatan untuk sekolah dan diskriminasi pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dahulu dihapuskan, dengan demikian murid-murid sekolah bertambah banyak. Penyelenggaraan sekolah ditangani langsung oleh Jepang, sedangkan kurikulumnya banyak berubah dan lebih ditekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan usaha Nipponisasi generasi muda seperti disiplin cara militer, lagu-lagu Jepang, gerak badan dan upacara bendera Hinomaru, penghormatan pada Tenno Heika serta penggunaan bahasa Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang berusaha menambah jumlah sekolah, walaupun dalam keadaan yang sederhana, baik gedung maupun peralatannya, bahkan karena sukarnya untuk mendapatkan kapur tulis misalnya, dipergunakan bahan tepung ubi kayu untuk penggantinya. Pertambahan sekolah rakyat selama masa pendudukan Jepang adalah sebagai berikut: a. Tahun 1942 jumlah sekolah 196 buah, jumlah murid 15.250 dan jumlah guru 502 orang; b. Tahun 1943 jumlah sekolah 225 buah, jumlah murid 28.500 orang dan jumlah guru 1.108 orang; c. Tahun 1944 jumlah sekolah 525 buah, jumlah murid 52.520 orang dan jumlah guru 2.155 orang; d. Tahun 1945 jumlah sekolah 525 buah, jumlah murid 53.471 orang dan jumlah guru 2.214 orang.¹⁰⁵

Jumlah sekolah lanjutan di daerah Kalimantan juga meningkat jumlahnya. Sekolah-sekolah pada masa pendudukan Jepang menggunakan nama dalam bahasa Jepang seperti: a. Sekolah Rakyat (SR) 3 tahun dinamakan *Hutsu Kogakko*; b. Sekolah Rakyat (SR) 6 tahun dinamakan *Hutsu Djikyu Kogakko*; c. Sekolah

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 155.

Menengah Pertama (SMP) dinamakan *Hutsu Tju Gakko*; d. Sekolah Menengah Pertanian dinamakan *Nogyo Tju Gakko*; e. Sekolah Guru setingkat SGB dinamakan *Sihan Gakko*; f. Sekolah Teknik 2 tahun dinamakan *Kogyo Djitsumo Gakko*; g. Sekolah Dagang pengganti Klein Handel School dinamakan *Syogyo Djitsumo Gakko*; h. Sekolah Pelayaran dinamakan *Kaiin Yoseijo*; i. Sekolah Guru Pengganti CVO 2 tahun, dinamakan *Kyoin Joseijo*.¹⁰⁶

Sekolah-sekolah ini umumnya terdapat di Banjarmasin, kecuali *Nogyo Tju Gakko* sekolah pertanian yang hanya ada di Kandangan, sedangkan Sekolah Rakyat berada di seluruh kawasan Kalimantan. Yang berada di Banjarmasin semua, kecuali sekolah pertanian adalah sekolah lanjutan.¹⁰⁷

Nogyo Tju Gakko, yaitu Sekolah Pertanian, lama pendidikan 3 tahun dan hanya terdapat di Kandangan, sebagai pengganti *Landbouw School*, jumlah murid yang terdaftar 73 orang dengan guru 5 orang. Sekolah Guru ada 2 jenis, yaitu *Sihan Gakko* sederajat dengan SGB kemudian, lama pendidikan 4 tahun sesudah SR, hanya terdapat di Banjarmasin, murid yang terdaftar 102 orang dengan jumlah guru 6 orang. Jenis Sekolah Guru yang kedua adalah *Kyoin Yoseijo* sebagai pengganti CVO, lama pendidikan 2 tahun sesudah SR. Sekolah Guru jenis ini terdapat di Banjarmasin, Kandangan, Barabai, Amuntai dan Tanjung. Jumlah muridnya 200 orang dan jumlah guru 10 orang. *Kogyo Djitsumo Gakko*, yaitu Sekolah Dagang sebagai pengganti Klein Handel School, lama pendidikan 2 tahun sesudah SR, hanya terdapat di

¹⁰⁶ Nawawi *et al*, *op.cit.*, hlm. 24.

¹⁰⁷ *Ibid.*

Banjarmasin, jumlah murid yang terdaftar 42 orang dengan jumlah guru 3 orang. *Kaiin Yosejo*, yaitu Sekolah Pelayaran, lama pendidikan 2 tahun sesudah SR, hanya terdapat di Banjarmasin, jumlah murid 35 orang dengan jumlah guru 3 orang.¹⁰⁸

Diskriminasi pendidikan dihapuskan, semua rakyat berhak mendapat dasar pendidikan yang sama yaitu Sekolah Rakyat 6 tahun, sedang sekolah nomor satu dan/atau HIS dihapuskan. Pelajaran menulis membaca dan berhitung tidak dipentingkan yang diutamakan hanya menyanyi, *taiso* atau olah raga, *kinrohosi*, atau gotong royong. Begitu pula mata pelajaran seperti: sejarah, ilmu bumi waktu itu dilarang diajarkan, kurikulum tidak ada, tetapi tujuannya hendak me-Nipponisasi bangsa Indonesia, dengan mempergiat pelajaran bahasa Jepang. Menyanyi yang lebih diutamakan yang berirama mars dan lagu kemenangan perang. Begitu pula lagu-lagu yang mengutuk Inggris dan Amerika sangat populer bagi anak sekolah, seperti yang tercantum dalam kata-kata lagu atau syairnya “Inggris dilinggis Amerika disetrika”. Jadi pendidikan pada zaman Jepang itu diarahkan kepada kemenangan perang Jepang. Pelajaran huruf Arab disemua sekolah dihapuskan, diganti dengan huruf Jepang yaitu huruf *Katakana*, *Hiragana*, dan *Kanji*. Guru-guru sekolah agama atau sekolah Islam, dianjurkan untuk membantu pembangunan Kalimantan Baru dan mengakibatkan sekolah-sekolah agama menjadi lumpuh dan tidak terbina lagi. Sebagai gantinya di Banjarmasin didirikan sebuah Sekolah Menengah Islam yang pelajarannya mengutamakan *taiso* dan semangat bahasa Jepang.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Nawawi *et al*, *ibid*, hlm. 25.

¹⁰⁹ *ibid.*, hlm. 26.

Di Kalimantan Timur terdapat sekolah-sekolah rakyat baik yang lama belajarnya enam tahun maupun tiga tahun, berjumlah 177 sekolah dengan jumlah guru 230 orang dan 14.500 orang murid. Tingkat pendidikan menengah umum hanya ada di Balikpapan. Pada 1943 dibuka sebuah sekolah teknik di Teluk Bayut (Berau) dengan lama belajarnya dua tahun. Para pengajarnya insinyur Jepang yang bekerja di pertambangan Batu Bara. Sekolah serupa juga terdapat di Balikpapan yang dikelola oleh perusahaan minyak *Nengrioshō* (bekas BPM) dan di Loa Kulu yang dikelola perusahaan Batu Bara *Nengrioshō* juga. Sekolah *Nengrioshō* mempunyai dua bagian: 1. Bagian *Dai Izi Kohu Yu Seshō*, yakni jurusan-jurusan pengukuran tanah, pemetaan, dan lain-lain yang berhubungan dengan pembangunan; 2. Bagian *Mina Raiko*, yakni jurusan kimia dan kimia industri rumah tangga.¹¹⁰

Di Samarinda dibuka sebuah sekolah kursus guru dengan lama belajar satu tahun. Selain di Samarinda sekolah guru juga di buka di Balikpapan dan Tanjung Selor dengan lama belajar dua tahun. Sekolah kejuruan lainnya adalah sekolah pertanian yang dibuka oleh Jepang di beberapa kota seperti Samarinda, Tanah Grogot, Tanjung Selor dengan lama belajar dua tahun. Murid-muridnya berasal dari lulusan *vervolgschool* dan HIS (setingkat sekolah rakyat).¹¹¹

¹¹⁰ *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa Ke Masa.*, *op. cit.*, hlm. 105.

¹¹¹ *Ibid.*

C. Keadaan Politik di Kalimantan Timur

Usaha pemerintah pendudukan Jepang untuk me-Nipponisasi-kan atau pen-Jepang-an terhadap Bangsa Indonesia dilakukan dengan intensif sekali, melalui segala bidang dan tingkatan dari anak-anak sampai kepada orang dewasa. Pergerakan rakyat juga mengalami proses nipponisasi juga, yaitu menjadi Pergerakan Indonesia-Jepang dan meluas sampai ke desa-desa, dengan segala organisasi ala Jepang, dengan demikian rakyat di desa sudah mengenal organisasi pergerakan ala Jepang tersebut, tidak seperti keadaan sebelum Perang Dunia ke-2 pergerakan rakyat hanya terbatas pada golongan terpelajar di kota saja dan belum meluas sampai ke desa.

Semua perkumpulan politik dan agama dilarang.¹¹² Sebagai gantinya terhadap umat Islam, Jepang membentuk perkumpulan diberi nama Jami'yah Islamiyah Kalimantan atau *Borneo Kaikyo Kyokai*, yang diketuai oleh H. Abdurrahman Siddik di bawah pengawasan ulama-ulama Jepang. Nipponisasi terhadap pelajar dilakukan lebih mendalam oleh pemerintah pendudukan Jepang. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, diadakan upacara penaikan bendera Hino Maru dan menghadap ke utara menuju Tokyo untuk ber-*Sei-Keirei* yaitu hormat membungkuk sembilan puluh derajat kepada Tenno Heika. Pada tiap tanggal 8 pada upacara itu ditambah dengan pembacaan *Shosho* ialah sabda Tenno Heika yang dibacakan oleh *Koco-Sensei* atau Kepala Sekolah. Upacara ini diakhiri dengan pekik: Tenno Heika, *Banzai* atau Hidup Tenno Heika dan *Dai Nippon Teikoku*, *Banzai* atau artinya Hidup Kekaisaran Nippon Raya. Ketika masuk kelas pagi hari dengan pimpinan *Hancho* atau Ketua Kelas

¹¹² Pulivier, *op. cit.*, hlm. 331.

diucapkan bersama-sama dengan bersemangat sambil berdiri sebelum duduk dikursi untuk belajar sebuah semboyan: *Warera no kotoba, Nippon go, Asia no kotoba, Nippon go, Nobioiko Kotoba, Nippon go.*¹¹³ (bahasa kalian adalah bahasa Jepang, bahasa Asia adalah bahasa Jepang, semua bahasa adalah bahasa Jepang)

Para pelajar dikerahkan juga dalam kesatuan-kesatuan *Gakkoto-Tai*. Kepala sekolah dan sebagian guru sekolah Lanjutan di Banjarmasin adalah orang Jepang. Tujuan pendidikan diutamakan pada penanaman semangat Jepang, semangat *Bushido* yaitu sifat kesatria Kaum Samurai dan cita-cita *Hakko Ichiu* yang maksudnya cita-cita kepemimpinan Jepang di seluruh dunia terjamin kemurniannya.

Dalam rangka pelaksanaan politik nipponisasi ini, pemerintah pendudukan Jepang tidak segan-segan melakukan tindakan penyiksaan, pembunuhan terhadap orang-orang Indonesia yang dicurigainya dan beratus rakyat Indonesia yang terbunuh tanpa bersalah. Berita yang paling mengejutkan mengenai hukuman mati lebih dari 200 orang yang ditangkap antara lain orang Belanda, Indonesia dan Tionghoa, di antaranya mantan Gubernur B.J. Haga, C.M. Vischer seorang yang berkebangsaan Swiss, Raden Susilo yang telah berumur 50 tahun saudara kandung almarhum Dokter Soetomo; pendiri Budi Utomo, Housman Babu; mantan Gunco Sampit seorang pelopor suku Dayak dan pendiri Pakat Dayak. Berita tentang hukuman mati ini dilanjutkan lagi dengan berita *Borneo Simboen* tanggal 2 Juli 1944 atau 2 Juli 1944, di mana diberitakan ditembak mati tokoh-tokoh masyarakat antara lain: J.F.Fattiasina, Syarif Mohammad Alkadri; Sultan Pontianak dengan keluarganya, 12 orang Sultan di

¹¹³ Saleh *et al*, *op.cit.*, hlm. 156.

Kalimantan Barat, Dokter Roebini beserta istrinya dan beratus-ratus rakyat yang tidak berdosa dibunuh.¹¹⁴

Para tahanan militer setelah Balikpapan berhasil ditaklukan juga dihukum mati dengan cara ditembak. Sekitar 72-78 orang menjadi korban dalam pembunuhan itu. J. Th. Van Amstel menjadi saksi dari pembantaian itu. Para korban ditembak oleh tentara Jepang selama kurang lebih dua jam sejak letusan senjata api pertama kali. Amstel sedang berada di Rumah Sakit Balikpapan ketika Jepang menangkap pasien berkebangsaan Belanda pada 23 Februari. Amstel selamat karena berhasil melarikan diri ke kampung terdekat dan berpura-pura menjadi orang Indonesia. Keesokan harinya para warga kampung itu dibawa ke pantai dekat benteng Klandasan. Sekitar 50 meter dari situ para warga melihat pembantaian orang-orang Eropa. Tentara Jepang pertama memenggal kepala dua orang pegawai pemerintahan dan membuangnya kelautan. Kemudian mereka menembak satu per satu sehingga tubuhnya hanyut di laut. Seseorang yang dikenal Amstel pendeta Creutzberg memohon agar tentara Jepang berhenti membunuh, namun karena tidak ditanggapi ia mulai mendoakan para korban sampai kemudian ia melakukan bunuh diri.¹¹⁵

Di Tarakan juga terjadi pembantaian sejak pertempuran meletus di wilayah ini. Jepang berhasil menangkap satu grup tentara KNIL yang sedang berpatroli yang terdiri dari 30 pasukan. Mereka menolak memberitahukan jaringan pertahanan sehingga mereka ditusuk sampai mati. Tentara yang berhasil ditangkap Jepang juga

¹¹⁴ Borneo Simboen nomor 324, tanggal 21 Desember 2603; tanggal 2 Juli 2604..

¹¹⁵ <http://www.geocities.com/dutcheastindies/balikpapan.html>

ada yang dibantai dengan cara diikat bersama dua orang rekannya kemudian ditenggelamkan di laut.¹¹⁶ Para tentara yang selamat kemudian menjadi tawanan Jepang.

Jepang memisahkan tawanan perang bangsa Eropa, indo-eropa dan tentara pribumi. Tentara pribumi lebih beruntung, mereka dilepaskan kemudian dipekerjakan oleh tentara Jepang. Sementara itu, tawanan berkebangsaan Eropa harus hidup dibalik tahanan tentara Jepang dan harus menunggu dengan putus asa. Bahkan para tahanan pria direkrut untuk melakukan kerja paksa.¹¹⁷

Akibat politik nipponisasi ini dalam masyarakat Kalimantan Timur terlihat atau tertanam hal-hal yang antara lain adalah sebagai berikut: 1. Hilangnya permusuhan bagi sesama umat Islam, terutama antara golongan kaum tuha atau kaum tua dengan golongan kaum muda, sejak itu pula dimulai khotbah Jum'at dalam bahasa Indonesia, yang sebelumnya hanya dalam bahasa Arab seluruhnya; 2. Pergerakan rakyat yang sebelumnya hanya bergerak atau dikenal di tingkat kota saja, sekarang dengan melalui Pergerakan Rakyat Indonesia - Jepang sudah dikenal sampai ke desa-desa; 3. Latihan militer yang diadakan bagi pemuda dari berbagai kelompok umur, merupakan bekal yang berguna dalam Perang Kemerdekaan menghadapi NICA kemudian hari; 4. Pimpinan pergerakan rakyat mendapat latihan dan

¹¹⁶ Peter Stanley, *Tarakan an Australia Tragedy*, New South Wales, Australia: Allen & Unwin Pty Ltd., 1997, hlm. 8.

¹¹⁷ Santoso, *op. cit.*, hlm. 28.

pengalaman dalam mengatur pemerintahan, karena sebagian dari mereka diangkat Jepang sebagai penasihat Jepang.¹¹⁸

Politik nipponisasi dalam segala bidang atau lapangan ini dan propaganda Jepang dengan dalih pembangunan Kalimantan Baru, menimbulkan semangat nasionalisme dan rasa sadar akan harga diri.

D. Organisasi-organisasi Bentukan Jepang

Untuk membangun sarana-sarana perang seperti benteng pertahanan, jalan raya dan sebagainya, Jepang memerlukan tenaga kasar. Di samping itu, tenaga ini juga diperlukan untuk bekerja di pabrik-pabrik atau tempat-tempat produksi lainnya. Pada awalnya para pekerja ini melakukan tugasnya dengan sukarela, namun karena kebutuhan tenaga semakin besar akibat perang belum juga berakhir maka lama kelamaan pengerahan tenaga rakyat menjadi dipaksakan. Tenaga kerja ini disebut sebagai tenaga romusha, yang dalam propaganda Jepang mereka disebut sebagai “pahlawan pekerja.” Perlakuan terhadap tenaga kerja ini sangat buruk, kesehatan mereka tidak dijamin, makanan tidak mencukupi dan dibebankan pekerjaan yang sangat berat sehingga banyak di antara mereka yang meninggal ditempat kerjanya.¹¹⁹

Gerakan-gerakan pemuda yang di masa pendudukan Jepang di daerah ini ialah:

¹¹⁸ Saleh *et al*, *op.cit.*, hlm. 158.

¹¹⁹ Poesponegoro *et.al.*, *op. cit.* hlm. 38-39.

a. Seinendan

Organisasi ini diperuntukan bagi pemuda yang berumur 15 sampai 29 tahun, dari tiap son satu desa atau Buntai atau regu dipusatkan pada Fuku Gun atau Kecamatan dan Gun atau Kewedanaan. Mereka dilatih agar dapat menjaga dan mempertahankan daerahnya karena itu tugasnya bersifat lokal. Maksud pembentukannya adalah untuk memperoleh tenaga cadangan bagi kepentingan perang Jepang.¹²⁰

b. Konan Hokoku Dan

Organisasi ini dibentuk untuk mereka yang berumur 20 tahun sampai 35 tahun, dari tiap Fuku Gun atau Sotai atau Seksi dan dipusatkan pada Gun. Tugasnya hampir sama dengan *Seinendan* dengan penyebutan yang berbeda. *Konan Hokoku Dan* di bawah Angkatan Laut.¹²¹

c. Boei Teisin Tai

Merupakan pembaruan dan perluasan dari *Konan Hokoku Dan* sejak Mei 1945, kemudian dihapus. Kesatuan terakhir ini selain tugas lokal, juga sebagai tenaga cadangan untuk pembangunan, dipersiapkan untuk pasukan gerilya Jepang di daerah yang akan diduduki musuh. *Boei Teisin Tai* mendapat latihan militer dan pengetahuan senjata ringan. Mereka tidak dikumpul dalam asrama, tetapi mereka berkumpul ketika ada latihan yang diberikan oleh anggota *Kaigun* dan diawasi oleh *Bunken Kanrikan* atau wakilnya yang berkedudukan sebagai pengawas setempat, kecuali untuk daerah

¹²⁰ *Ibid.*, hlm. 29.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 31.

Banjarmasin yang dipusatkan di Rensei Doojo atau Pusat latihan di Banjarmasin dengan acara latihan yang berlangsung kurang lebih dua bulan untuk tiap angkatan yang berupa penggemblengan seisin atau semangat, anti Amerika dan Inggris, kesetiaan kepada Tenno Heika, bahasa Jepang dan *Kyoren* atau latihan kemiliteran termasuk *taiso* atau senam, pelatihnya semua orang Jepang.¹²²

d. *Heiho* Angkatan Laut atau Kaigun *Heiho*

Dibentuk untuk bertempur menghadapi Sekutu sebagai pembantu prajurit Jepang, badan ini dibentuk dalam beberapa angkatan. Para anggota *Heiho* langsung ditempatkan dalam organisasi Angkatan Laut. Sebagian besar mereka tewas dalam pertempuran Balikpapan. *Heiho* adalah pembantu prajurit yang dilatih secara militer dan mempunyai hirarki kemiliteran sendiri. Di Kalimantan ada tiga angkatan, angkatan pertama merupakan *Heiho* kelas satu.¹²³

e. Tokubetsu Toku Tai

Dibentuk Kaigun untuk menghadapi pendaratan sekutu, yang terdiri dari *Heiho-Heiho* pilihan dan prajurit Kaigun. Semangat anti Barat atau anti Belanda kemudian menjadi anti Amerika dan Inggris ditanamkan benar-benar ke dalam dada pemuda di Kalimantan. “Amat *Heiho*” sangat digemborkan Jepang dan menjadi cita-cita yang diharapkan benar oleh Jepang sebagai simbol pejuang menentang Amerika dan Inggris. Pada saat Jepang hampir jatuh atau kalah, yang merupakan pasukan tempur khusus yang terdiri dari satu kompi Angkatan Laut Jepang ditambah satu

¹²² Nawawi *et al*, *ibid.*, hlm. 39.

¹²³ *Ibid.*, hlm. 39. lihat juga Poesponegoro *et.al.*, *op. cit.* Hlm. 33.

kompilasi *Heiho* kelas satu atau *Heiho* pilihan yang jumlahnya kurang lebih 200 orang.¹²⁴

f. Fujin-Kai

Dalam usaha nipponisasi, kaum wanita dihimpun dalam wadah yang namanya *Fujin-Kai*, tujuannya sebagai bagian pengerahan tenaga wanita untuk ikut membantu memenangkan Perang Asia Timur Raya. Dengan dibentuknya *Fujin-Kai* ini, sesuai dengan kebijakan Pemerintah pendudukan Jepang yang dipegang oleh Kaigun, seluruh perkumpulan wanita yang telah berkembang sejak zaman Belanda, baik yang berdasarkan agama maupun sosial dibekukan.

Struktur organisasi *Fujin-Kai* ini oleh pemerintah pendudukan Jepang telah digariskan dan pimpinannya sudah ditentukan, yaitu setiap isteri pimpinan pemerintahan daerah otomatis menjadi Ketua *Fujin-Kai* daerah. Tugas *Fujin-Kai* adalah ikut serta dalam usaha yang ditetapkan oleh pemerintah pendudukan Jepang terutama diarahkan kepada mobilitas tenaga wanita dalam usaha untuk mengumpulkan dana bagi keperluan Jepang. Kegiatan-kegiatan dana *Fujin-Kai* tersebut adalah: 1. Melakukan kegiatan mengikutsertakan wanita di dalam usaha perang, baris berbaris, bela diri, kegiatan palang merah, perlindungan terhadap serangan udara dan sebagainya; 2. Membantu meningkatkan produksi pangan; 3. Menyelenggarakan dapur umum dan mobil untuk pasukan tentara dan pekerja paksa dan mengumpulkan

¹²⁴ Nawawi *et al*, *ibid.*, hlm. 40.

intan cukilan. *Fujin-Kai* sengaja dilibatkan terhadap kegiatan peperangan, terutama untuk garis-garis pertahanan di belakang.¹²⁵

Tugas-tugas seperti yang tersebut di atas tidak ditemukan pada *Fujin-Kai* di Kalimantan. Kegiatan *Fujin-Kai* yang telah dilaksanakan sebagai usaha pencarian dana lewat pengumpulan harta benda rakyat berupa permata intan berlian dan mengadakan pasar malam amal lewat pertunjukan kesenian, juga dikerahkan dalam pengerahan tenaga kerja bakti, menanam jarak, padi dan mengetam padi serta kerja bakti di rumah-rumah sakit.

h. Kinrohosi yaitu pengerahan massa untuk kerja bakti

Pengerahan massa untuk kerja bakti ini merupakan kewajiban bagi setiap pemuda di tiap desa. Setiap desa diwajibkan oleh pemerintah pendudukan Jepang untuk mengumpulkan pemuda guna dipekerjakan pada pekerjaan yang sudah ditentukan Jepang. Biasanya para pemuda ini dikerahkan untuk waktu satu bulan, sesuai dengan pekerjaan yang akan dikerjakan. Kadang-kadang bisa juga terjadi Kinrohosi ini perlakuannya seperti kerja paksa seperti pengerahan massa yang didatangkan dari Jawa, biasanya diperoleh dengan tipu muslihat Jepang dan bekerja pada tempat-tempat tertentu dengan tidak bisa kembali lagi. Pekerjaan yang dikerjakan oleh tenaga Kinrohosi ini ialah: memperbaiki lapangan terbang, membuat bendungan untuk pengairan menggali sungai untuk pengairan sawah atau untuk sawah pasang surut, membuat bangunan bagi tukang. Perlakuan Jepang terhadap tenaga *Kinrohosi* inipun sama dengan perlakuan terhadap *romusha*, yaitu dengan cara

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 42- 43. lihat juga Syahbandi, *op. cit.*, hlm. 38.

perintah yang tidak bisa dibantah, pukulan bagi yang malas atau sakit. Makanan yang disuguhkan Jepang adalah nasi yang penuh dengan antah atau padi dan apabila ketahuan makan memilih-milih antah tersebut, akan dipukul oleh Jepang. Barak-barak tempat tinggal sangat darurat, lantainya dari batang galam yang disusun, tanpa tikar dan tanpa kelambu dan tanpa obat-obatan. Yang penting bagi Jepang harus bekerja dengan tidak mempedulikan kondisi kesehatan tenaga yang bekerja, demikian juga kemampuan mereka.¹²⁶

E. Eksploitasi Ekonomi di Kalimantan Timur

Sebagai gudang sumber daya alam, wilayah Hindia Belanda telah menjadi target dari pemerintah Kekaisaran Jepang jauh sebelum perang meletus di wilayah Pasifik. Kalimantan Timur sebagai penghasil minyak juga telah ditetapkan sebagai target yang harus dikuasai oleh Jepang jika terjadi perang. Angkatan Laut sangat mengidamkan daerah ini karena mereka terbiasa menggunakan minyak bumi dari Kalimantan Timur ini. Minyak Kalimantan Timur dinilai bermutu baik, bahkan dapat langsung dipakai tanpa harus melewati proses penyulingan.¹²⁷

Dalam rencana penguasaannya terhadap Asia Tenggara penguasaan atas sumber-sumber bahan mentah untuk keperluan perang dianggap amat penting dan menjadi tujuan utamanya. Dalam rencana tersebut Asia Tenggara dibagi menjadi dua wilayah. Daerah A terdiri dari Hindia Belanda, Malaya, Borneo serta Filipina yang

¹²⁶ Nawawi *et al*, *ibid.*, hlm. 44.

¹²⁷ Goto., *op. cit.*, hlm. 107. Lihat juga: artikel Virginia Hamilton, *Borneo Pra PD II: Merajut Hidup di Borneo*, dalam National Geographic Indonesia, maret 2008.

merupakan gudang dari sumber alam yang dibutuhkan Jepang dalam menghadapi perang. Wilayah kedua dinamakan Daerah B yang meliputi Indochina dan Muangthai wilayah ini hanya merupakan wilayah perlintasan yang dilalui tentara Jepang, dalam wilayah ini militer Jepang hanya mengadakan perjanjian dengan negara yang dilewati agar tentaranya merasa aman ketika melewati daerah B. Dengan menguasai Daerah A, Jepang tidak hanya mendapat sumber bahan mentah tapi juga berhasil memutus garis perbekalan dan pertahanan sekutu.¹²⁸

Setelah pemerintah militer Jepang berhasil mengorganisir ulang pemerintahan, maka pemerintah juga mulai mengambil alih semua kegiatan dan pengawasan ekonomi. Langkah pertama yang dilakukan pemerintah Jepang adalah rehabilitasi prasarana ekonomi, seperti jalanan, jembatan, ladang-ladang minyak, pabrik-pabrik, dan perusahaan-perusahaan. Harta milik orang Belanda disita dan menjadi hak milik pemerintah Jepang. Harta yang disita antara lain perkebunan-perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik, perusahaan vital seperti perusahaan pertambangan, perusahaan listrik, perusahaan telekomunikasi, dan perusahaan transportasi. Dengan susah payah pemerintah pendudukan Jepang berusaha untuk memperbaikinya. Jepang segera mendatangkan keperluan sehari-hari dari luar daerah Kalimantan seperti garam, rokok, tembakau dan lain-lain. Barang tersebut didatangkan dari Jawa dan Sulawesi. Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena

¹²⁸ Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Setir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1997. hlm. 110-111

tentara Sekutu mulai mengganggu daerah perairan Laut Jawa. Dengan demikian pengiriman barang tersebut ke daerah Kalimantan dengan sendirinya terhenti.¹²⁹

Sesuai dengan strategi perangnya, maka pelaksanaan ekonomi daerah pendudukan juga diatur sesuai dengan tuntutan atau keperluan perang. Daerah diharuskan swasembada dan memenuhi kebutuhannya dengan tidak mengharapkan bantuan dari Jepang atau dari pulau-pulau lainnya. Demikian pula dengan kebutuhan perang, Jepang mengusahakan agar dapat dipenuhi oleh wilayah setempat.

Monopoli sumber daya alam oleh pemerintah militer Jepang

Dalam bidang ekonomi, Jepang memaksakan monopoli terhadap seluruh produksi, rakyat diharuskan menyerahkan hasil tersebut kepada Jepang dengan istilah pengabdian pada tanah air, akibatnya banyak barang-barang kebutuhan sehari-hari yang tidak ada. Hal ini memaksa rakyat untuk menemukan bahan pengganti untuk keperluan sehari-hari: minyak tanah dan bensin dibuat dari karet, ban sepeda seluruhnya dari karet tanpa ada ban dalam yang biasa disebut “ban buta”, celana dibuat dari goni, makanan pokok diganti dengan ubi kayu dan sagu, kelambu dari tikar, dan sebagainya.¹³⁰

Peperangan modern memerlukan ekonomi yang kuat. Untuk keperluan tersebut Angkatan Laut Jepang atau *Kaigun* membangun ekonomi perang agar sama sekali kebutuhan perang dan rakyat tidak tergantung dari impor Jepang. Pimpinan

¹²⁹ Saleh *et al.*, *op. cit.*, hal. 150.

¹³⁰ *Ibid.* hlm. 151.

pelaksanaan ekonomi perang ini ditugaskan kepada cabang-cabang perusahaan negara atau kepada lembaga-lembaga ekonomi yang berpusat di Jepang. Perusahaan setempat berbentuk perusahaan terbatas untuk kegiatan ekonomi dan perdagangan dengan fasilitas penuh. Pegawai-pegawainya sebagian besar orang Jepang dengan orang-orang Indonesia sebagai pembantunya. Pada tahun 1943 telah beroperasi di Kalimantan sejumlah perseroan terbatas, antara lain: 1. *Mitsui Bussan Kaisha* untuk urusan gula dan lain-lain; 2. *Mitsubishi Kabushiki Kaisha* untuk urusan kayu; 3. *Toyo Menka Kaisha* untuk urusan tekstil; 4. *Nomura Teindo Kabushiki Kaisha* untuk urusan karet dan kayu; 5. *Borneo Suisan Kabushiki Kaisha* untuk urusan ikan; 6. *Oji Seizi Kabushiki Kaisha* untuk urusan pembuatan kertas; 7. *Borneo Shosensho Kabushiki Kaisha* untuk pembuatan kapal; 8. *Toyota Kabushiki Kaisha* untuk pembuatan kendaraan angkutan; 9. *Kasen Ongkookai* untuk urusan pengangkutan sungai; 10. *Koonan Kaiyoon* untuk urusan pengangkutan laut.¹³¹

Selain itu didirikan pula perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan seperti Makassar *Kenkyodjo*, *Nitetsu* dan *Ishihara*. Perusahaan-perusahaan kecil bergerak di bidang obat-obatan, barang pecah belah. *Eigasha* bergerak di bidang urusan film, sedangkan *Borneo Shimbunsha* menerbitkan harian *Borneo Simboen*. Untuk tenaga khusus, Jepang menggunakan tenaga-tenaga Cina yang telah berpengalaman dalam perusahaan penerbitan.

Yakaten merupakan suatu gerakan koperasi terpimpin ketat, baik untuk penyebaran barang distribusi, maupun untuk pembelian bahan dari rakyat terutama

¹³¹ Nawawi *et al*, *op.cit.*, hal. 18.

padi. Tugas pokoknya untuk pengumpulan produksi rakyat yang dikuasai Jepang. Pembiayaan usaha-usaha ini diberi modal utama oleh Bank-bank Pemerintah. Seperti *Taiwan Ginko* dan *Shoomin Ginko* pengganti Bank Rakyat.¹³²

Uang yang diedarkan di daerah ini berbentuk uang kertas Jepang yang memakai teks bahasa Indonesia, terdiri dari uang kertas pecahan 1 sampai 10 sen. Uang logam ditarik dari peredaran. Ketika produksi membanjir, barulah dikeluarkan uang kertas ratusan dengan teks Bahasa Indonesia. Sebagian uang ini ditarik lagi melalui lottery pemerintah dan Asuransi Jiwa Bumiputera. Seluruh perdagangan dikuasai oleh perusahaan pemerintah dan *Yakaten*, rakyat bergerak di bidang produksi. Semua kegiatan ekonomi ini dijalankan oleh tenaga Jepang, penduduk setempat, orang hukuman, *romusha* daerah atau *romusha* yang didatangkan dari Jawa. Penebangan kayu dilakukan secara besar-besaran dengan tenaga manusia. Pembelian sisa kayu bangunan oleh penduduk hanya mungkin dengan izin *Nomura*.¹³³

Untuk menjalankan mobil diperlukan bensin, sedangkan bensin pada saat itu tidak ada. Untuk keperluan tersebut digunakan minyak getah atau minyak getah yang diperoleh setelah disuling, dan dengan minyak getah dari karet ini mobil dapat dijalankan. Keperluan ban sepeda ditanggulangi dengan ban buta.¹³⁴ Selain itu, karet juga digunakan untuk membuat sepatu yang biasa disebut sepatu getah atau sepatu karet. Seluruh bahan sepatu karet ini dari karet atau getah para yang diasap, karena

¹³² Finandar., *op. cit.*, hlm. 98.

¹³³ Nawawi *et al.*, *op.cit.*, hlm. 20.

¹³⁴ Ban buta adalah ban yang keras yang seluruhnya terbuat dari karet.

ketika pendudukan Jepang kulit sulit dicari, oleh karena itu diproduksi sepatu dari karet, bahkan dengan berwarna yang cukup menarik. Di samping itu dibuat sepatu kulit dari kulit yang disamak sendiri, tetapi karena cara penyamakannya kurang masak, sehingga setelah dipakai satu bulan sepatunya membesar, karena kulitnya mengembang. Karet juga dibuat pakaian, yaitu dibuat celana dan baju.¹³⁵

Pertenunan tradisional digalakkan dalam rangka menanggulangi kekurangan bahan pakaian. Untuk memperoleh benang ini, memang Jepang telah memerintahkan menanam kapas, juga pernah dikumpulkan benang jala atau benang untuk membuat jala atau lunta, kemudian dilepaskan pintalan benangnya seterusnya ditenun dijadikan kain.¹³⁶

Perahu sungai, kapal sungai dan kapal laut ukuran samapai 200 ton hasil produksi galangan kapal *Koonan Kayoon*, di Telaga Biru Banjarmasin. Gerobak-gerobak kayu *Made in Toyota* dibuat untuk angkutan darat. Pengangkutan umumnya menggunakan perahu.¹³⁷ Adapun tambang-tambang yang penting di Kalimantan Timur, khususnya minyak bumi, pengusahaannya kembali dilakukan oleh *Mitsui Kabusyiki Kaisya*, sedangkan untuk batubara dilakukan oleh *Nengrioshō*. Dalam bidang Industri di Kalimantan, Jepang menggiatkan kembali pembuatan Dok Kapal A. Grey yang hancur akibat perang dan juga pabrik kayu *Nanyo rinyo Kabusyiki kaisya*.¹³⁸

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 21-22.

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

¹³⁷ Saleh *et al.*, *op.cit.*, hlm. 154.

¹³⁸ Santoso, *op. cit.* hlm.

Bab IV

Serangan Balik Pasukan Sekutu

A. Akhir Pendudukan Militer Jepang

Di Kalimantan Timur kekejaman Jepang makin meningkat pada tahun-tahun terakhir menjelang kekalahannya. Banyak para tawanan, terutama yang pria, dihukum pancung, daerah yang banyak korbannya berada di Berau (Tanjung Redeb), sekitar 602 orang yang dihukum pancung, di antaranya banyak sebagai akibat fitnah dari mata-mata Jepang yang kebanyakan orang Indonesia sendiri. Polisi rahasia pribumi yang membantu tentara Jepang dikenal sebagai *jumpo-jumpo* (polisi rahasia pribumi).¹³⁹

Menjelang kekalahan Jepang di kawasan Pasifik, setelah di Jawa dibentuk dewan perwakilan (*Chuo Sangi-In*) pada Juni 1943 dan majelis rendah di Sumatera pada Maret 1945, maka pemerintah Angkatan Laut mulai membentuk dewan kota di Manado, Makkasar, Banjarmasin, Pontianak, dan Ambon, dari Kalimantan diutus A.A. Hamidan untuk mewakili Kalimantan dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI).¹⁴⁰

Pada masa-masa akhir pendudukan Jepang, beberapa kota di Kalimantan Timur, terutama daerah Tarakan dan Balikpapan, menjadi kancah peperangan karena serbuan sekutu. Banyak penduduk Balikpapan yang mengungsi ke Samarinda melalui

¹³⁹ Finandar, *op. cit.*, hlm. 98.

¹⁴⁰ Bernhard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century*, Washington: Praeger Publisher, inc., 1971, hlm. 108.

jalan darat, sebagian dari mereka meninggal dan ditinggal di tengah jalan karena kelaparan, kepayahan, dan serangan penyakit.¹⁴¹

Kota Tanjung Redeb, kabupaten Berau, dalam bulan maret 1945 mendapat serangan udara sekutu yang menggunakan pesawat pembom B-29 sebanyak 24 buah, walaupun dalam strategi peperangan sebenarnya tidak berarti.¹⁴² Namun serangan yang dilakukan secara bergantian menyebabkan kota kecil itu menjadi hancur dan rata dengan tanah. Penduduk Kota Tanjung Redeb sudah lama mengungsi sehingga serangan sekutu tidak banyak memakan korban. Penyebab serangan sekutu di Tanjung Redeb karena tentara sekutu memperkirakan tentara Jepang yang lari dari Tarakan lari ke Tanjung Redeb, padahal sebagian besar tentara Jepang sudah mengungsi ke Balikpapan dan Samarinda.¹⁴³

B. Kedatangan Sekutu

Setelah melalui pertempuran yang panjang selama enam bulan di Pasifik, kekuasaan Jepang sudah mulai memperlihatkan kemunduran menyusul kekalahan Jepang di sejumlah pertempuran penting di Pasifik. Dalam pertempuran di pulau Midway,¹⁴⁴ untuk pertama kalinya dalam perang Pasifik armada Jepang mengalami

¹⁴¹ *Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa Ke Masa, op. cit.*, hlm. 106

¹⁴² *Ibid.*

¹⁴³ Finandar, *op. cit.*, hlm. 101.

¹⁴⁴ Terletak di antara San Fransisco dan Tokyo, karena itu di namakan Midway (setengah jalan). Pertempuran di pulau ini terjadi pada Juni 1942. Ojong, *op. cit.*, hlm. 43.

kekalahan. Setelah berhasil menguasai Hindia Belanda dan seluruh kekayaan alamnya Jepang seperti kehilangan tujuan untuk terus melakukan perang.¹⁴⁵

Penguasaan pulau Guadalcanal dan dibangunnya lapangan terbang oleh Jepang dapat mengancam pangkalan-pangkalan Sekutu di Australia. Setelah pesawat pengintai Amerika mengetahui pembangunan lapangan terbang di pulau itu, Laksamana Ernest King, pimpinan armada Amerika menginstruksikan untuk merebut Guadalcanal dan pada 7 Agustus 1942 marinir Amerika diturunkan di Pulau itu dan berhasil merebutnya. Penguasaan Guadalcanal sangat penting karena penguasaan ini menentukan siapa yang akan dapat menguasai Pasifik.¹⁴⁶ Sejak saat itu ekspansi Jepang di kawasan Pasifik berangsur-angsur melemah sehingga jalannya peperangan mulai memihak pada Sekutu.

Daerah pendudukan Jepang turut menjadi serangan udara, sabotase, hingga serangan kapal selam Sekutu. Tarakan sebagai pintu gerbang masuknya tentara Jepang di Hindia Belanda juga menjadi pintu kemenangan Sekutu dalam Perang Pasifik. Kalimantan Timur sebagai wilayah yang menjadi sumber minyak penting bagi tentara Jepang, menjadikan wilayah ini tidak luput dari serangan Sekutu. Pada akhir 1943 armada Sekutu juga mulai mengganggu pelayaran kapal Jepang di perairan Nusantara.

Memasuki 1944 armada Amerika mulai melakukan pengeboman dengan sasaran utamanya menggempur fasilitas-fasilitas minyak yang tersebar di Hindia

¹⁴⁵ *Ibid.*

¹⁴⁶ *Ibid.* hlm 63.

Belanda seperti Palembang di Sumatera, Balikpapan dan Tarakan di Kalimantan, dan Cepu di pulau Jawa.¹⁴⁷ Serangan ini dilancarkan untuk memutus jalur pengiriman minyak ke Jepang juga untuk menghancurkan persediaan minyak yang digunakan Jepang untuk melakukan pertempuran.

C. Pertempuran Tarakan

Sekutu merencanakan perebutan Tarakan dengan sandi "*Oboe One*".¹⁴⁸ Rencana pertama mereka dengan menguasai Tarakan dan membangun lapangan terbang di pulau itu maka dapat merebut daerah lainnya yang juga merupakan sumber minyak, juga dapat memutus jalur penyaluran minyak ke Jepang.¹⁴⁹

Sebelum melakukan penyerangan Sekutu melakukan kegiatan mata-mata di sekitar Tarakan, mereka menculik nelayan setempat untuk mencari informasi dalam kegiatan mata-mata. Kegiatan ini dipimpin oleh Kapten David Prentice, dari *Service Reconnaissance Departement* (SRD). Mereka juga mengumpulkan informasi dari pulau di seberang Tarakan (Tanah Merah).¹⁵⁰

Menjelang penyerangan yang dilakukan Sekutu, jumlah tentara Jepang yang mempertahankan pulau Tarakan sekitar 2.200 pasukan darat dan laut yang telah digabungkan. Pasukan Darat terdiri dari 470 personel dari Batalion Independen Gabungan dan 150 personel dari berbagai satuan seperti satuan pelatihan, konstruksi

¹⁴⁷ George Odgers, *Air War Against Japan, 1943–1945*, Canberra: Australian War Memorial, 1968, hlm. 480-481.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm, 456. lihat juga Iwan Santoso. *op.cit.*, hlm. 71

¹⁴⁹ Gavin Long, *The Final Campaigns*, Canberra: Australian War Memorial, 1963, hlm. 406.

¹⁵⁰ Santoso, *op. cit.*, hlm 74

dan kepolisian. Semua berada di bawah komando Mayor Tadai Tokoi. Inti kekuatan ini adalah pasukan infanteri sebanyak tiga regu yang terdiri dari 90 personel dan 12 senjata mesin ringan dan satu regu kecil artileri dengan empat pucuk senjata. Sementara Angkatan Laut Jepang di Tarakan mempunyai 980 personel dipimpin oleh Kaore Kaharu. Angkatan Laut membagi pasukan dalam beberapa unit. 250 personel satuan pertahanan pantai dengan senjata pertahanan pantai, mereka juga dapat berfungsi sebagai infanteri. Unit ini mendapat dukungan satuan teknisi (ahli mesin) yang merupakan bagian dari depo bahan bakar Angkatan Laut. Unit lainnya adalah pasukan perintis Angkatan Laut sebanyak 280 personel dan 350 satuan pelabuhan yang merupakan teknisi perminyakan yang merupakan warga sipil yang ditugaskan dalam pertahanan Tarakan.¹⁵¹

Pasukan ini tidak mendapat perlindungan dari udara karena Tarakan yang seharusnya dilindungi oleh komando Satuan Udara ke-7 Angkatan Darat Jepang tidak ada pesawat yang tersedia di kawasan ini, sedangkan seluruh personel Angkatan Laut justru menjadi pasukan pertahanan darat. Kekuatan seadanya ini dibantu oleh *Heiho* 50 personel yang merupakan bentukan Jepang.¹⁵²

Sekutu menggunakan strategi mengerahkan formasi *bomber* dalam kelompok kecil kemudian disertai dengan pengerahan puluhan *bomber* yang dikawal dengan pesawat tempur untuk memperluas wilayah pengeboman.¹⁵³ Pengeboman terhadap Tarakan yang merupakan penghasil minyak ibarat menumpahkan minyak ke dalam

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 59

¹⁵² *Ibid*, hlm. 60

¹⁵³ Odger, *op. cit.*, hlm. 452-453.

lautan api. Sehingga dapat dibayangkan dampak yang kemudian terjadi di Tarakan, wilayah ini menjadi lautan api yang amat dahsyat. Pertahanan udara Jepang tidak memberikan reaksi apapun karena kekuatan udara Jepang lebih berkonsentrasi di sekitar Filipina dan Okinawa,¹⁵⁴ sehingga kedudukan tentara Jepang di Tarakan terkesan terlupakan yang menyebabkan Sekutu bebas melakukan pengeboman, operasi kapal selam dan serbuan pasukan darat juga tinggal menunggu waktu.

Sekutu menugaskan pengambilalihan Tarakan pada *Australia Imperial Force* (AIF). Pada 21 Maret 1945 MacArthur mengeluarkan instruksi operasi No. 99, yang ditujukan untuk pasukan Australia, dengan dukungan udara Sekutu, untuk menguasai pulau Tarakan pada 29 April 1945. Sebelum perang, ladang minyak di Tarakan mengeluarkan 42.000 barel minyak per hari sehingga Sekutu dapat menggunakan minyak di Tarakan sebagai bahan bakar dalam perang Pasifik.¹⁵⁵ Dengan menguasai lapangan terbang maka penguasaan atas pulau ini akan berjalan dengan mudah, selain itu juga dapat membantu serangan selanjutnya menguasai ladang minyak di Brunei dan Balikpapan.

Tentara Australia juga menjadi kekuatan utama Sekutu dalam merebut Kalimantan terutama yang merupakan sumber minyak yakni di Tarakan dan Balikpapan. Australia memberangkatkan Brigade 26 mendekati Tarakan. Pasukan ini meninggalkan Australia pada 3 April 1945 menuju ke Morotai yang telah menjadi pengkalan Sekutu untuk melakukan latihan dan juga memulai operasi amfibi ke pulau

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 375.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm. 451

Tarakan. Mereka tiba di Morotai pada 13 April 1945 dan langsung melakukan latihan militer. Mereka melanjutkan perjalanan menuju Tarakan pada 26 April 1945 dengan dikawal sejumlah kapal perusak dan pesawat.¹⁵⁶

Tentara Australia menjadi kekuatan utama karena secara geografis wilayahnya berbatasan langsung dengan wilayah pendudukan Jepang dan merupakan benteng pertahanan terakhir tentara sekutu. Sekutu menyusun kekuatan kembali dan mulai mendesak laju tentara Jepang juga dari Australia.¹⁵⁷ Tentara Australia yang dikirim untuk merebut Tarakan ini berjumlah sekita 13.000 orang.¹⁵⁸

Pendaratan awal mereka lakukan di pulau Sadau dekat Tarakan. Mereka membongkar meriam artileri yang akan digunakan untuk menggempur pantai di pulau Tarakan. Pulau Sadau diamankan tanpa ada perlawanan dari tentara Jepang. Pendaratan ini dilakukan oleh unit komando ke-24 dengan jumlah personel sebanyak 250 orang Australia. Pada tanggal 3 Mei 1945, pasukan komando ini bergabung dengan brigade 26 dalam pendaratan di Tarakan.¹⁵⁹

Dengan memborbardir Tarakan selama empat hari maka kerusakan yang terjadi juga banyak, namun kebanyakan sasarannya adalah fasilitas non-militer, tetapi pengeboman itu telah berhasil memaksa tentara Jepang untuk mundur ke pedalaman dan memudahkan pendaratan tentara Australia. Menjelang matahari terbit armada Sekutu mulai melakukan pendaratan secara besar-besaran dalam situasi yang

¹⁵⁶ Long, *op. cit.*, hlm. 412. lihat juga D.J.M. Tate, *The Making of Modern Southeast Asia*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1979, hlm. 69.

¹⁵⁷ Anthony Reid & Martin O'Hare, *Australia dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 6.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁵⁹ Santoso, *op. cit.*, hlm. 76.

mencekam. Sebelum melakukan pendaratan, satu unit pasukan kecil bergerak lebih dahulu menuju pantai untuk membuka jalan dan diikuti prajurit teknik Tentara Australia dari *Royal Australian Engineers* berhasil melakukan pendaratan di Pantai Lingkas, Tarakan, namun tentara Jepang juga melakukan pertahanan dengan menggempur dengan tembakan mortir dan senapan mesin yang bertubi-tubi dan berhasil menenggelamkan satu kapal penyapu ranjau. Pertahanan ini merupakan pertahanan terbaik di Tarakan, karena setelahnya tentara Jepang mengundurkan diri ke pedalaman Tarakan.¹⁶⁰

Setelah berhasil menguasai pantai Lingkas, Sekutu bergerak cepat ke kota dan harus menguasai lapangan terbang dan ladang-ladang minyak di beberapa tempat. Tiga batalion infanteri melakukan pergerakan ke arah kota Tarakan. Batalion 23 bergerak di sayap kanan melalui Glenelg Highway menuju pusat kota, pasukan ini dipimpin oleh George Tucker. Tidak ada perlawanan yang berarti di pusat kota karena tentara Jepang telah ditarik mundur dan bertahan di pinggiran kota terutama dekat markas besarnya di Fukukaku. Sisa pertahanan Jepang di dekat kota Tarakan adalah sebuah bukit yang penuh *bunker* Jepang, daerah ini juga dapat dikuasai tentara Australia batalion 23 dengan dukungan sejumlah Matilda (tank tempur). Dalam satu minggu pendaratan kota Tarakan telah berhasil dikuasai Sekutu, tentara Jepang memasang perangkat yang membahayakan tentara Sekutu yakni dengan memasang

¹⁶⁰ Long, *op. cit.*, hlm. 450-451.

rumah penduduk dengan bom perangkap sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengamankan keadaan.¹⁶¹

Batalion 24 bergerak di tepi kota dan bertugas merebut bandar Udara Juata yang terletak 5 kilometer sebelah utara pantai Lingkas, Pasukan ini dipimpin oleh komandan George Warfe. Dalam perjalanannya satuan ini mendapat serangan yang gencar dari tentara Jepang, serangan ini berlangsung selama lima hari, bahkan setelah berhasil menguasai lapangan udara, pasukan Australia masih mendapatkan serangan-serangan sampai bulan Juni 1945.¹⁶²

Kontak senjata pertama terjadi di perbukitan Sturt,¹⁶³ di atas bukit tentara Jepang masih bisa melakukan pertahanan kuat meskipun sebelumnya pesawat pengebom telah mengebom wilayah ini, namun karena Jepang telah terbiasa membangun konstruksi yang anti gempa maka mereka juga membangun pertahanan militer yang mampu meredam gempuran Sekutu. Inilah kelebihan tentara Jepang. Walaupun telah terdesak, mereka tetap melakukan perlawanan dan pertahanan yang kuat. Tentara Jepang juga mengaliri parit-parit di sisi jalan menuju bandar udara dengan minyak dan membakarnya sehingga dapat menghambat laju pasukan Sekutu. Tentara Jepang juga membuat benteng-benteng beton di sekitar jalan dekat dataran

¹⁶¹ Santoso, *op. cit.*, hlm. 95.

¹⁶² *Ibid*, hlm. 105

¹⁶³ Penamaan wilayah, bukit, jalan, dan fasilitas-fasilitas yang ada di Tarakan dengan menggunakan nama-nama asing dilakukan oleh tentara Australia. Mereka melakukan "Australiansasi" di Tarakan walaupun mereka tidak lebih dari setahun menguasai Tarakan.

tinggi menuju bandar udara dalam benteng itu dipasang senapan mesin untuk menghadang Sekutu.¹⁶⁴

Dalam usaha menghancurkan benteng Jepang itu, pasukan sekutu menggunakan granat yang dimasukkan ke dalam celah sempit yang dipakai tentara Jepang untuk melancarkan tembakan, usaha ini tidak begitu berhasil, maka tentara Sekutu menggunakan rencana kedua yaitu menggunakan senjata penyembur api (*flame thrower*). Senjata itu disebarkan ke dalam celah kecil itu juga. Lidah api yang keluar dari senjata itu membuat tentara pertahanan Jepang melompat keluar dari *bunker* itu yang disambut dengan rentetan senapan dari Sekutu yang langsung menewaskan tentara Jepang itu. Penggunaan senjata ini dinilai sangat efektif menghadapi strategi Jepang dalam melawan serbuan Sekutu.¹⁶⁵

Dalam sepekan pertempuran di Tarakan, pada 5 Mei 1942 tentara Australia telah berhasil mengibarkan bendera di bandar udara Juata dan keesokan harinya wilayah tersebut sudah sepenuhnya berhasil dikuasai Sekutu, namun gangguan dari tentara Jepang masih terus terjadi di sekitar wilayah itu. Bandar udara Juata setelah dikuasai tidak bisa langsung digunakan Sekutu untuk mendukung operasi Sekutu selanjutnya merebut Balikpapan dan Brunei. Hal ini karena lapangan terbang ini mengalami kehancuran yang parah sebagai akibat dari bombardir Sekutu. Baru setelah hampir dua bulan dikuasai dan dilakukan perbaikan, lapangan terbang ini dapat digunakan. Perbaikan dilakukan karena panjang landasan yang dalam keadaan

¹⁶⁴ Long, *op. cit.*, hlm. 429.

¹⁶⁵ Santoso, *op.cit.*, hlm. 108.

baik hanya tinggal 1.000 kaki (300 meter) sedangkan sisanya 1.700 kaki (510 meter) rusak parah, pembangunan ini juga terhambat oleh pasang surut air laut yang mengakibatkan landasan tertutup lumpur yang membenamkan traktor dan truk yang digunakan dalam perbaikan bandar udara itu.¹⁶⁶

D. Pertempuran Balikpapan

Setelah berhasil menguasai pulau Tarakan, maka rencana penyerangan selanjutnya dari Sekutu yang dilakukan oleh tentara Australia adalah Balikpapan yang juga harus direbut dari penguasaan tentara Jepang, karena merupakan daerah yang kaya minyak yang dibutuhkan Jepang untuk kebutuhan perangnya. Dalam rencananya tentara Sekutu akan mendarat di Balikpapan pada 1 Juli 1945, dua bulan setelah berhasil menguasai Tarakan. Brigade 7 Australia menjadi tentara yang ditugaskan untuk memulai operasi di wilayah Balikpapan ini. Pasukan ini terdiri dari tiga batalion infanteri 18, 21, dan 25. Pasukan ini dipimpin oleh Mayor Jenderal Milford. Operasi ini menggunakan sandi "*Oboe two*."¹⁶⁷

Mereka mendarat di sebelah utara beberapa mil dari pusat kota Balikpapan. Pendaratan ini didahului dengan strategi seperti yang mereka lakukan di Tarakan yaitu memborbadir wilayah yang akan dikuasai, pasukan pengebom ini berasal dari Angkatan Laut dan Angkatan Udara Australia. Tentara Australia yang melakukan

¹⁶⁶ Long, *op. cit.*, hlm. 424-426.

¹⁶⁷ Odger, *op. cit.*, hlm.456. dalam buku Iwan Santoso, *op. cit.*, hlm. 71. tertulis bahwa sandi operasi ini adalah *oboe six*. Namun dalam sumber lain seperti dalam Battle of Balikpapan di Answer.com ditulis bahwa sandi operasi itu adalah *oboe two*.

mendarat di Balikpapan berjumlah 30.000 personel.¹⁶⁸ Tentara Jepang yang melakukan pertahanan di Balikpapan berjumlah 3.500 personel, namun mereka mengadakan perlawanan dengan semangat walaupun kalah dalam jumlah personel maupun persenjataan.¹⁶⁹

Walaupun Balikpapan telah dibombardir dan hubungan antara Balikpapan dan Jepang terputus, tentara Jepang di Balikpapan tetap melanjutkan penambangan minyak dan bertahan dengan beberapa pesawat tempur dan senapan anti serangan udara. Jendral Kenney yang menjadi pemimpin pasukan bombardir mengusulkan bahwa Balikpapan harus dikepung untuk melemahkan pertahanan Jepang. Bahkan ia mengusulkan, bila perlu, Balikpapan dibombardir dengan 3.000 ton bom untuk menghancurkan Jepang.¹⁷⁰

Brigade 7 Australia mendarat di kawasan yang sepi di Balikpapan dan membangun pertahanan di sekitar pantai untuk mencegah Jepang melakukan serangan di sekitar tempat pendaratan dan melakukan pembakaran dengan minyak selama pendaratan tentara Sekutu. Pembakaran ini dibutuhkan untuk mencegah serangan balik terhadap kapal Sekutu oleh tentara Jepang, karena pada awal Juni 1945 cuaca di sekitar Balikpapan tidak bagus, maka pengeboman untuk melumpuhkan senjata tentara Jepang tidak jadi dilakukan. Baru pada 13 Juni 1945 bombardir kota Balikpapan dan lapangan terbang Sepinggian dilakukan. Pada 15 Juni 1945, 12 pesawat Liberator Australia dikirim untuk menghancurkan senjata

¹⁶⁸ Reid *et al.*, *op. cit.*, hlm. 16.

¹⁶⁹ Long, *op. cit.*, hlm 648-649.

¹⁷⁰ Odgers, *op cit.*, hlm. 481.

penangkal serangan udara di Balikpapan, tapi hanya enam pesawat yang mengenai target dan kebanyakan bom dari enam pesawat lainnya tidak membahayakan bahkan tenggelam di dasar laut. Pada 19 sampai 25 Juni 1945, pasukan Australia menjatuhkan 119 ton bom di sekitar Balikpapan yang menghancurkan instalasi minyak dan senjata anti serangan udara juga menimbulkan kebakaran yang besar. Sampai 27 Juni jumlah pesawat yang membombardir Balikpapan sebanyak 123 pesawat Liberator dan 73 pengebom Mitchell. Pertahanan tentara Jepang sangat kuat di Balikpapan karena posisinya yang sangat penting.¹⁷¹

Setelah lapangan terbang Juata di Tarakan dapat digunakan pada akhir Juni 1945, maka penerbangan tentara Sekutu dilakukan langsung dari Tarakan untuk mendukung operasi di Balikpapan. Operasi kemudian di mulai pada 1 Juli 1945 dengan ribuan personel dengan menggunakan 200 kapal yang mendarat dekat target area. Pendaratan ini merupakan pendaratan terbesar yang dilakukan Sekutu. Gemuruh suara tembakan dari kapal dan pesawat Sekutu menandai dimulainya operasi di Balikpapan. Hanya beberapa saat sebelum mendarat, wilayah sekitar area pendaratan di bom untuk mencegah serangan dari pertahanan pantai tentara Jepang. Pengeboman ini tidak hanya dari pesawat tapi juga dari kapal laut sehingga kobaran api menjadi amat besar.¹⁷² Pengeboman ini sangat efektif karena pendaratan tidak memakan korban di pihak tentara Australia.

¹⁷¹ *Ibid*, hlm. 483.

¹⁷² *Ibid*, hlm. 484.

Kehancuran yang amat besar menjadi awal kedatangan tentara infanteri yang mulai masuk ke pedalaman. Tempat penyimpanan minyak, kilang minyak, dan bangunan-bangunan hancur, rata dengan tanah. Sebanyak 441 barak, gudang dan tempat tinggal hancur di sebelah selatan kota Balikpapan. Tentara Jepang memiliki pertahanan yang kuat. Mereka membuat *bunker* beton di sekitar pantai, tapi karena bombardir yang dahsyat, Jepang meninggalkan dan menarik tentara ke pedalaman agar wilayah yang dapat dipertahankan menjadi lebih luas.¹⁷³

Di akhir hari pertama penyerangan tentara Australia telah berhasil maju sejauh 2.000 yards dengan jumlah korban meninggal di pihak Australia sebanyak 22 personel dan 74 orang luka. Pada malam harinya Jepang mengirim penyusup untuk melakukan aksi pembalasan yang dihadang oleh tentara Australia. Pada pagi harinya lebih dari 300 tentara Jepang tewas dan sisanya lari berpencar.¹⁷⁴

Pada tanggal 2 Juli 1945, brigade 14 maju dengan cepat menuju lapangan terbang Sepinggang dan dengan segera dapat diamankan, kondisinya rusak tapi segera diperbaiki. Kota Balikpapan dapat dikuasai tentara Jepang pada hari ketiga sejak mulainya pendaratan di Balikpapan walaupun masih terjadi pertempuran-pertempuran kecil dengan tentara Jepang yang masih bertahan. Jumlah korban dari tentara Sekutu selama 5 hari pendaratan di Balikpapan berjumlah 65 orang tewas dan 359 luka-luka.¹⁷⁵ Dengan dikuasainya Balikpapan, maka sumber minyak yang

¹⁷³ *Ibid.*

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 486.

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 487.

diidam-idamkan Jepang dalam semangat perangnya menguasai kawasan Pasifik sudah hilang.

Di Samarinda tidak terjadi pertempuran yang berarti karena pasukan Sekutu tidak melanjutkan untuk menguasai wilayah lain. Mereka hanya menguasai wilayah-wilayah penting, seperti di Tarakan dan Balikpapan, karena dengan merebut dua tempat ini diharapkan kekuatan Jepang melemah karena tidak lagi mendapat persediaan bahan bakar yang cukup untuk terus berperang. Sekutu hanya melakukan pengeboman-pengeboman di wilayah pelabuhan Samarinda.¹⁷⁶

Sampai Jepang menyerah pada Sekutu, pada 15 Agustus 1945, pasukan Australia diberi tanggung jawab untuk menduduki wilayah Kalimantan dan Indonesia Timur. Mereka bertugas menerima penyerahan pasukan Jepang di wilayah yang luas ini dan mempersiapkan mereka untuk dipulangkan ke negeri asalnya, membebaskan tawanan perang dan tahanan-tahanan lain, dan menjaga keamanan dan ketentraman sampai pemerintah Hindia Belanda dapat memegang pemerintahan lagi sesuai dengan persetujuan negara-negara Sekutu yang meminta pasukan Australia mengembalikan pemerintahan Hindia Belanda seperti sebelum perang.¹⁷⁷

¹⁷⁶

¹⁷⁷ Reid *et al.*, *op. cit.*, hlm. 16.

E. Berita Proklamasi Kemerdekaan RI.

A.A.Hamidhan,¹⁷⁸ yang pada awal Agustus 1945 diangkat sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), berangkat ke Jakarta pada tanggal 15 Agustus 1945 lewat Surabaya. Hampir tengah malam 16 Agustus 1945 Hamidhan bersama anggota-anggota PPKI dari daerah lainnya dijemput dan dibawa ke rumah kediaman Laksamana Maeda, Kepala Kantor Penghubung Angkatan Laut yang terletak pada Oranje Boulevard.¹⁷⁹

Malam itu Hamidhan hadir pada pembacaan konsep proklamasi, esoknya hadir pada peristiwa penting pembacaan Proklamasi Kemerdekaan di halaman rumah kediaman Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur. Setelah menghadiri sidang-sidang pleno PPKI pada tanggal 18 dan 19 Agustus 1945, Hamidhan kembali ke Banjarmasin pada tanggal 20 Agustus 1945. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, Hamidhan dijemput menghadap *Minseibu Chokan* untuk memberikan laporan. Laporan singkat tetapi padat dari Hamidhan, dijawab oleh *Minseibu Chokan* dengan perintah melarang disiarkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu. Apabila tersiar, maka Hamidhan-lah yang bertanggung jawab. *Minseibu Chokan* menawarkan untuk bersama keluarganya mengungsi ke Jakarta, karena Hamidhan menolak meninggalkan Kalimantan, *Minseibu Chokan* menyarankan agar untuk sementara Hamidhan mengisolasi diri dan tidak berhubungan dengan siapa pun. Ia

¹⁷⁸ A.A Hamidan adalah redaksi harian Borneo Simboen dan sebelumnya telah menerbitkan harian Kalimantan Raya, bahkan sebelum perang terjadi ia telah menjadi penerbit dan pemimpin redaksi harian Suara Kalimantan. Lihat: Depdikbud, *H.A.A. Hamidhan: Pejuang dan Perintis Pers di Kalimantan Selatan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1986.

¹⁷⁹ Dahm., *op. cit.*, hlm. 108.

memutuskan untuk berkumpul keluarganya di Rantau. Sebelumnya iaizinkan untuk menemui Pangeran Musa Ardi Kesuma, Mr. Roesbandi, dan Dokter Sosodoro Djatikusumo, untuk menyerahkan surat-surat pengangkatan Mr. Roesbandi sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia (KNI) Daerah, dan Dokter Sosodoro sebagai Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Daerah. Pada kesempatan itu pula Hamidhan menyerahkan lembaran-lembaran harian Asia Raya dari Jakarta.¹⁸⁰

Setelah beberapa hari di rantau ia dipanggil oleh Tuan Watanabe Pemimpin Umum *Borneo Simboen*. Yang dibicarakan bukanlah masalah persuratkabaran, tetapi memperingatkan Hamidhan akan bahaya yang dihadapinya. Ancaman-ancaman halus dari *Minseibu Chokan* dan Watanabe ini memaksa Hamidhan dan keluarga, begitu pula Mr. Roesbandi dan Dokter Sosodoro untuk menyingkir ke Jawa dengan kapal laut, namun Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia cepat diketahui oleh rakyat Kalimantan melalui *Borneo Simboen* yang terbit di Kandangan, dan bocoran dari pegawai-pegawai orang Indonesia yang bekerja di Siaran Radio *Banjarmasin Hosokyoku* khususnya kepada para pelajar *Tyugakko*.¹⁸¹

¹⁸⁰ Depdikbud, H.A.A. Hamidhan: *Pejuang dan Perintis Pers di Kalimantan Selatan*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1986. hlm. 34-35.

¹⁸¹ *Ibid*, hlm. 37.

BAB V

Kesimpulan

Minyak sebagai sumber energi utama di semua negara telah menjadi perebutan sejak awal abad 20. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki cadangan minyak cukup besar-pun tidak luput dari kegiatan eksplorasi ini terutama yang dilakukan oleh negara-negara maju Eropa.

Pada awal abad ke-20, Indonesia dikuasai oleh negeri Belanda, maka perusahaan-perusahaan yang akan melakukan kegiatan eksplorasi harus memiliki ijin dan bekerja sama dengan pemerintah Belanda, sehingga banyak perusahaan gabungan antar negara yang melakukan penambangan minyak bumi. Agresi Jepang dalam menaklukan Manchuria, memperoleh perhatian dunia khususnya negara-negara yang tergabung dalam Liga Bangsa Bangsa (LBB), karena tekanan dari negara-negara kuat seperti Amerika dan Inggris, Jepang akhirnya memutuskan untuk keluar dari LBB. Negara-negara barat, khususnya Amerika Serikat dan Inggris akhirnya melakukan blokade laut dan ekspor minyak terhadap Jepang, kemudian disusul dengan blokade ekonomi dari kawasan Eropa, karena desakan ini Jepang kemudian bergabung bersama negara Jerman dan Italia di Eropa yang merupakan negara *fasis*, untuk melawan kekuatan Amerika Serikat dan Inggris.

Ketika pecah PD II di Eropa, di kawasan Pasifik Jepang juga mulai mengambil langkah-langkah untuk memulai pertempuran. Negara-negara di Asia Tenggara, khususnya, dianggap sebagai negara kaki tangan barat yang harus diusir dari wilayah Asia. Jepang mulai melakukan propaganda sebagai negara yang akan

membebaskan bangsa Asia dari belenggu penguasaan barat. Jepang juga melakukan langkah-langkah diplomasi. Di Hindia Belanda, Jepang mengirim delegasi yang meminta supaya ekspor minyak dan hasil bumi lainnya dari Hindia Belanda ditingkatkan 2 - 3 kali dari total impor Jepang sebelum diblokade oleh AS dan Inggris dan tidak terganggu dengan keadaan yang terjadi di Eropa, namun permintaan kedua delegasi ini ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini menyebabkan kekaisaran Jepang hanya memiliki dua pilihan, yaitu mengikuti syarat-syarat yang diajukan oleh AS dan Inggris atau berperang, karena pengaruh militer dalam pemerintahan kekaisaran Jepang sangat besar maka maju perang menjadi pilihan yang harus dilakukan oleh Jepang.

Hindia Belanda menjadi target utama karena kekayaan sumber daya alam, khususnya minyak bumi, yang diinginkan Jepang. Militer Jepang, khususnya Angkatan Laut, telah mempelajari wilayah Hindia Belanda sejak *malaise* menerpa negara Jepang. Selain itu, AL Jepang juga terbiasa menggunakan bahan bakar dari Hindia Belanda, khususnya dari wilayah Kalimantan atau Balikpapan, sebagai bahan bakar mesin-mesin perangnya.

Ketika peperangan tidak bisa dihindari oleh Jepang, maka AL Jepang sangat menginginkan wilayah Kalimantan dan wilayah timur Hindia Belanda menjadi daerah kekuasaannya yang ke depannya akan disatukan sebagai bagian wilayah kekaisaran Jepang. Wilayah Indonesia bagian timur ini dianggap memiliki sumber daya alam yang berlimpah, bahkan bagi pemerintah Hindia Belanda Kalimantan Timur sebagai

penghasil minyak bumi terbesar kedua setelah Palembang, dengan kualitas sangat baik sehingga dapat langsung digunakan tanpa harus melalui proses yang panjang.

Ketika pecah perang Pasifik dengan ditandai dengan serangan Jepang pada 8 Desember 1941 terhadap pangkalan militer AS di Pearl Harbour dan pergerakan ke daerah selatan yang sangat cepat dari prajurit Jepang. Gubernur Jendral Hindia Belanda mengumumkan perang terhadap Jepang, namun ketika prajurit Jepang yang datang sangat cepat dengan jumlah yang besar tidak mampu dihadapi tentara Sekutu yang menjaga wilayah Asia Tenggara, walaupun ketika itu Sekutu telah membentuk tentara Pertahanan ABDACOM.

Kalimantan Timur menjadi pintu masuknya tentara Jepang di Hindia Belanda. Pada 11-12 Januari 1941 wilayah Tarakan telah berhasil dikuasai Jepang disusul pada 20 Januari daerah Balikpapan juga menjadi sasaran dari Jepang. Wilayah ini menjadi wilayah yang strategis baik bagi Jepang maupun bagi Sekutu karena wilayah ini merupakan wilayah pertambangan minyak bumi yang dinilai besar. Di pihak Jepang, dengan menguasai wilayah ini maka kebutuhan minyak Jepang, baik untuk perang maupun untuk industri, dapat dipenuhi, sedangkan bagi Sekutu penguasaan wilayah ini dapat menghentikan gerak Jepang di Asia Tenggara, karena itu, ketika Sekutu melakukan serangan balik terhadap Jepang, maka wilayah yang pertama kali harus diduduki adalah wilayah Kalimantan Timur yang menjadi pemasok utama minyak bagi Jepang.

Selama pendudukan di Kalimantan Timur, penduduk pribumi yang telah terkena propaganda Jepang menyambut dengan suka ria karena dianggap sebagai

pembebas dari penjajahan Barat, namun sikap ini segera berubah terutama ketika konsolidasi pemerintahan AL Jepang mulai tertata. Tentara yang memerintah mulai terlihat kasar, mereka mulai melakukan tindakan-tindakan seperti melakukan eksekusi mati terhadap tahanan bangsa Eropa. Jepang juga melakukan kegiatan penculikan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap melakukan kegiatan-kegiatan yang membahayakan kedudukan Jepang.

Dengan kurangnya sumber daya manusia, maka Jepang juga mendatangkan *Romusha* dari Jawa sebagai pekerja yang dapat membantu Jepang dalam pembangunan infrastruktur di Kalimantan, namun banyak dari mereka mati kelaparan dan tidak kembali lagi. Jepang juga mendatangkan wanita penghibur atau *jugun ianfu* dari Jawa sebagai pemuas nafsu tentara Jepang.

Rakyat Kalimantan juga dikerahkan dalam bidang-bidang lain, seperti para pemuda dibentuk juga kesatuan-kesatuan semi militer yang dapat membantu Jepang dalam menghadapi peperangan. Pendidikan pada masa ini juga dibuka untuk semua kalangan, hal ini berbeda dengan ketika Pemerintah Hindia Belanda menguasai wilayah ini, pendidikan hanya dilakukan kalangan tertentu saja.

Dibalik itu semua, kepentingan ekonomi Jepang sangat kental ketika menguasai wilayah Kalimantan, terutama dalam hal penguasaan minyak bumi dari wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Yang diterbitkan

Benda, Harry J, James K. Irikura, dan Koichi Kishi. *Japanese Military Administration in Indonesia: Selected Documents*. Southeast Asia Studies. New Heaven, CT: Yale University. 1965.

Brugmans, I. J., et al., penyusun. *Nederlandsch-indie onder Japanse bezetting: Gegevens en documenten over de jaren 1942-1945*. Franeker: Wever. 1960.

Jong, L. De. *Het Koninkrijk Der Nederlanden In De Tweede Wereldoorlog 1939-1945*. Rijksinstituut Voor Oorlogdocumentatie. 1985.

Australian Official Histories of World War II

- Gavin Long (1963), *The Final Campaigns*. Australian War Memorial, Canberra.
- G. Hermon Gill (1968), *Royal Australian Navy 1942-45*. Australian War Memorial, Canberra.
- George Odgers (1968), *Air War Against Japan, 1943-45*. Australian War Memorial, Canberra.

Surat Kabar

Borneo Simboen (1943)

Kedaulatan Rakyat (10 November 1945)

Kalimantan Raya

Artikel

Arndt, H.W. "Oil and the Indonesian Economy". *Southeast Asian Affairs*. 1983. 136-150.

Hamilton, Virginia. "Borneo Pra PD II: Merajut Hidup di Borneo". *National Geographic Indonesia*. maret 2008. 104-117

Hopper, Richard H. "Petroleum in Indonesia: History, Geology an Economic Significance". *Asia*, No. 24. 1971-1972. 36-66.

Moore, Ray A. "The Occupation of Japan as History". Some Recent Research
Monumenta Nipponica, Vol. 36, No. 3. (Autumn, 1981)

Sanders, C. "The Australian Universities and the War". *History of Education Journal*,
Vol. 2, No. 4. (Summer, 1951).

Thompson, Virginia. "Japan's Blueprint for Indonesia". *The Far Eastern Quarterly*,
Vol. 5, No. 2. (Feb., 1946)

Buku

Bartlett, Anderson G., et al. *Pertamina: Perusahaan Minyak Nasional*. Jakarta: Inti
Idayu Press. 1986.

Churchill, Winston S. *The Second World War*. Cassel & Co.Ltd, London, Toronto,
Melbourne, Sydney, Wellington. 1949.

Dahm, Bernhard. *History of Indonesia in the Twentieth Century*. Washington: Praeger
Publisher, inc. 1971.

Finandar, Fidy, dkk. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme
di Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Proyek Inventaris dan Dokumentasi
Sejarah. 1991.

Goto, Ken'ichi. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia. 1998.

Hartono, Budi A. *Derita Paksa Perempuan: Kisah Jugun Ianfu Pada Masa Jepang,
1942-1945*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1997.

Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Terj. Nin Bakdi
Soemanto. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.

Kurasawa, Aiko. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di
Pedesaan di Jawa 1942-1945*. Jakarta: PT. Grasindo. 1993.

Lebra, Joyce C. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1988.

M.D. Sagimun. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta:
Inti Idayu Press. 1985

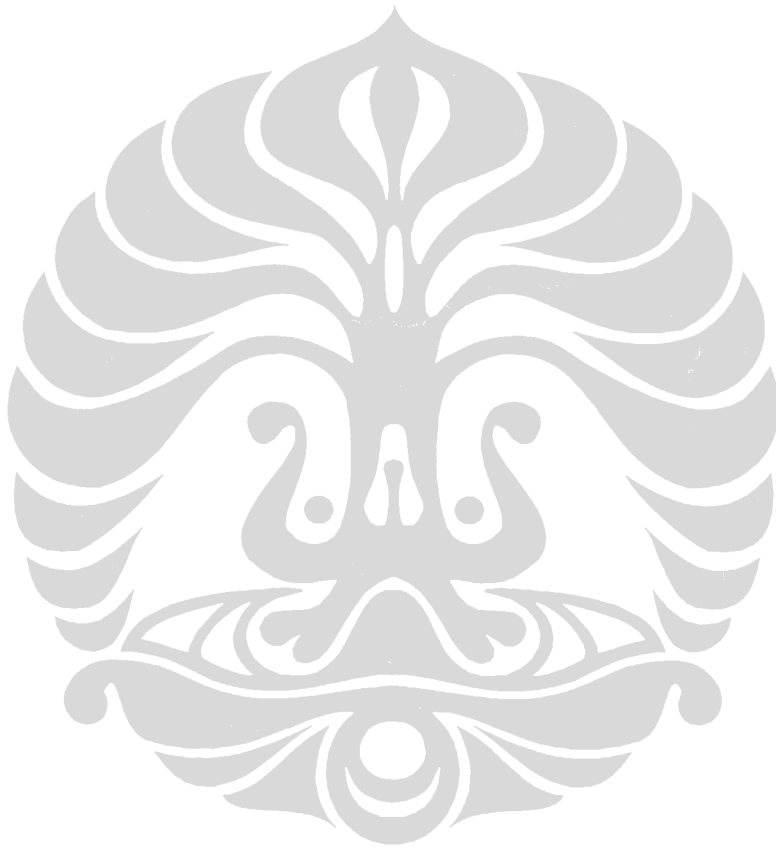
- Nakamura, Takafusa. *Perkembangan Ekonomi Jepang Modern*. Kementrian Luar Negeri Jepang. 1985.
- Nasution, Dr. Abdul Haris. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid I*. Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat. 1976.
- Nawawi, Ramli et al. *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Banjarmasin. 1991.
- Notosusanto, Nugroho. *Tentara PETA pada jaman pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1979.
- Ojong, P.K. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2001
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT. Gramedia. 1986.
- Pluvier, Jan. *Southeast Asia from Collonialism to Independence*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1974.
- Post, Peter. *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie 1868-1942: Structuree Elementen van Japan's Economische Expansie in Zuid Oost Azie*. Amsterdam. 1991. (Disertasi)
- Pusponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (ed.,). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990
- Reid, Anthony & Martin O'Hare. *Austrlia dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1995.
- Republik Indonesia Propinsi Kalimantan*. Kementrian Penerangan. 1953
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun*. Palangkaraya. 1979.
- Saleh, M. Idwar et al. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Penelitian Pencatatan Kebudayaan Daerah(P3KD) Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin. 1978/1979.

- Santoso, Iwan. *Tarakan "Pearl Harbour" Indonesia (1942-1945)*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka. 2005.
- Sudjiman, Mohamad. *Serba-serbi tentang Jepang dengan Ciri-ciri Khasnya Diwaktu Perang Pasifik dan selama 50 tahun se usai Perang itu*. Jakarta: Pusat Studi Manajemen Mutu Terpadu Indonesia. 1998.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984.
- Sejarah Pemerintahan di Kalimantan Timur dari Masa Ke Masa*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Timur. 1992.
- Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Setir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan. 1997.
- Soetoen, Anwar *et al.*, *Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Storry, C.F. Richard. *The Double Patriots: A Study of Japanese Nationalisme*. London: Chatto & Windus, 1957.
- Suwardi, S. dan Helmi Aswan. *Peta Sejarah Propinsi Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.
- Syahbandi *et al.* *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977/1978.
- Tarling, Nicholas. *A Sudden Rampage: The Japanese Occupation of Southeast Asia 1941-1945*. Singapore: Horizon Books. 2001.
- Tate, D.J.M. *The Making of Modern Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. 1979.
- Yoshimasa, S.. *The monetary policy in the Netherlands East Indies under the Japanese administration*. Leiden: KITLV. 1996.

Sumber Internet

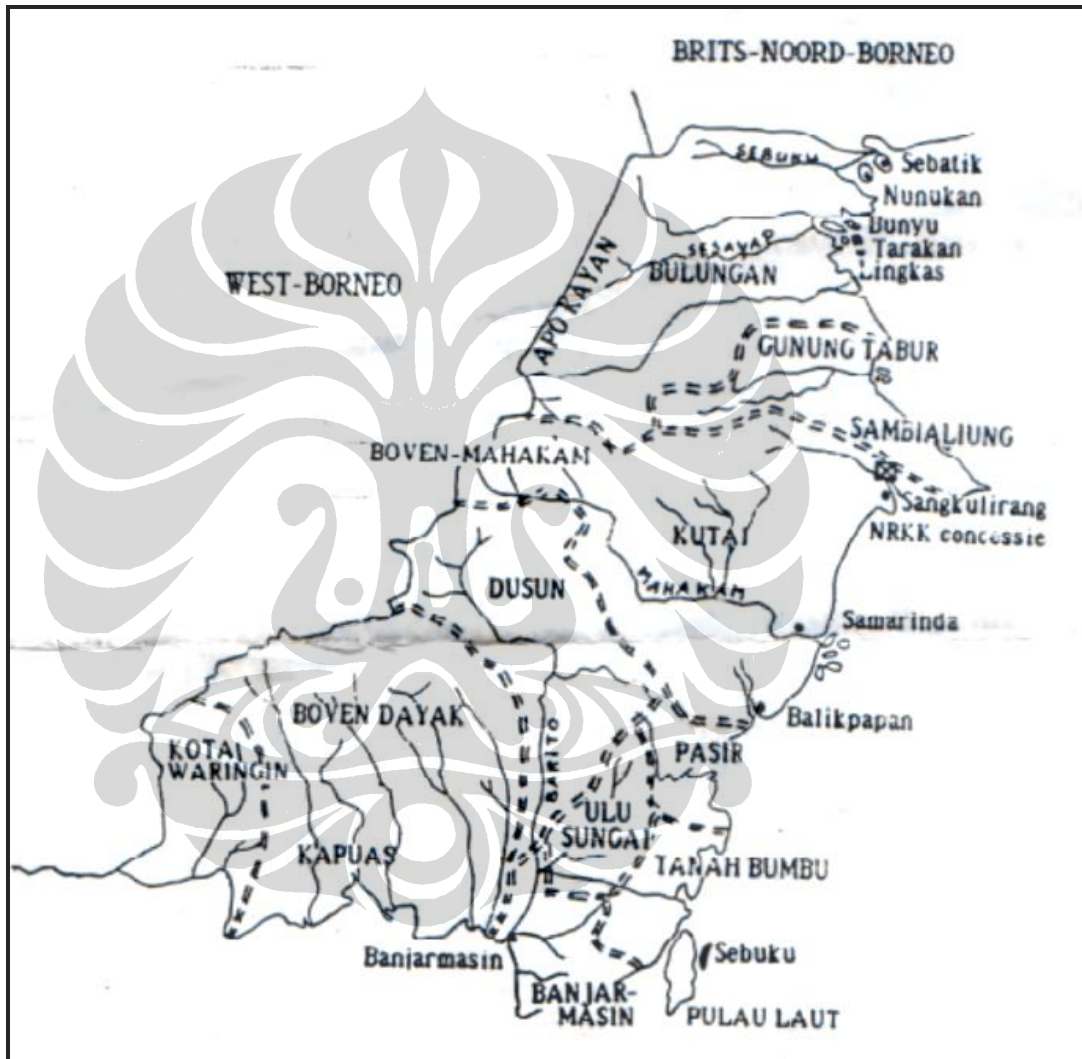
[http://www. Answer.com](http://www.answer.com) di unduh pada tanggal 15 Oktober 2007

<http://www.geocities.com/dutcheastindies/balikpapan.html> di unduh pada tanggal 15 Oktober 2007



Lampiran 2

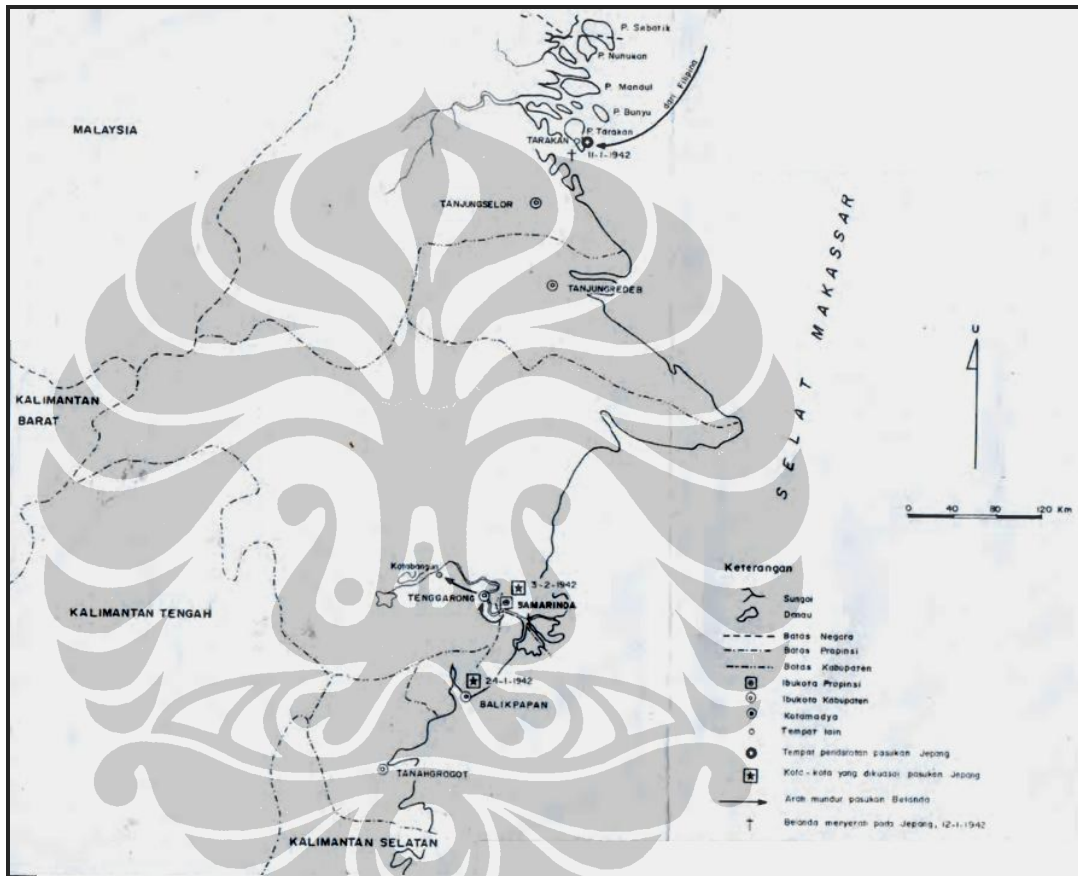
Peta Kalimantan Selatan dan Timur pada masa pemerintahan Hindia Belanda



Sumber: Peter Post., *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie 1868-1942: Structuree Elementen van Japan's Economische Expansie in Zuid Oost Azie*. Amsterdam. 1991. (Disertasi)

Lampiran 3

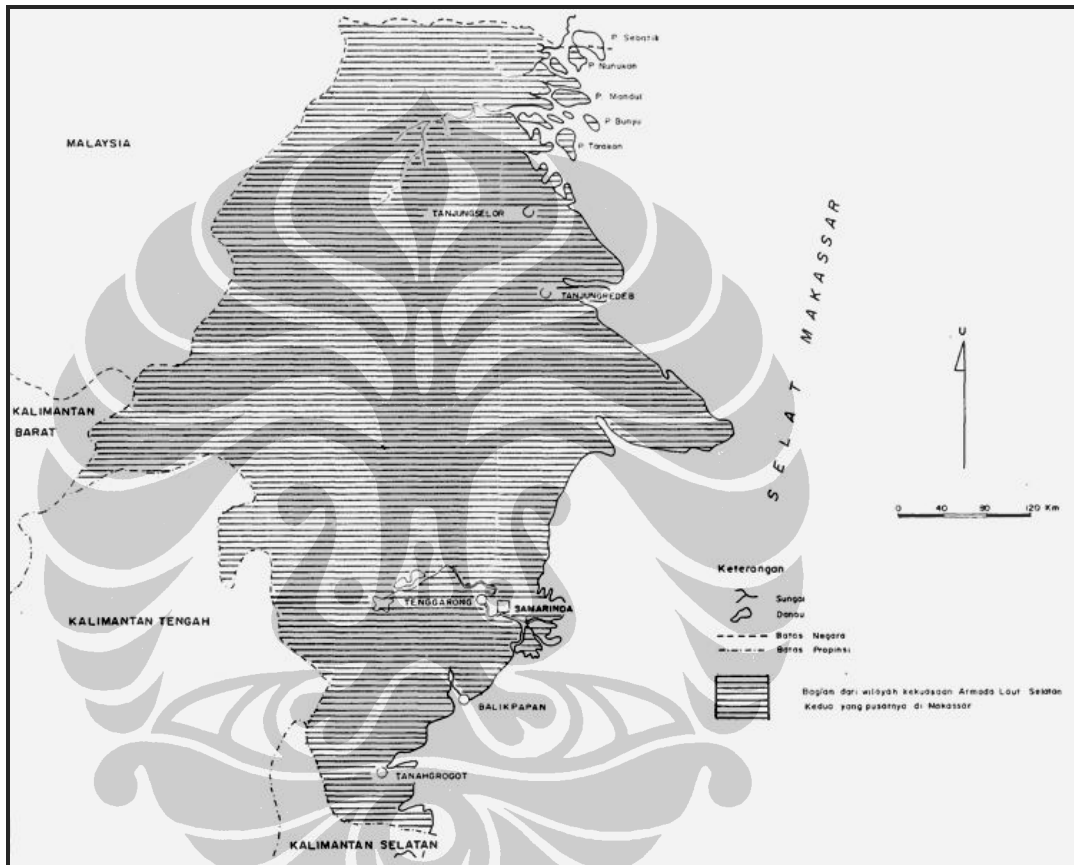
Peta Serangan Jepang di Kalimantan Timur 1942



Sumber: S. Suwardi dan Helmi Aswan, *Peta Sejarah Propinsi Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Lampiran 4

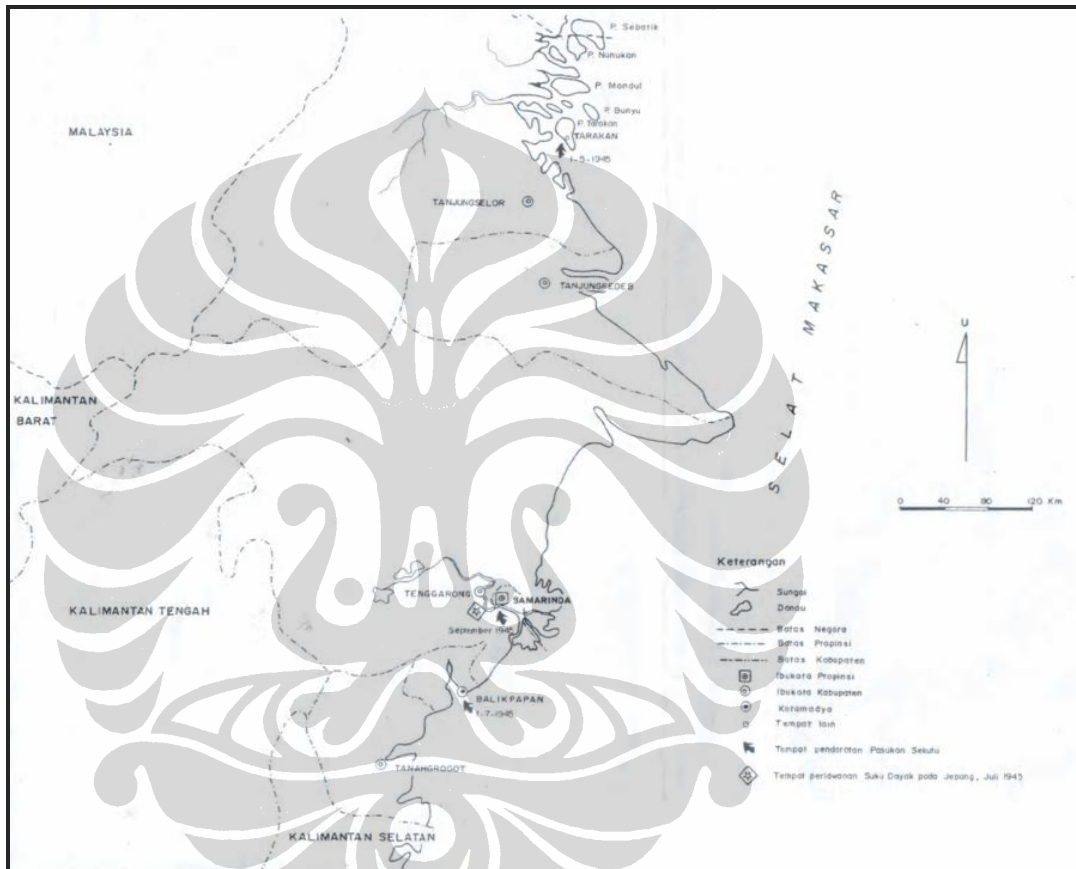
Peta Pemerintahan Militer Jepang 1942 - 1945



Sumber: S. Suwardi dan Helmi Aswan, *Peta Sejarah Propinsi Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Lampiran 5

Peta Serangan Balik Pasukan Sekutu di Kalimantan Timur 1945



Sumber: S. Suwardi dan Helmi Aswan, *Peta Sejarah Propinsi Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Lampiran 6

Foto-Foto Serangan Tentara Jepang di Tarakan

Sumber: <http://www.geocities.com/dutcheastindies/tarakan.html>



Kapal Perang besar Jepang **Yamoto**



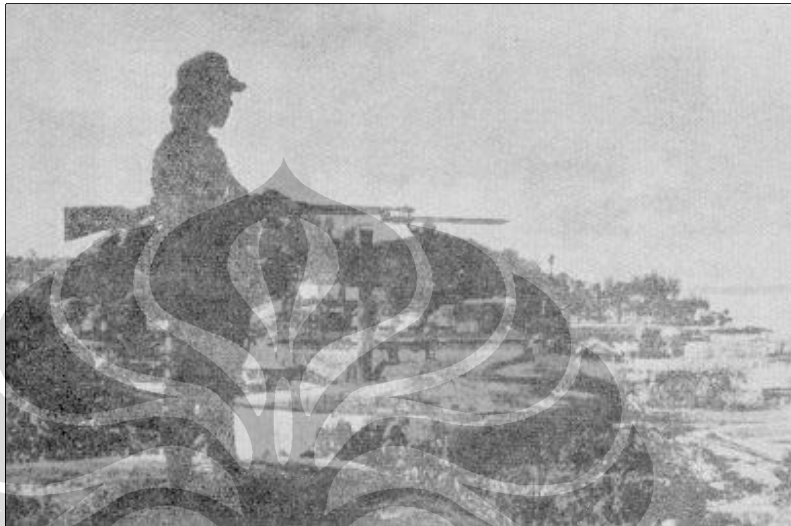
Kapal **Prins van Oranje**



Ladang Minyak di Tarakan



Pulau Tarakan terlihat seperti lautan Api. Sebuah kapal Jepang terlihat di sisi pulau



Seorang Tentara Jepang dengan membawa senapan bayonet sedang mengawasi sekeliling pulau Tarakan setelah mereka berhasil menguasainya



Lapangan Udara Juata, Tarakan

Lampiran 7

Foto-Foto Serangan Balik Tentara Jepang di Tarakan

Sumber: Australian Official Histories of World War II



Kapal induk *LST-637* membawa pasukan Brigade 26 dari Morotai menuju Tarakan
Pada 27 April 1945



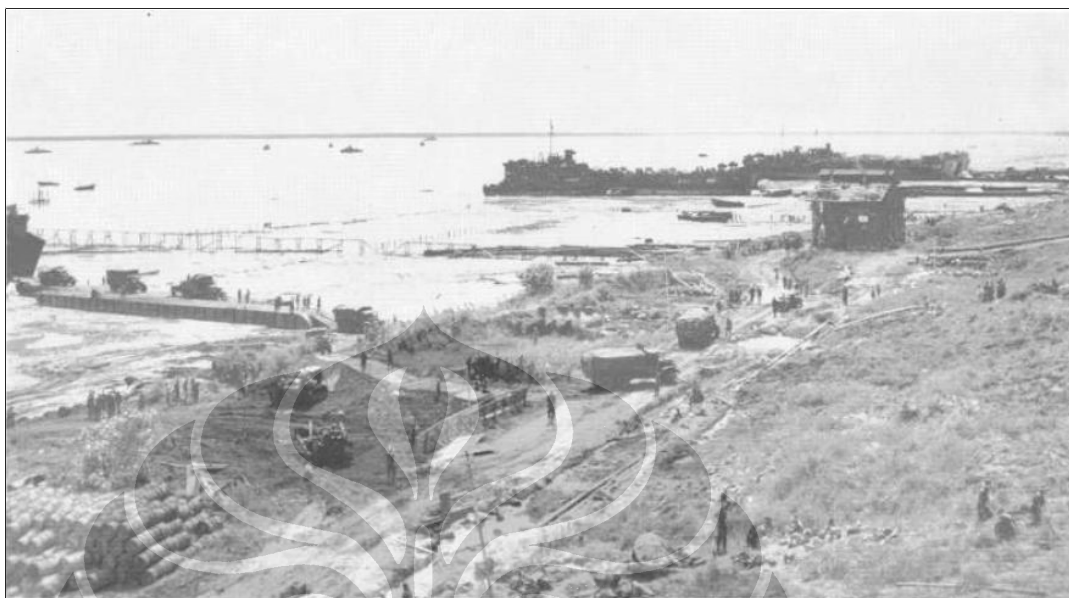
Para Tekhnisi dari Brigade Infanteri 2/13 melepaskan ranjau laut di Tarakan
pada 30 April 1945



Bombardir pasukan Sekutu di Tarakan pada 1 Mei 1945



Rakyat di Tanah Merah (seberang pulau Tarakan) pada hari pendaratan tentara sekutu



Pantai tempat pasukan sekutu mendarat di Tarakan pada 1 May 1945



Tentara dengan senapan mesin dari Batalion 2/23 mencari posisi pasukan Jepang saat melintasi jalan Glenelg di Tarakan pada 1 Mei 1945



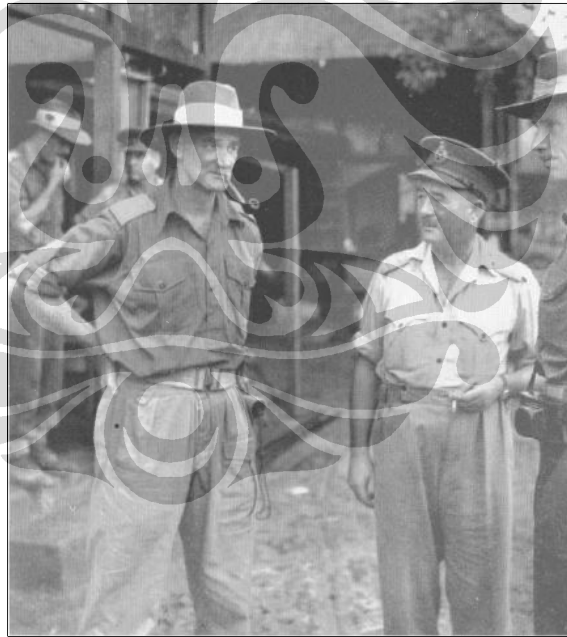
Pada hari pertama pendaratan pasukan sekutu regu penyelamat membawa pasukan yang terluka, mereka membangun pos kesehatan diberbagai tempat. Salah satunya adalah tempat pengilangan minyak di Tarakan, 1 mei 1945



Pasukan dari Batalion 2/24 mendekati *bunker* Jepang setelah menaklukan tentara Jepang dengan senjata penembur api



Pasukan sedang mengontrol bukit Crest di Tarakan pada 29 Mei 1945



Brigadir D.A. Whitehead (Komandan brigade 26, berpipa rokok) bersama Letnan Jenderal Leslie Morshead

Lampiran 8

Foto-Foto Serangan Balik Tentara Jepang di Balikpapan

Sumber: Australian Official Histories of World War II



Pasukan Divisi 7 Australia menuju Balikpapan pada 1 Juli 1945



Pasukan Batalion 2/14 turun dari kapal induk *LCI* mendarat di Balikpapan pada 1 Juli 1945



Kapal *LCVP* mendaratkan pasukan di Balikpapan pada 1 Juli 1945



Pasukan mendarat dan segera bergerak ke Balikpapan pada 1 Juli 1945



Pasukan melontarkan mortir ani-tank untuk membantu pergerakan pasukan batalion 2/10 di Balikpapan pada 1 Juli 1945



Pasukan infantri dan artileri mengamati serangan Jepang dari bukit



Bukit tempat pasukan sekutu melontar mortir melawan Jepang di Balikpapan pada 1 Juli 1945



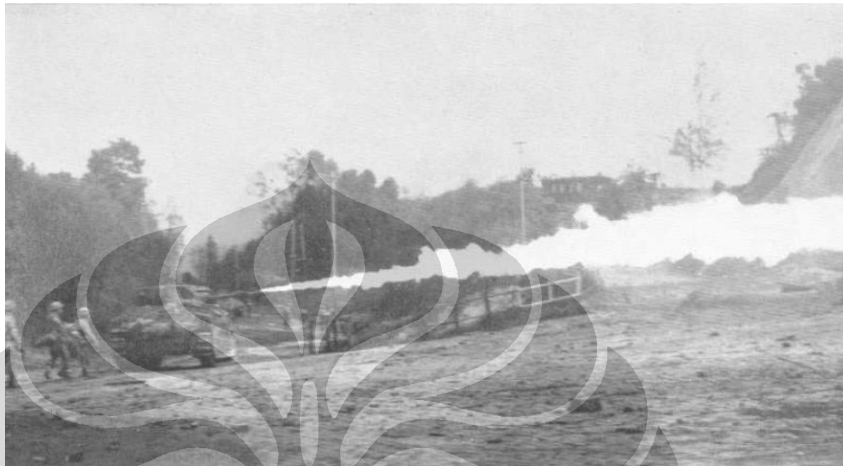
Divisi 2/9 menyisir ranjau di Balikpapan, 1 Juli 1945



Regu penyelamat menandu korban perang di Balikpapan pada 1 Juli 1945



Pasukan kembali melanjutkan pergerakan merebut Balikpapan pada 2 Juli 1945



Tank penyembur api (*flame thrower*) senjata utama untuk melawan tentara Jepang yang bertahan di Bunker-bunker di Balikpapan, 3 Juli 1956



Pasukan Batalion 2/10, didukung dengan tank membersihkan wilayah kilang minyak di Balikpapan, 3 Juli 1945



Tenda pasukan sekaligus sebagai tenda kesehatan pasukan sekutu di Balikpapan



Korban perang dari pasukan sekutu di tandu dengan ditaruh diatas kap mobil jip



Petugas kesehatan sedang mengobati pasukan yang terluka



X

Tank matilda mengamankan pelabuhan Balikpapan



Batalion 2/9 sedang berpatroli di desa Penajam di sebelah barat pelabuhan Balikpapan segera setelah mendarat pada 5 Juli 1945



Balikpapan, 13 Agustus 1945 dari kiri: LetJen F.H. Berryman (pemimpin pasukan pendaratan), MayJen E.J. Milford (Komandan Divisi 7 Australia), dan Jenderal Sir Thomas Blamey



Menara pengawas di lapangan terbang manggar tempat terjadinya pertempuran hebat antara pasukan bombardir Sekutu di bawah komando G.M. Thorp melawan tentara Jepang

Indeks

- A**
- ABCD 27
- ABDA 27, 99
- Adolf Hitler 25
- Agil ,Datu Said 12
- Algemene Vernielings Corps* 29, 31
- Alkadri, Syarif Mohammad 66
- Amerika 2, 4, 21, 22-27, 34, 39, 63, 71, 82, 97
- Amin, H. 52
- Amin, Oesman H. 52
- Amuntai 11, 62
- Amstel, J. Th. Van 67
- Angkatan Darat 3-5, 7-8, 13, 21-22, 27, 34-37, 42, 44, 84
- Angkatan Laut 2-4, 7-9, 11, 13, 17-18, 20-22, 34-39, 42-44, 57, 71, 74, 76, 80, 84, 90, 95
- Arbain 52
- Ardikesuma, Musa 45
- Arifin, M. 55
- Arip, H.M. 52
- Asia Tenggara 2-3, 23, 26, 74, 97, 99
- Asia Timur Raya 5-6, 9, 21, 26, 28, 42, 46, 59, 71
- Asj'ari 52
- Assistent Residen van Kutai en Pasir* 41
- Australia 82, 85-94
- B**
- Babu, Housman 66
- Balikpapan 9-10, 15-16, 39-40, 44, 49-51, 63, 67, 80-81, 83, 89-93, 99
- Ban buta 78
- Banjar Raad* 48
- Banjarmasin 28, 45-47, 55, 58, 62, 66, 71, 95-96
- Banjarmasin Hosokyoku* 55, 96
- Barabai 46, 63
- Bataafsche Petroleum Maatschapij* 37, 64
- Batavia 7, 42
- Belanda 5-6, 27
- Berau 12,, 64, 80-81
- Bijblad* 48
- Blitzkrieg* 32
- Bomber* 84
- Borneo Kaigun Minseibu* 44, 48, 52
- Borneo Kaikyo Kyokai* 65
- Borneo Minseibu Chokatsu Kuiki Syu-Kai* 52
- Borneo Simboen* 55, 67, 97
- Brand, Noor 56, 58
- Bros, Ali 56

Brunei 85
Bukit Tinggi 42
Bustani, Lamberi 55, 57

C

Chalid, Ideham 58
Chuo Sangi-In 80
Cokkatu kuiki 50
Cokroadmojo, Raden Said Sukamto
30
Colijn, Anton 37
Controleur 43, 60
Creutzberg 67

D

Dayak 10-11, 66
Desentralisasi 28
Districthoofd 43
Djatikusumo, Sosodoro 45, 96
Djoepri, Andi 52
Doboku 49

E

Eiseibu 49

F

Fasis 12
Fattiasina, J.F. 67
Filipina 9, 22, 25, 37, 74, 85

Flame thrower 89

Formalistis 28

Fukukaku 87

G

Gakumubu 49
Gemeenteraad Banjarmasin 48
Giyugun 10
Glenn Martin 27
Grew, Joseph 25
Groen 30
Guadalcanal 82
Gunseibu 44

H

Hadharjah M. 45
Haga, Dr. B.J. 28, 66
Hakko Ichu 2, 66
Halkema 29
Hamidhan, A.A. 55, 95-96
Hardjosoemartojo, S. 46
Hart, Thomas C. 39-40
Hawaii 21
Heiho 58, 71, 84
Heika, Tenno 33, 51, 60, 65 70
Hindia Belanda 2, 4, 6-9, 19, 21-22, 25-
33, 35-40, 42-46, 49, 58, 61, 74,
82, 94, 98-100
Hirohito, kaisar 21

Hong, Thio Thiau w 51

I

Ichiro, Kobayashi 7, 30

Immamura, Hitoshi 8

Imran, Anang 51

Indo-Cina 5, 29

J

Jawa 6, 7, 30, 42-43, 45, 80, 96,
100

Jepang, militer 5, 19, 33-34, 43

Jerman 6, 21, 27, 32, 34, 97

Jesselton 10

Jeugd Oefen Corps 29

Juata 88-89, 92

Jugun Ianfu 45

Jumpo-jumpo 80

Jus'a 46

K

Kaikeibu 48

Kakari 48

Kamis, Edoeardo 52

Kandangan 45

Katamsi, Raden 12

Kato, E. 54

Keiming Bunka Sydosyo 57

Keiming Syidobo 57

Keisatsusho 47

Kempetai 12

Ken Kyoso Kabushiki Kaisha 53

Kesuma, Musa Ardi 95

King, Ernest 82

Klandasan 66

Kolonialis 28

Komubu 49

Konoye, Perdana Menteri 21

Koonan Kayoon 79

Kota terbuka 10, 40

KNIL 6, 28, 37-40, 67

Kuching 10

Kuril 23

Kurita, Takeo 37

L

Landswacht 28-29

Lengayen, Teluk 24

Lentji, miss 56

Liga Bangsa Bangsa 7, 34, 97

London 3, 35

Lucht Beschermings Dienst 29-30

Lukardi, dr 12

Luzon 24

M

Madura 7, 42

Maksid, H. 59

- Malaya 8-9, 22, 23-25, 37
 Manchuria 1, 3, 21, 33, 35
 Makkasar 11, 42-43, 80
 Manan, Arsyad 58
 Masataka, Yamawaki Jenderal 10
 Matilda 87
 Milford 90
Minami Borneo Gekidjo 56
 Minyak bumi 2, 8, 13, 16, 20, 74,
 79, 97-100
Minseibu-chokan 48
 Miri 10
Mitsui Kabusyiki Kaisya 79
 Moesaffa 51
 Morotai 85-86
 MULO 29, 58
 Muto, Jendral 8
- N**
 Nadalsyah, Merah 45
 Nagumo, Laksamana 23
Nanyo rinyo Kabusyiki kaisya 79
 Nawawi, H. 52
Nengriosho 64, 78
Nippon Hoosyoo Kyaku 44
Norinbu 49
- O**
 Okamoto, W. 45
 Okinawa 85
 Omori 47
Osaka Gekijo 55
- P**
 Pabst, Jenderal 26
 Palembang 9, 83
 Panjar Soerja 56, 58
 Pantai Lingkas 87
 Papua Nugini 22
 Pasifik 2, 6, 19, 21, 23-27, 32-33, 36, 46,
 74, 80-82, 85, 94, 97, 99
 Pearl Harbour 21-23, 25-26, 99
 Perang Dunia II 5-6, 33, 36
 Pleihari 55
 Poorten, H. Ter 42
 Prancis 5
 Prentice, David 83
 Prince of Wales 24
 Prins van Oranje 38
- Q**
 Quik 31
- R**
 Repulse 24
Rikugun 44
 Roesbandi 45, 52, 96
 Rusia 1

- S**
- Sabah 9
- Sadau 86
- Saibansho* 48
- Sakaguchi, Shizou 37
- Samarinda 10, 39-41, 44, 50, 64, 80, 94
- Sambailung 12
- Sandakan 10
- School Comissie* 60
- School Opziener* 60
- Sebau 10
- Sepinggan 91
- Shogenji 46
- Shokobu* 49
- Sholihin, Gusti 56, 57
- Shosho* 65
- Siddik, H. Abdurrahman 65
- Sinar Soerja 55
- Singapura 7, 24
- Siregar, Sutan Diapari 54
- Sjukri, H.M. 50
- Soesilo, dr 12
- Soetomo, 66
- Somubu* 49
- Suitobu* 49
- Sulawesi 11, 42, 75
- Sumatra 6-7, 43
- Sunda Kecil 43
- Staatsblad* 48
- Stadswacht* 29
- Starkenborgh-Stachouwer, Jhr. A.W.L. Tjarda van 27
- Susilo, Raden 66
- T**
- Tanaka 58
- Tanjung Redeb 80-81
- Taisya, Yamaji 52
- Talbot, Paul 40
- Tanaka, Guchi 33, 58
- Tarakan 6, 9, 14-15, 20, 35, 37-39, 44, 47, 50, 52, 67, 80-87, 89-90, 92, 94, 99
- Telaga Biru 78
- Tengoku* 48
- Tiongkok 5
- Tjorong M.H. 52
- Tojo, Jendral 22
- Tokoi, Tadai 84
- Tokyo 8, 26, 44, 65
- Tonari Gumi 53
- Tucker, George 87
- Tyugakko* 96
- U**

V

*Verordeningen en Keuren van
Politie* 48

Vischer, C.M. 66

Vrijwillingers Oefen Corps 29

W

Wall, de 37-38

Walsem, J.A.T. Van 29

Warfe, George 88

Washington 2-3

X

Y

Yakaten 12, 15, 54, 77

Yamashita, Jendral 8

Z

Zamzam, Zafri 59

Zeminko 49

Zending 28

RIWAYAT HIDUP

MOHAMAD YANUAR HAFIDZ, lahir di Jakarta, 10 Januari 1985, merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, pasangan suami-istri Alm. H. Sumedi dan Hj. Endang Marhaeningsih. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri Pondok Kelapa 04 Pagi di Jakarta, melanjutkan ke SLTP Negeri 255 Jakarta, memperoleh ijazah SMU Negeri 91 Jakarta jurusan Sosial pada tahun 2003. Penulis melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu Sejarah, dari tahun 2003--2008, hingga memperoleh gelar sarjana Humaniora dengan skripsi berjudul "Pendudukan Jepang di Kalimantan Timur 1942--1945." Semasa kuliah penulis pernah menjabat sebagai Ketua Studi Klub Sejarah FIB UI periode 2005--2006 dan Staff Sospol Senat FIB UI 2004--2005.